WIRO SABLENG

PENDEKAR KAPAK MAUT NAGA GENI 212

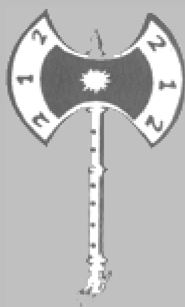
BASTIAN TITO

RAHASIA LUKISAN TELANJANG

BASTIAN TITO

PENDEKAR KAPAK MAUT NAGA GENI 212

WIRO SABLENG



RAHASIA
LUKISAN TELANJANG

Sumber Kitab: Pendekar212
Penyedia Cover: kelapalima
E-Book: kiageng80



1

LANGIT terang cerah tiada berawan. Matahari bersinar megah. Serombongan burung-burung pipit berarak dari arah tenggara lalu lenyap di langit sebelah barat. Seorang pemuda gagah berjalan lenggang kangkung seenaknya di satu lamping gunung. Keterikan sinar mata–hari tiada diperdulikannya. Bahkan sambil berjalan itu dia bersiul-siul entah membawakan lagu apa. Suara siulannya menggema sepanjang jalan seantero lamping gunung. Bila seorang tokoh silat dunia persilatan mendengar suara siulan yang keras tiada menentu itu, segera dia akan maklum bahwa orang yang mengeluarkan siulan itu bukan lain daripada Wiro Sableng, pemuda gagah yang bergelar Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212.

Di satu tempat Wiro hentikan langkahnya. Dia meman–dang ke bawah. Luar biasa sekali keindahan alam yang dilihatnya. Pohon-pohon menghijau di kejauhan. Di utara dua buah gunung menjulang tinggi laksana raksasa pen–jaga negeri. Di barat sebuah sungai laksana seekor ular besar meliuk-liuk memantulkan cahaya putih perak karena ditimpa sinar matahari.

Wiro menyeka peluh yang mencucur di keningnya dengan ujung sapu tangan putih penutup kepalanya. Setelah puas menikmati pemandangan yang indah itu dia melanjutkan perjalanan kembali dan kali ini dengan mempergunakan ilmu lari *Seribu Kaki* sehingga dalam sekejap saja puluhan tombak sudah dilewatinya. Dia berharap akan sampai sesenja-senjanya hari, ke tempat tujuan yaitu Goa Belerang. Kiai Bangkalan telah menyu–

ruhnya datang. Orang tua sakti itu telah menjanjikan akan menurunkan semacam ilmu pengobatan kepadanya.

Memasuki satu tikungan jalan di dekat kaki gunung, Wiro memperlambat larinya. Jalan di tikungan itu sempit sekali. Di sebelah kanan terdapat jurang batu yang curam terjal serta luas dan dalam. Seseorang yang jatuh ke sana jangan harap akan hidup sampai di dasar jurang. Kalaupun dia hidup, ke luar dari dasar jurang pasti akan sia-sia!

Dari memperlambat larinya, tiba-tiba Wiro Sableng berhenti. Tepat di tikungan jalan itu dilihatnya duduk men–cangkung seorang laki-laki tua berambut putih. Badannya kurus sekali. Demikian kurusnya hingga keadaannya tak ubah seperti tengkorak atau jerangkong hidup!

Yang membuat Wiro Sableng heran ialah apa yang tengah dikerjakan si orang tua tak dikenal itu. Sambil duduk mencangkung, orang tua ini menghadapi sebuah pigura kain putih yang lebarnya satu meter sedang pan–jangnya hampir satu setengah meter. Pigura kain putih itu disandarkan pada sebuah batu. Di atas terletak sehelai daun pisang. Di sebuah daun pisang ini terdapat cairan kental berkelompok-kelompok beraneka ragam warnanya.

Si orang tua membetulkan letak pigura kain putih di hadapannya. Kemudian dengan ujung jari telunjuk tangan kanan diaduk-aduknya kelompok-kelompok cairan berwar–na di atas daun pisang. Dengan jari yang berselomotan cairan berwarna itu, si orang tua mulai menggurat-gurat di atas kain putih. Demikian asyiknya sehingga dia tidak me–ngetahui agaknya bahwa dia tidak sendirian berada di situ.

Wiro terus memperhatikan dengan tak bersuara. Guratan-guratan yang dibuat si orang tua kelihatannya dilakukan seenaknya dan asal-asalan saja. Tapi betapa terkejutnya Pendekar 212. Lewat setengah jam kemudian di atas kain putih itu, meski belum begitu jelas, terlihat gambaran seorang perempuan tengah berbaring di atas tempat tidur dalam sebuah kamar yang bagus. Ternyata si orang tua adalah seorang pelukis yang lihai tetapi juga aneh! Lihai dan aneh karena dia melukis dengan ujung jari

telunjuk, dengan cairan-cairan berwarna yang diletakkan di atas daun pisang dan di tempat sepi begitu rupa, di bawah teriknya sinar matahari!

Agar bisa memperhatikan lebih jelas, tapi juga untuk tidak mengganggu si orang tua, maka Wiro Sableng melompat ke satu batu tinggi dan duduk di situ. Si orang tua berdiri dan mundur beberapa langkah untuk meneliti lukisannya.

"Ah... bagus sekali... bagus sekali! Bocah itu tentu akan senang melihatnya!" Suara orang tua ini kecil halus seperti perempuan.

Wiro Sableng leletkan lidahnya. Ternyata si orang tua telah melukis seorang perempuan telanjang yang berbaring di atas sebuah tempat tidur dalam kamar yang bagus. Perempuan itu cantik sekali, rambutnya panjang menjela ke lantai kamar yang ditutupi permadani. Tubuhnya yang tiada tertutup pakaian demikian bagus dan mulusnya. Mau tak mau berdebar juga hati Pendekar 212 melihat lukisan itu. Aneh orang yang demikian tua mempunyai daya cipta yang merangsang begitu rupa. Dan siapa pula bocah yang dimaksudnya dalam ucapannya tadi, yang katanya akan senang melihat lukisan itu? Seorang bocah hendak melihat lukisan perempuan telanjang? Betul-betul keblinger, pikir Wiro. Dalam pada itu siapakah manusia ini?

Sementara itu si orang tua kelihatan menambah beberapa guratan pada lukisannya. Wiro Sableng memperhatikan terus. Si orang tua tengah menuliskan serangkaian kalimat pada sudut kanan sebelah bawah lukisannya. Karena jauh Wiro tak dapat membacanya. Penuh rasa ingin tahu akan apa yang ditulis si orang tua, Wiro Sableng hendak melompat turun. Tapi niatnya dibatalkan karena di kejauhan didengarnya suara gemeletak roda kereta meningkahi derap kaki-kaki kuda.

Sesaat kemudian kelihatanlah sebuah kereta putih yang ditarik oleh dua ekor kuda meluncur ke arah tikungan. Di bagian depan dan sisi kereta ada empat penunggang kuda yang berpakaian keprajuritan. Mendekati tikungan

rombongan itu bergerak perlahan.

Si orang tua masih juga asyik dengan lukisannya. Apakah dia tidak mendengar suara kedatangan kereta dan derap kaki-kaki kuda itu? Bahkan ketika rombongan tersebut berhenti di tikungan, si orang tua masih saja tidak berpaling. Apakah dia tuli?

Penunggang kuda di sebelah muka kereta turun dari kudanya. Dia memandang sejenak pada lukisan yang tersandar di batu lalu dengan sikap hormat menegur si orang tua.

"Bapak, kuharap kau sudi ke pinggir sedikit agar kereta bisa lewat."

Orang tua itu mencelupkan jari telunjuk tangan kanan–nya ke cairan berwarna putih di daun pisang lalu melan–jutkan menulis rentetan kalimat di sudut bawah sebelah kanan lukisan.

Prajurit itu menduga si orang tua tuli. Maka dia melangkah ke samping dan menegur lagi lebih keras disertai isyarat-isyarat tangan. Tapi tetap saja si orang tua tidak mau perduli, bahkan palingkan kepala sedikitpun tidak!

Dari dalam kereta terdengar suara seseorang.

"Pengawal, ada apakah kereta berhenti?"

"Kita mendapat sedikit rintangan Raden Mas Cokro," jawab prajurit yang turun dari kuda.

Dari jendela kereta kemudian keluar kepala seorang laki-laki berparas gagah, berkumis rapi dan mengenakan belangkon yang bagus. Begitu sepasang mata laki-taki ini membentur lukisan di tepi jalan di tikungan itu, maka tertariklah hatinya. Dengan segera dia turun dari kereta.

Digeleng-gelengkan kepalanya.

"Lukisanmu luar biasa bagusnya, orang tua," kata laki-laki ini.

Untuk pertama kalinya orang tua bertubuh jerangkong itu palingkan kepala. Dia tersenyum sedikit pada laki-laki berpakaian dan berbelangkon bagus lalu meneruskan lagi pekerjaannya.

“Orang tua, aku tertarik sekali dengan lukisanmu ini. Apakah kau sudi menjualnya?”

Meski pekerjaannya belum selesai, tapi melihat sikap orang demikian jumawa maka si orang tua hentikan pekerjaannya, menyeka ujung jarinya lalu berdiri dan tersenyum lagi.

“Terima kasih atas rasa kagummu Raden Mas. Tapi sayang, lukisan ini bukan untuk dijual...”

Raden Mas Cokro menatap paras orang tua itu.

“Aku sanggup membayar mahal. Kau tetapkan saja harganya...”

Orang tua itu gosok-gosokkan kedua telapak tangannya. “Mohon dimaafkan Raden Mas. Lukisan ini tidak dijual. Kalau kau sudi, aku bersedia buatkan yang lain.”

“Tapi aku sangat tertarik pada yang satu ini,” kata Raden Mas Cokro.

“Menyesal sekali...”

“Akan kubeli lima puluh ringgit.”

“Maaf Raden Mas...”

“Seratus ringgit!”

“Ah... sungguh penghargaanmu besar sekali. Namun tak dapat kukabulkan Raden Mas...”

“Kalau begitu biar kubeli dua ratus ringgit!”

Raden Mas Cokro mengeluarkan sebuah kantong kain dari sakunya sementara keempat pengawalnya saling pandang dan kerenyitkan alis keheranan. Meski lukisan itu bagus luar biasa tapi dua ratus ringgit belul-betul harga yang gila! Dan bila mereka ingat gaji mereka yang tak sampai setengah ringgit satu minggu, menciut hati keempat prajurit itu! Gilanya pula ditawar semahal itu si orang tua kurus kering tidak mau menjual lukisannya!

“Ini terimalah.” kata Raden Mas Cokro seraya mengacungkan kantong yang dipegangnya. Dua ratus uang ringgit di dalam kantong itu bergemerincingan suaranya.

Tapi lagi-lagi si orang tua gelengkan kepala.

“Walau dibeli seberapa mahalpun, lukisan ini tak dapat kujual Raden Mas. Mohon maafmu...”

Raden Mas Cokro kelihatan kurang senang dengan sikap si orang tua. Maka berkatalah dia, "Apa dengan harga semahal itu kau tetap tak mau menjualnya pada Adipati Pamekasan?"

"Ah..." Si orang tua menjura dalam-dalam. "Tak tahunya aku tengah berhadapan dengan Adipati Pamekasan," katanya. Dihelanya nafas panjang lalu sambungnya, "Benar-benar ini satu kehormatan besar bagiku Adipati Cokro. Namun benar-benar pula aku mohon dimaafkan, lukisan ini kubuat bukan untuk mau dijual. Aku akan buatkan lukisan lain yang lebih bagus untukmu. Dan kau tak perlu membayar mahal... Kau pasti tak akan kecewa Raden Mas..."

Tapi Raden Mas Cokro memang sudah kecewa. Dibalikkannya tubuhnya lalu melangkah masuk kembali ke dalam kereta.

"Lain kali kalau ada kesempatan aku akan temui kau, orang tua. Di mana tempat tinggalmu?" tanya Raden Mas Cokro lewat jendela kereta.

Si orang tua menghela nafas lagi. Sambil tersenyum dia menjawab, "Aku seorang pengembara luntang lantung, Raden Mas. Aku tak punya tempat kediaman yang tetap. Bila lukisan yang kubuat untukmu nanti sudah selesai, aku akan antarkan sendiri ke Pamekasan..."

Raden Mas Cokro betul-betul kecewa dan juga penasaran. Ditutupkannya tirai jendela kereta. Lalu diperintahkannya anak buahnya melanjutkan perjalanan!

Si orang tua kembali duduk mencangkung melanjutkan pekerjaannya.

Di atas batu tinggi Wiro Sableng tak habis pikir dan garuk-garuk kepalanya. Dua ratus ringgit! Bukan sedikit! Harga tawaran yang semahal itu ditolak oleh si orang tua. Betul-betul manusia ini aneh sekali!

Mendadak Wiro Sableng mendengar suara kaki yang berlari cepat. Belum lagi sempat dia berpaling sesosok tubuh tahu-tahu telah berdiri di samping si orang tua. Hebat sekali gerakan orang ini. Begitu terdengar suaranya

begitu dia muncul di depan mata. Karena manusia ini tentunya memiliki kepandaian tinggi, maka Wiro Sableng memperhatikan dengan seksama.

Orang ini berbadan sangat gemuk tapi pendek. Demikian gemuknya hingga dagu dan dadanya menjadi satu. Manusia tak berleher ini berambut gondrong yang dikuncir ke atas. Pakaiannya bagus dan di bagian dada terdapat sebuah saku besar empat persegi. Yang tidak sedap dipandang ialah wajahnya. Mukanya yang berminyak itu bermata lebar merah, hidung besar, bibir tebal dan tak bisa mengatup hingga gigi-giginya yang besar serta kuning kelihatan menjorok ke luar.

“Ha... ha... ha. Ini betul-betul satu lukisan yang bagus luar biasa!” berkata si gemuk yang baru datang ini. Bola matanya yang merah berkilat-kilat meneliti lukisan yang tersandar di batu.

Si orang tua yang tengah meneruskan pekerjaannya tidak berpaling. Terus saja dia menuliskan rentetan kata-kata pada bagian bawah kanan lukisan itu.

“Orang tua! Lukisan ini harus kau berikan padaku!” kata si gemuk dengan suara keras lantang hingga menguman–dang di seantero lamping gunung dan memantul ke dalam jurang batu. Hebat sekali tenaga dalam manusia ini! Namun kehebatan ini seperti tiada terasa dan tiada diper–dulikan oleh si orang tua. Si gemuk pendek melangkah mendekati orang tua itu. Dia gusar karena kemunculannya di situ dianggap sepi. Bahkan apa yang dikatakannya tadi tiada diambil perhatian oleh si orang tua!

“Orang tua! Apa kau tidak dengar ucapanku tadi?!” bentak si gemuk.

Barulah orang tua itu berpaling.

Sepasang alis matanya yang putih dan agak jarang naik ke atas. Ketika kedua alis itu turun maka sekelumit senyum tersungging di bibirnya.

“Ah, kalau mataku tak salah lihat... bukankah saat ini aku tengah berhadapan dengan salah seorang Dua Iblis Dari Selatan?”



2

SI GEMUK terkesiap karena tiada menyana kalau orang tua kurus kering itu mengetahui dirinya. Menurut taksirannya, pastilah si orang tua itu bukan manusia sembarangan.

"Bagus sekali kau kenali aku!" kata si gemuk. "Ini membuat aku tak banyak cerewet untuk meminta lukisan itu padamu!"

Si orang tua tertawa panjang.

Siapakah manusia gemuk itu? Dalam dunia persilatan di daerah selatan pada masa itu dikenal dua orang sakti bersaudara yang berkepandaian tinggi. Yang seorang berbadan kurus kerempeng bermuka jelek menyeramkan. Dia berjuluk Iblis Kurus. Yang kedua berbadan gemuk pendek juga bermuka buruk seram dan bergelar Iblis Gemuk. Dan Iblis Gemuk inilah yang tengah berhadapan dengan si orang tua itu! Iblis Gemuk dan Iblis Kurus kedua-duanya lebih dikenal dengan sebutan Dua Iblis Dari Selatan. Di mana ada Iblis Kurus biasanya di situ juga hadir Iblis Gemuk. Entah mengapa sekali ini cuma seorang yang muncul. Dan dalam dunia persilatan keduanya adalah tokoh-tokoh golongan hitam yang berhati jahat sehingga pantas sekali julukan 'Iblis' itu bagi keduanya! Di samping berhati jahat, Iblis Gemuk mempunyai kesukaan mengum–pulkan barang-barang antik seperti senjata-senjata kuno, patung-patung dan lukisan. Pada waktu dia melihat lukisan yang dibuat si orang tua maka hatinyapun tertariklah dan dia musti mendapatkan lukisan itu. Tentu saja bukan dengan jalan membeli, tapi menurut caranya sendiri yaitu kekerasan.

Setelah meneliti paras Iblis Gemuk sebentar, maka menjawablah si orang tua, “Lukisan ini tak bisa kuberikan padamu, atau pada siapapun.”

“Setelah tahu siapa aku apakah kau berani menolak?!” ujar Iblis Gemuk.

“Ah sudahlah pekerjaanku masih belum selesai. Kuharap kau jangan ganggu aku, Iblis Gemuk.” Si orang tua memutar kepalanya kembali dan hendak meneruskan pekerjaannya.

Tapi Iblis Gemuk segera membentak keras.

“Suka atau tidak suka lukisan itu musti kau serahkan padaku! Kalau tidak kau akan menyesal orang tua...!”

Si orang tua menarik nafas dalam. Lalu tanpa menga–cuhkan Iblis Gemuk lagi dia hendak meneruskan kembali pekerjaannya. Marahlah Iblis Gemuk. Dengan tumit kaki kirinya hendak didorongnya orang tua itu ke samping. Tapi belum lagi tumit itu sampai, si orang tua sudah berkelit dan berdiri.

Iblis Gemuk terkejut Meski acuh tak acuh tapi gerakan–nya untuk mengenyampingkan orang tua tadi adalah salah satu jurus yang dinamakan *Menggeser Bukit* yang tidak mudah untuk dikelit. Ini membuat Iblis Gemuk tambah marah dan serta merta pukulkan tangan kirinya ke arah dada orang tua yang kurus kering macam jerangkong itu!

“Manusia tidak tahu diri!” bentak si orang tua mulai marah, “Lekas kau pergi dari sini...!”

“Aku akan pergi tapi sesudahnya menghadiahkan satu pukulan padamu dan mendapatkan lukisan itu!”

Si orang tua menggerendeng lalu papasi jotosan lawan dengan lambaikan tangan kanannya ke muka! Iblis Gemuk menjadi kaget sewaktu merasakan bagaimana sambaran angin yang keluar dari tangan si orang tua membuat bukan saja pukulannya membelok ke samping tapi sekaligus membuat tubuhnya terhuyung-huyung sampai empat lahgkah ke belakang!

“Orang tua badan tengkorak! Cepat terangkan siapa kau sesungguhnya?!” bentak Iblis Gemuk.

Si orang tua tertawa pendek.

"Tak perlu kau tahu namaku. Lekas tinggalkan tempat ini sebelum aku betul-betul marah!"

"Manusia jerangkong sialan! Terpaksa tulang-tulang di badanmu kubikin berantakan!"

Habis berkata begitu Iblis Gemuk segera menyerbu ke muka dan kirimkan serangan yang ganas. Dalam tempo yang singkat maka terjadilah pertempuran yang hebat di tikungan jalan yang sempit itu. Di samping mereka, menunggu jurang batu yang luas dan dalam. Salah saja membuat gerakan atau terpukul oleh lawan atau terpele–set, tak ampun lagi pasti akan jatuh ke dalam jurang!

Pertempuran telah berjalan delapan jurus.

Wiro geleng-gelengkan kepala. Tak dinyana si orang tua yang kurus kering itu memiliki gerakan yang demikian sebat dan entengnya. Beberapa kali dia melihat bahwa orang tua ini mempunyai peluang untuk menjatuhkan tangan jahat terhadap lawannya, namun tiada dipergu–nakan. Nyatalah bahwa orang tua ini berhati demikian polosnya sehingga menghadapi lawan yang terang-terangan hendak bermaksud buruk kepadanya, dia masih belum mau lepaskan tangan keras!

"Iblis Gemuk! Apakah kau masih belum mau angkat kaki dari sini?!"

"Kunyuk kurus kering! Terima jurus *Memukul Gunung Menentang Bukit* ini!" teriak Iblis Gemuk. Tinju kanannya menderu ke arah batok kepala lawan sedang kaki kanan serentak dengan itu menendang ke arah dada! Belum lagi pukulan dan tendangan itu sampai, anginnya saja sudah menderu dahsyat!

Buukk!

Terdengar menyusul suara keluhan tinggi. Tubuh Iblis Gemuk terbanting ke belakang, punggungnya menghantam gundukan batu di atas mana Wiro Sableng duduk, kemu–dian melosong jatuh duduk di tanah. Nafasnya megap-megap ketika berdiri. Masih untung dia terbanting ke samping kanan, kalau ke samping kiri pastilah akan

terlempar masuk jurang dan tamat riwayatnya.

"Masih belum cukup peringatan yang kuberikan padamu Iblis Gemuk?!" tanya si orang tua.

Iblis Gemuk berkemak kemik. Mukanya pucat. Nyatalah dia telah menderita luka di dalam yang cukup parah akibat pukulan lawan yang tadi menghantam dada kirinya!

"Bangsat tua! Kau tunggu di sini! Hari ini juga Dua Iblis Dari Selatan akan menunjukkan jalan ke akhirat padamu!"

Si orang tua tertawa mengekeh.

"Kau mau panggil kambratmu si Iblis Kurus...? Silahkan... silahkan! Masa ada tamu yang bakal datang aku hendak pergi tinggalkan tempat ini? Pekerjaankupun belum selesai!"

Iblis Gemuk meludah ke tanah lalu berkelebat tinggal–kan tempat itu, sedang si orang tua seperti tiada terjadi apa-apa kembali meneruskan pekerjaannya!

Di atas batu yang tinggi Wiro Sableng memutar otaknya berusaha mengingat-ingat siapa adanya orang tua yang berkepandaian tinggi itu. Belum lagi berhasil mendadak entah dari mana datangnya, tahu-tahu Wiro Sableng meli–hat di bawahnya telah berdiri seorang nenek-nenek berba–dan bungkuk berambut putih yang mukanya buruk sekali. Karena Wiro sama sekali tiada mendengar kedatangan perempuan ini nyata sekali dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi luar biasa!

Setelah memperhatikan sejenak lukisan yang tersandar di atas batu maka perempuan tua renta ini menegur bertanya, "Orang tua, apakah kau melihat dua orang kawanku lewat di sini...?"

Tidak seperti biasanya, sekali ini begitu ditegur maka orang tua itu hentikan pekerjaannya dan berpaling. Mata–nya yang sudah dimakan umur itu meneliti dengan seksa–ma sedang keningnya berkerenyit.

"Hanya ada seorang yang lewat di sini barusan," jawab si orang tua. "Iblis Gemuk, apakah dia yang kau maksudkan?"

"Bukan!" jawab perempuan tua itu. Dia melirik pada

lukisan yang tersandar di batu. "Itu kau yang membuat-nya?"

"Betul."

"Bagus sekali! Kuharap pada tanggal satu bulan muka lukisan itu harus kau bawa ke Gunung Sumpang dan menyerahkannya padaku! Kau dengar?"

"Tentu saja dengar. Tapi menyesal sobat, lukisan ini tak bisa kuberikan pada siapa-siapa!"

"Aku tak perduli!" sentak si perempuan bongkok. "Umurmu memang kulihat sudah lanjut! Tapi tentu kau tak ingin buru-buru mampus! Karenanya jangan banyak mulut! Lukisan ini harus kau bawa ke Gunung Sumpang pada tanggal satu bulan di muka!"

"Tidak mungkin!"

"Kau membantah?!"

Orang tua berbadan kurus gelengkan kepala.

"Jangankan diminta, dibeli pun aku tidak sudi!"

"Kalau begitu kau ingin cepat-cepat mati!"

"Sobat, Iblis Gemuk meminta lukisan ini. Aku tidak berikan. Adipati Pamekasan berniat membelinya dua ratus ringgit, aku tidak jual. Sekarang kau juga menghendakinya. Tetap saja aku tak bisa memberikan!"

"Kalau begitu kau berikanlah nyawamu!" sahut si perempuan tua seraya mundur satu langkah dan siap-siap untuk kirimkan satu pukulan.

"Tahan dulu sobat!" ujar si orang tua berbadan kurus. "Sesungguhnya ada apakah hingga kau begitu menginginkan lukisan itu?!"

"Itu kau tak perlu tanya! Aku mau lukisanmu habis per-kara! Ayo, kau mau serahkan apa tidak?!"

"Lucu! Sungguh lucu!"

"Apa yang lucu?!" sentak si perempuan bungkuk bermuka keriput.

"Lukisan begini rupa banyak orang yang meng-inginkannya, apa itu bukan lucu?!"

"Orang tua, jangan kau banyak cingcong. Lekas serah-kan lukisan itu kalau tidak nasibmu akan seperti ini!" Habis

berkata begitu perempuan tersebut pukulkan tangan kirinya ke arah batu di atas mana Wiro Sableng duduk sembunyi sejak tadi!

Byur!

Sekali pukul saja maka hancurlah bagian dasar batu besar yang tinggi itu. Bagian atasnya laksana pohon tumbang, rubuh ke bawah dan menggelinding ke dalam jurang dengan suara menggemuruh. Wiro sendiri begitu merasa bagian bawah batu hancur segera melesat dan berpindah ke puncak batu yang lain!

Si orang tua tarik nafas panjang-panjang dan geleng-gelengkan kepala. "Pukulan yang bagus luar biasa! Puku–lan yang hebat!" katanya memuji. Kemudian dipandanginya paras perempuan di hadapannya. "Sungguh mataku yang telah tua ini tidak bisa mengenali orang! Mulanya aku masih bersangsi, tapi melihat pukulan *Penghancur Baja* yang kau lepaskan itu tadi kini aku yakin bahwa aku betul-betul berhadapan dengan Nenek Rambut Putih yang terkenal itu!"

Jika si orang tua kenali nama gelarannya ini tidak mengherankan si perempuan bungkuk berambut putih. Tapi adalah membuat dia diam-diam merasa kaget sewak–Ztu si orang tua mengetahui nama pukulan yang tadi dilepaskannya!

"Kalau kau sudah tahu tingginya langit luasnya lautan, apakah kau masih banyak cerewet tak mau serahkan lukisan itu?!"

"Langit memang tinggi, laut memang luas! Tapi apakah semua itu dapat melebihi tinggi dan luasnya budi manusia yang berhati luhur?"

Terkejut Nenek Rambut Putih mendengar ucapan itu.

"Lekas beri tahu siapa kau!" sentaknya.

Si orang tua geleng-gelengkan kepala.

"Manusia tetap manusia sekalipun dia punya seribu nama! Manusia tak perlu agul-agulkan nama terhadap sesama manusia. Karena dia dilahirkan tiada bernama...!"

"Cacing kurus! Aku tak punya waktu lama! Terpaksa

lukisan itu kuambil sekarang juga!" kata Nenek Rambut Putih. Habis berkata demikian laksana kilat dia melompat menyambar lukisan perempuan telanjang yang tersandar di batu.

Namun mendadak sontak perempuan tua itu merasakan lengan kanannya nyeri seperti orang kesemutan! Ternyata si orang tua telah melepaskan satu sentilan ujung jari ke arahnya!

"Jadi kau punya ilmu yang diandalkan hah?!" lengking Nenek Rambut Putih. Tanpa sungkan-sungkan lagi dia segera menyerang. Maka untuk kesekian kalinya di jalan menikung yang sempit itu terjadi lagi pertempuran. Kini lebih seru dari pertempuran antara si orang tua dengan Iblis Gemuk sebelumnya. Sepuluh jurus berlalu sangat cepat. Tubuh kedua orang yang bertempur boleh dikatakan lenyap berubah menjadi bayang-bayang. Batu-batu kerikil berhamburan, debu jalanan beterbangan.

Wiro Sableng memperhatikan dengan mata tak berke–dip. Nenek Rambut Putih gerakannya sangat gesit. Setiap pukulan atau tendangan yang dilancarkannya hebat luar biasa serta mendatangkan angin yang bersiuran. Tapi lawannya juga tak kalah hebat, malah sesudah lewat sepuluh jurus Nenek Rambut Putih berhasil didesaknya ke tepi jurang!

"Perempuan tua, jika kau tak mau tinggalkan tempat ini secara baik-baik pasti riwayatmu akan tamat di dasar jurang sana!"

Nenek Rambut Putih kertakan rahang-rahangnya. Dia melompat ke sebuah batu datar dan dari sini lancarkan satu tendangan ganas. Lawannya berkelit gesit ke sam–ping. Akibatnya tendangan itu melanda sebuah batu di hadapan Nenek Rambut Putih. Batu itu hancur berkeping-keping! Si orang tua badan jerangkong terkejut melihat hal ini. Rupa-rupanya lawan benar-benar inginkan jiwanya. Maka segera dirubah permainan silatnya. Dalam sekejap saja tubuhnya lenyap dan membuat Nenek Rambut Putih kebingungan sendiri!

Bret!

Si nenek tersurut mundur. Pakaiannya di pinggang robek besar dan kulit badannya terasa dingin sedang di hadapannya manusia yang menjadi lawannya tertawa-tawa dan menegur, “Kita tak ada permusuhan. Sebaiknya lekas tinggalkan tempat ini!”

Tenggorokan Nenek Rambut Putih kelihatan turun naik. Kegemasan nyata sekali terlihat pada parasnya yang tua keriputan. Dia menyadari bahwa manusia itu bukan tan–dingannya. Meski demikian untuk menutupi rasa malunya, Nenek Rambut Putih berkata, “Sayang aku tengah mencari dua orang sahabatku. Kalau tidak, sampai seribu jurus pun aku akan ladeni kau.”

Si orang tua ganda tertawa.

“Permusuhan tanpa alasan bisa dicari,” sahutnya “Berlalulah...!”

“Tanggal satu di bulan muka lukisan itu harus sudah kau sampaikan ke Gunung Sumpang! Kalau tidak aku dan kawan-kawan tak akan memberi ampun padamu, orang tua!”

“Aku tidak punya kesalahan apa-apa padamu. Perlu apa minta-minta ampun segala?!” menyahuti si orang tua. Tapi Nenek Rambut Putih telah berkelebat dan menghilang dari tempat itu!

Baru saja Nenek Rambut Putih lenyap di balik tikungan sebelah kanan, maka dari tikungan sebelah kiri terdengar seruan nyaring, “Orang tua keparat! Aku datang untuk menagih jiwamu!”



3

TERNYATA yang datang bukan lain daripada Iblis Gemuk yang tadi telah bertempur dengan si orang tua berbadan kurus. Kali ini dia datang bukan sendirian, tapi bersama seorang laki-laki berbadan tinggi yang kurus luar biasa, lebih kurus dari si orang tua sendiri. Keadaan tubuhnya serta tampangnya yang mengerikan persis seperti jerangkong hidup. Seperti Iblis Gemuk, manusia ini pun menguncir ke atas rambutnya yang gondrong dan dia bukan lain daripada Iblis Kurus, kakak kandung dan kakak seperguruan Iblis Gemuk. Iblis Kurus memang memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada Iblis Gemuk. Karena itulah Iblis Gemuk telah mencari kakaknya itu di kaki gunung dan membawanya ke tempat si orang tua melanjutkan pertempuran yang telah terjadi sebelum–nya!

Si orang tua yang tadi sudah hendak mencangkung untuk melanjutkan pekerjaannya, mendengar suara seruan nyaring itu segera berdiri.

"Hem... kau betul-betul datang menepati janji, Iblis Gemuk!" kata si orang tua sambil melirik pada Iblis Kurus.

Iblis Kurus memandang mencemooh.

"Adikku, apakah ini manusianya yang telah berani turunkan tangan lancang terhadapmu?!"

"Betul, memang dia bangsatnya!" sahut Iblis Gemuk.

Iblis Kurus memperhatikan lukisan di belakang si orang tua. Lukisan itu memang bagus sekali serta merangsang. Tidak salah kalau adiknya demikian tertarik dan meng–inginkannya.

"Manusia kurus cacingan macam ini saja kau tidak

sanggup menghadapi. Betul-betul membuat nama besarku menjadi luntur!"

Si orang tua tertawa dingin.

"Tampang dan tubuhmu jauh lebih buruk dari aku, Iblis Kurus. Karenanya tak perlu mencela orang lain..."

"Kakakku, kurasa tak perlu kita bicara panjang lebar dengan bangsat tua ini. Mari kita musnahkan dia!" ujar Iblis Gemuk.

Si orang tua tertawa mengekeh. "Nyalimu melembung besar kembali Iblis Gemuk! Tentu kau mengandalkan kakakmu ini, bukan?!"

"Orang tua keparat! Ajal sudah di depan mata masih bisa bicara sombong!"

Si orang tua berpaling pada Iblis Kurus lalu berkata, "Sobat, nama besar kalian berdua sudah lama kudengar. Antara kita tak ada permusuhan..."

"Sesudah kau berani berlaku lancang terhadap adikku, apakah itu bukan berarti permusuhan?!" potong Iblis Kurus.

"Itu salah adikmu sendiri!" sahut orang tua itu dengan nada sabar. "Dia inginkan lukisanku. Aku menolak. Dia memaksa malah lakukan kekerasan. Salahkah kalau aku memberi sedikit pelajaran padanya?!"

"Tapi tidak seorangpun yang boleh turun tangan seenaknya terhadap Dua Iblis Dari Selatan!" tukas Iblis Gemuk.

Si orang tua tertawa mengejek.

"Sifat manusia memang banyak yang aneh," katanya. "Ingin menggebuk orang lain, tapi digebuk tidak mau!"

Iblis Kurus rangkapkan tangan di muka dada.

"Orang tua, sebaiknya kau serahkan saja lukisan itu pada adikku. Niscaya kami Dua Iblis Dari Selatan tidak akan bikin urusan menjadi panjang!"

Orang tua itu geleng-gelengkan kepala.

"Heran," katanya, "mengapa di dunia ini masih banyak manusia-manusia yang ingin memaksakan kehendaknya terhadap orang lain..."

“Kau mau serahkan lukisan itu atau tidak?!” bentak Iblis Kurus. “Kalau begitu lekas terangkan namamu! Aku tidak pernah membunuh manusia tanpa tahu nama atau julukannya sekalipun manusia tak berguna macam kau!”

Si orang tua tertawa panjang tapi kali ini tawanya bernada rawan.

“Seharian ini banyak sekali orang-orang yang ingin tahu namaku,” katanya. “Padahal semua manusia dilahirkan tidak bernama...”

“Jangan ngaco! Lekas beritahu namamu!” hardik Iblis Kurus sambil maju satu langkah.

Sebagai jawaban maka kali ini orang tua aneh itu keluarkan serangkaian nyanyian:

Puluhan tahun mengembara
Tiada berumah tiada bertempat tinggal
Delapan penjuru angin penuh dengan keindahan
Bukankah pekerjaan baik, melukis segala yang indah?

Mendengar suara nyanyian itu terkejutlah Dua Iblis Dari Selatan. Mereka saling pandang sejenak.

“Jadi rupanya kaulah Si Pelukis Aneh yang selama ini malang melintang dalam dunia persilatan?!” ujar Iblis Kurus. Hatinya berdebar juga mengetahui siapa adanya manusia di hadapannya, tapi dia tidak takut

Si orang tua yang memang Si Pelukis Aneh adanya mengusap-usap dagunya.

“Sungguh tiada diduga hari ini Dua Iblis Dari Selatan akan berhadapan dengan Si Pelukis Aneh akan pasrahkan jiwanya di tanganku!” Si pelukis Aneh tertawa panjang-panjang. “Rupanya hari ini aku terpaksa mencabut pan–tangan membunuh yang sejak lama kulakukan. Orang lain hendaki jiwaku, mana mungkin aku berpangku tangan...?!”

“Bagus! Sekarang terima jurus pertama ini kunyuk tua!” teriak Iblis Kurus dan dengan serta merta menyerang ke muka.

Dibandingkan dengan Iblis Gemuk yang kepandaiannya sudah tinggi maka Iblis Kurus jauh lebih tinggi lagi ilmu silatnya. Tahu menghadapi lawan yang tangguh maka Iblis

Kurus keluarkan jurus-jurus terhebat dari ilmu silatnya sehingga dalam waktu yang singkat serangannya laksana hujan bertubi-tubi melanda tubuh Si Pelukis Aneh!

Dalam lima jurus pertama Si Pelukis Aneh dibikin terdesak hebat. Kesempatan ini dipergunakan oleh Iblis Gemuk untuk bergerak mengambil lukisan perempuan telanjang yang tersandar di batu!

Meski dalam keadaan terdesak, si Pelukis Aneh masih sempat melihat gerakan lawannya yang satu itu. Maka dengan melengking tinggi orang tua ini melompat sejauh dua tombak lalu menukik laksana kilat dan lancarkan satu tendangan ke arah Iblis Gemuk.

Iblis Gemuk terpaksa batalkan niatnya untuk mengambil lukisan itu dan buru-buru menyingkir karena angin tendangan lawan deras dan bahayanya bukan olah-olah!

Baru saja Si Pelukis Aneh jejakkan kakinya di tanah, maka Iblis Kurus telah menyerbunya dengan dua tendangan, dua pukulan!

Namun kali ini Si Pelukis Aneh telah rubah permainan silatnya. Matanya yang tajam dan penuh pengalaman itu sudah melihat kelemahan-kelemahan ilmu silat lawan. Maka sekali tubuhnya berkelebat, Iblis Kurus merasakan desakan serangan yang hebat sekali membuat dia selangkah demi selangkah dan jurus demi jurus terdesak hebat. Dia sama sekali tak dapat melihat gerakan lawan dan tahu-tahu tangan atau kaki orang tua itu sudah berada dekat kepala atau tubuhnya! Hanya dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurnalah maka dia masih sanggup elakkan semua serangan lawan itu! Tapi sampai beberapa lama dia sanggup bertahan?!

Iblis Kurus menjadi gemas sekali. Semakin lama seakan terdesak dia. Gerakan lawan yang campur aduk tak bisa dilihatnya mengacaukan serangan serta jurus-jurus pertahanannya yang terlihai. Iblis Kurus keluarkan keringat dingin sewaktu dirinya didesak hebat ke tepi jurang! Setiap dicobanya untuk melompat ke samping selalu dia berhadapan dengan tendangan-tendangan atau jotosan-jotosan

lawan yang menyambar di muka hidungnya hingga dia terpaksa membatalkan niatnya untuk melompat ke samping! Dalam pada itu, detik demi detik tepi jurang semakin dekat juga. Dalam jurus pertempuran yang kelima belas tepi jurang yang terjal itu hanya tinggal beberapa langkah saja lagi di belakangnya!

"Gemuk! Lekas bantu aku!" teriak Iblis Kurus.

Mendengar ini Iblis Gemuk yang memang sejak tadi sudah punya niat untuk mengeroyok si orang tua yang sebelumnya telah menghajarnya segera cabut senjata dari balik pakaian. Senjatanya ini berbentuk pedang tapi bergerigi seperti gergaji. Karena senjata ini ditimpa dan dilapisi emas murni maka sinar kuning kelihatan menderu sewaktu pedang itu membabat ke arah punggung Si Pelukis Aneh!

Si Pelukis Aneh yang tengah mendesak gencar Iblis Kurus menjadi terkejut sewaktu merasakan sambaran angin yang deras datang menerpanya dari belakang! Didahului dengan satu lambaian tangan kanan yang mendatangkan angin keras, maka Si Pelukis Aneh dengan cepat memutar badan menghadapi serangan pedang berbentuk gergaji di tangan Iblis Gemuk!

Kesempatan ini dipergunakan oleh Iblis Kurus untuk melompat ke samping menjauhi tepi jurang batu lalu dengan cepat mencabut pula senjatanya yang bentuknya sama dengan yang di tangan Iblis Gemuk.

Melihat pengeroyokan curang ini, Wiro Sableng menjadi penasaran. Segera dia hendak melompat dari atas puncak batu untuk membantu si orang tua. Tapi tindakannya tak jadi dilakukan karena pada saat itu dilihat si kakek telah berkelebat dan kini di tangannya memegang pelepah pisang yang berdaun lebar di mana sebelumnya dia meletakkan cairan-cairan aneka warna yang dipergunakan untuk melukis! Dengan mempergunakan benda ini sebagai senjata maka si orang tua menghadapi kedua lawannya dengan hebat luar biasa! Karena daun pisang itu lebar sekali, ditambah dengan saluran tenaga dalam yang tinggi

maka setiap benda itu berkilat menderulah angin deras luar biasa yang menerpa setiap serangan pedang Iblis Gemuk dan Iblis Kurus!

Dua sinar kuning senjata pengeroyok bergulung-gulung ganas. Agaknya Dua Iblis Dari Selatan itu mulai mengelu–arkan jurus-jurus terlihai dari ilmu pedang mereka.

"Bagus! Bagus! Keluarkan seluruh kepandaianmu! Aku mau lihat!" seru Si Pelukis Aneh. Daun pisang di tangannya bergerak kian kemari melumpuhkan sama sekali setiap jurus serangan yang dilancarkan.

Yang membuat Pendekar 212 Wiro Sableng jadi leletkan lidah ialah karena tak sekalipun pedang-pedang di tangan lawan sanggup membuat satu goresan pada daun pisang. Dan yang paling luar biasa ialah meski digerakkan demikian cepatnya dan dipergunakan sebagai senjata namun cairan-cairan aneka warna yang ada di daun pisang itu tidak satu tetespun yang tumpah atau meleleh! Benar-benar luar biasa kehebatan Si Pelukis Aneh!

Dalam mengagumi kehebatan orang tua itu tiba-tiba terdengar pekikan setinggi langit. Ternyata daun pisang di tangan Pelukis Aneh telah menerpa dada Iblis Kurus. Pedangnya mental sedang tubuhnya terpelanting sampai beberapa tombak dan celakanya terus terguling ke tepi jurang! Dengan salah satu tangannya Iblis Kurus coba memegang sebuah batu runcing yang menonjol di tepi jurang. Tapi pukulan daun pisang yang dialiri tenaga dalam yang tadi menghantam dadanya telah melumpuhkan sama sekali kekuatan Iblis Kurus. Meski dia berhasil memegang batu runcing itu dan menahan dirinya agar tidak jatuh ke dalam jurang namun sia-sia saja. Sesaat kemudian pegangannya terlepas dan tak ampun lagi tubuhnya melayang masuk jurang. Batu-batu runcing menantinya di dasar jurang! Untuk kedua kalinya terdengar jeritan Iblis Kurus. Yang sekali ini lebih mengerikan!

Melihat kakaknya yang berilmu lebih tinggi menemui kematian begitu rupa, Iblis Gemuk jadi bergidik. Berdua dia tak sanggup menghadapi Si Pelukis Aneh, apalagi seorang

diri! Maka tanpa pikir panjang dan tanpa tunggu lebih lama Iblis Gemuk segera ambil langkah seribu!

Si Pelukis Aneh tertawa mengekeh. Diambilnya pedang Iblis Kurus yang menggeletak di tanah.

"Orang jahat, matamu sudah tak layak hidup lebih lama, Iblis Gemuk!" teriak Si Pelukis Aneh lalu lemparkan pedang ke arah Iblis Gemuk yang tancap gas larikan diri! Pedang itu menancap tepat di pertengahan punggung Iblis Gemuk terus menembus sampai di luar ujung pada dadanya!

Tamatlah riwayat Dua Iblis Dari Selatan!

Si Pelukis Aneh mengusap mukanya. Ditariknya nafas dalam-dalam lalu dia duduk menjelapok di tanah dan memandangi lukisannya. Kemudian tanpa palingkan kepala dari lukisan itu, dia berseru, "Orang yang sembunyi di atas batu tinggi harap turun!"

Kagetlah Wiro Sableng.

Pendekar ini garuk-garuk kepalanya. Lalu tanpa sungkan-sungkan lagi keluar dari persembunyiannya dan melompat turun.

WIRO SABLENG

RAHASIA LUKISAN TELANJANG



4

PENDEKAR 212 Wiro Sableng jejakkan sepasang kaki di tanah tanpa keluarkan sedikit pun suara. Begitu dia berdiri di hadapan si orang tua segera dia menj–ura dan berkata, “Aku yang muda merasa beruntung sekali dapat bertemu dengan tokoh silat terkenal di delapan penjuru angin.”

Pelukis Aneh tidak palingkan kepalanya dari lukisan yang tengah dipandangnya.

“Siapa namamu...?”

“Wiro.”

“Apa kau punya gelar?”

Wiro Sableng yang tak mau tonjolkan diri menjawab dengan gelengan kepala.

Lantas Si Pelukis Aneh bertanya lagi, “Kenapa kau sembunyi di atas batu sana?”

“Aku tak ingin mengganggumu, orang tua.”

“Bagus, kau tahu peradatan juga rupanya.”

Untuk pertama kalinya Si Pelukis Aneh palingkan wajah dan meneliti Wiro Sableng sejurus. Lalu dia memandang lagi pada lukisannya dan menggoyangkan kepala.

“Menurutmu apakah lukisanku ini bagus?” tanya Si Pelukis Aneh.

“Bagus luar biasa,” jawab Wiro Sableng.

Si Pelukis Aneh tertawa pendek.

“Kalau lukisan ini kuberikan padamu, apakah kau mau menerimanya...?”

Wiro berpikir sejenak. Adipati Pamekasan telah mena–war lukisan itu sampai dua ratus ringgit, Si orang tua tidak menjualnya. Iblis Gemuk dan Iblis Kurus menemui

kematian karena inginkan lukisan itu. Nenek Rambut Putih dibikin kelabakan sewaktu memaksakan kehendaknya atas lukisan itu. Maka adalah mustahil kalau kini Si Pelukis Aneh hendak berikan lukisan perempuan telanjang itu kepadanya!

Wiro menjawab, “Ah, hatimu terlalu baik orang tua. Aku yang rendah ini mana berani menerima buah ciptaanmu yang bagus luar biasa ini?!”

Si Pelukis Aneh tertawa dan usap-usap dagunya. “Manusia kerap kali tertipu oleh pandangan matanya,” berkata Si Pelukis Aneh. “Apa yang kelihatan bagus itu belum tentu betul-betul bagus. Bukankah begitu...?”

Wiro anggukkan kepala.

“Kau mengangguk! Tapi apa kau bisa beri satu contoh daripada sesuatu yang kelihatan bagus namun nyatanya buruk?”

Pertanyaan si orang tua yang tiada terduga membuat Wiro Sableng jadi garuk-garuk kepalanya. Di kejauhan dilihatnya sebuah gunung hijau membiru. Dia kemudian menunjuk ke arah gunung itu.

“Kau lihat gunung yang jauh itu, orang tua?”

“Ya... ya..., aku lihat.”

“Dari sini kelihatannya bagus sekali. Biru kehijauan. Tapi coba kita mendekatinya. Gunung yang bagus itu tak lebih daripada pohon-pohon besar liar, semak-semak belukar, tanah, batu-batu dan lain sebagainya.”

Pelukis Aneh tertawa. “Kau betul! Otakmu cerdik. Tentu kau murid seorang yang bijaksana. Siapakah gurumu orang muda?”

Wiro Sableng tak menjawab. Dia tak bisa menjawab. Dia tahu betul kalau gurunya Eyang Sinto Gendeng akan marah sekali bila namanya digembar-gembor di luaran. Maka akhirnya pemuda ini menjawab dengan senyum-senyum, “Pengalaman adalah guru yang paling baik dan bijaksana bagi setiap manusia...”

Si Pelukis Aneh kerenyitkan kening dan menatap paras si pemuda lekat-lekat. Sesaat kemudian mengumandang–

lah suara tertawa orang tua ini di seantero lamping gunung dan jurang batu.

"Tong kosong selalu berbunyi nyaring. Tong penuh tak akan mengeluarkan suara nyaring! Orang berilmu tinggi akan bersikap rendah bijaksana, orang berilmu sedikit sering jual tampang, jual pamer dan bermulut besar. Kuharap saja bocah itu kelak akan mempunyai sifat macammu, Wiro!"

Telah dua kali dengan ini si orang tua menyebut 'bocah'. Maka bertanyalah Wiro, "Pelukis Aneh, siapakah yang kau maksudkan dengan bocah itu?"

"Calon muridku!" jawab Si Pelukis Aneh. Kemudian ditelitinya lukisan di hadapannya.

Wiro memperhatikan pula dengan seksama. Lukisan perempuan telanjang itu betul-betul bagus luar biasa. Betul-betul seperti melihat manusia hidup di depan mata. Memandang lama-lama Wiro Sableng menjadi jengah juga.

"Tadi kulihat Adipati Pamekasan hendak membeli lukisan ini sampai dua ratus ringgit. Kenapa kau tidak menjualnya?" tanya Wiro.

Si Pelukis Aneh tertawa.

"Bacalah tulisan di sudut kanan bawah." katanya.

Wiro Sableng baru ingat pada tulisan itu. Tadi waktu memandang lukisan matanya hanya terpukau pada tubuh telanjang si perempuan cantik saja. Kini diperhatikannya bagian yang dikatakan si orang tua. Pada sudut bawah sebelah kanan lukisan terdapat tulisan berbunyi:

Lukisan ini kuwariskan kepada calon muridku: Wira Prakarsa.

Wiro manggut-manggut

"Calon muridmu itu, di manakah sekarang?"

"Tentu saja di rumahnya." sahut Si Pelukis Aneh. "Umurnya baru sepuluh tahun. Kelak pada umur duabelas tahun baru dia kuambil jadi murid."

"Lalu apa perlu lukisan perempuan telanjang ini hendak kau serahkan padanya?" tanya Wiro tak mengerti,

"Ah... itu satu hal yang aku tak bisa terangkan, orang

muda."

Wiro maklum tentu ada apa-apanya. Namun demikian, pendekar ini berkata pula, "Begitu selesai apakah lukisan ini akan kau berikan pada calon muridmu itu?"

Pelukis Aneh gelengkan kepala, "Aku tidak terlalu bodoh." jawabnya. "Sekarang saja orang-orang jahat sudah pada memaksa dengan kekerasan untuk inginkan lukisan ini. Kalau diberikan saat ini pada bocah itu pasti bisa berabe. Nanti pada dua tahun di muka baru kuberikan."

"Dua tahun di muka calon muridmu itu baru berumur duabelas tahun. Bagaimanapun dia tetap masih disebut anak-anak. Apakah memberikan lukisan yang begini macam ke padanya bukan merupakan satu hal yang tidak pada tempatnya...?!"

Si Pelukis Aneh tertawa.

"Aku sudah bilang segala sesuatu yang bagus itu seringkali menipu kita. Dan di dalam seribu satu keanehan dunia, kita manusia ini tahu apa?!"

Wiro maklum kalau si orang tua adalah seorang yang pandai dan bijaksana. Di samping itu mempunyai sifat aneh sehingga tak salah kalau dunia persilatan memberi gelar Si Pelukis Aneh kepadanya!

"Wiro." berkata Pelukis Aneh. "Kalau aku tak salah raba agaknya kau tengah dalam satu perjalanan atau pengembaraan. Tengah menuju ke manakah kau sebetulnya?"

Wiro Sableng merasa bimbang untuk mengatakannya terus terang bahwa sesungguhnya saat itu dia tengah menuju Goa Belerang untuk menemui Kiai Bangkalan. Maka pendekar ini menjawab, "Manusia macamku ini berjalan hanya sepembawa kaki saja, orang tua."

Setelah bicara-bicara beberapa lamanya akhirnya Wiro Sableng minta diri dan meneruskan perjalanan. Sampai di kaki gunung, matahari bersinar semakin terik. Tanpa perdulikan keterikan yang membakar jagat itu, Pendekar 212 Wiro Sableng teruskan perjalanannya dengan mem–pergunakan ilmu lari cepatnya, dan sambil bersiul-siul.

Ketika dia berada di sebuah kaki bukit, mendadak di puncak bukit dilihatnya dua titik kuning laksana bintang malam bergerak cepat ke arah selatan.

Wiro hentikan larinya guna dapat meneliti lebih jelas. Dua buah titik itu sangat jauh, tapi Wiro yakin itu adalah dua orang manusia yang tengah berlari cepat. Wiro memperhatikan terus. Dua titik kuning itu menuruni bukit di sebelah selatan terus laksana terbang menuju ke daerah berbatu-batu dan terus lagi ke pegunungan di mana sebelumnya Wiro berada. Akhirnya dua titik kuning itu lenyap di batas pemandangan Pendekar 212 Wiro Sableng.

Sewaktu Wiro ingat akan Si Pelukis Aneh yang ditemuinya di lamping pegunungan itu, mendadak hatinya menjadi berdesir, lebih cepat kalau dikatakan berdebar! Dua titik kuning itu pasti dua orang berkepandaian tinggi yang mempergunakan ilmu lari cepat. Dan keduanya mungkin pula orang-orang jahat yang sengaja pergi ke gunung itu untuk melakukan perbualan yang tidak baik terhadap Si Pelukis Aneh.

Wiro merutuki dirinya sendiri karena sampai berpikir begitu jauh. Diputarnya badannya hendak melanjutkan perjalanan namun langkah.yang dibuatnya tertahan-tahan olen rasa kebimbangan. Akhirnya Pendekar 212 memba–likkan diri lalu berlari cepat kejurusan selatan.

Dua kali peminum teh baru Wiro Sableng sampai ke tikungan jalan di lamping gunung. Dan betapa terkejutnya Pendekar 212 sewaktu dia sampai di tempat itu!

Larinya dengan serta merta terhenti. Sepasang kakinya laksana dipakukan ke bumi! Matanya menyipit, dada menggemuruh, kedua tinju terkepal sedang rahang terkatup rapat-rapat!

“Terkutuk!” desis Pendekar 212.

Dia berlutut di hadapan tubuh Si Pelukis Aneh yang menggeletak di tikungan jalan. Tubuh orang tua ini mengerikan sekali. Mulai dari kepala sampai ke kaki ditancapi oleh puluhan paku berwarna kuning yang terbuat dari besi berlapiskan emas. Benda-benda yang merupakan

senjata rahasia hebat ini pastilah mengandung racun yang luar biasa jahatnya karena saat itu Wiro melihat tubuh Si Pelukis Aneh berada dalam keadaan gembung membiru.

Yang mengerikan ialah apa yang tercengkeram di tangan kanan Si Pelukis Aneh yang sudah tidak bernyawa itu. Pada jari-jari tangan kanannya tergenggam sebuah kutungan lengan yang tertutup kain kuning! Warna lain ini mengingatkan Wiro pada dua titik kuning yang dilihatnya sebelumnya. Melihat kepada bentuknya pastilah potongan lengan jubah seseorang. Tidak dapat tidak rupanya telah terjadi lagi pertempuran di tempat itu antara Si Pelukis Aneh dan dua orang berpakaian kuning yang dilihat Wiro di kejauhan yaitu sewaktu di kaki bukit sebelah utara. Meski menemui kematian di tangan dua pengeroyok namun Si Pelukis Aneh masih sanggup membetot putus lengan kiri salah seorang lawannya hingga tanggal dan dalam matinya masih mencengkeran lengan itu!

Wiro Sableng tersentak sewaktu dia ingat pada lukisan perempuan telanjang. Tapi lukisan itu telah lenyap dari situ! Pasti dua manusia berpakaian kuning pengeroyok Si Pelukis Aneh itulah yang telah mencurinya! Wiro berdiri perlahan. Dia tak berani menyentuh tubuh Si Pelukis Aneh meski dirinya kebal terhadap segala macam racun. Dia harus menggali sebuah lubang dan mengubur orang tua itu. Tengah dia memandang berkeliling mencari tempat yang baik mendadak Wiro melihat sepasang kaki kecil tersembul di balik unggukan batu yang terletak tak berapa jauh dari tepi jurang.

Cepat-cepat Pendekar 212 melangkah ke batu itu. Di sini ditemuinya seorang anak kecil berpakaian compang-camping, menggeletak tak bergerak. Kepalanya ada benjut besar. Sewaktu diperiksa ternyata dia cuma pingsan. Setelah ditolong dan diurut-urut dadanya akhirnya anak ini siuman. Begitu siuman begitu dia menangis. Tampangnya tolol sekali! “Namamu tentu Wira.” tegur Pendekar 212. Anak itu hentikan tangis dan seka kedua matanya lalu memandang pada Wiro Sableng. Sewaktu dia melihat

tubuh Si Pelukis Aneh maka anak ini kembali menangis lebih keras. Setelah reda Wiro menanyakan bagaimana dia sampai berada di tempat itu.

Dengan terhenti-henti oleh sesenggukan maka si anak memberi penuturan. Namanya memang Wira Prakarsa, calon murid Si Pelukis Aneh. Katanya dia tengah bermain-main di depan rumah sewaktu dua orang berpakaian kuning bertampang mengerikan mendatanginya. Salah seorang dari mereka langsung mendukungnya dan membawanya lari luar biasa cepatnya. Sepanjang jalan orang yang mendukungnya itu tiada henti menanyakan di mana letak pegunungan yang biasanya didatangi oleh calon gurunya. Karena tak tahan dipukuli akhirnya dia memberi tahu. Dan sewaktu sampai di tempat Si Pelukis Aneh maka langsung saja kedua orang berpakaian kuning itu menyerang calon gurunya.

Menurut penuturan si anak lama sekali ketiga orang itu bertempur. Kemudian ada sambaran angin yang menye–rempetnya hingga membuat dia terpelanting. Kepalanya membentur batu lalu dia tak ingat apa-apa lagi!

Wiro maklum kini apa yang telah terjadi.

"Apa kau pernah melihat kedua orang itu sebelumnya?"

Wira Prakarsa menggeleng.

"Tadi kau katakan muka kedua orang itu mengerikan sekali. Bisa kau mengatakan apa-apa yang mengerikan itu?"

Si anak seka lagi sepasang matanya lalu menjawab dengan masih sesenggukan. "Yang mendukungku matanya cuma satu, berewokan. Kawannya juga berewokan, ber–mata besar merah dan tak punya kuping..."

Wiro Sableng merenung. Tak pernah dia bertemu dengan dua manusia macam itu, juga tak pernah mende–ngar tentang ciri-ciri mereka sebelumnya.

"Apakah kau tahu apa yang dibuat gurumu di sini sebelum dia meninggal?"

"Dia melukis. Katanya lukisan itu untukku. Di dalam lukisan itu ada..." Si anak tarik kembali lidahnya dan tak

teruskan bicara.

“Ada apa...?” tanya Wiro ingin tahu.

“Tidak, tak ada apa-apanya.” Menyahuti si anak, lalu kembali dia menangis.

Pendekar 212 Wiro Sableng semakin yakin bahwa di dalam lukisan itu musti ada apa-apanya. Ada tersembunyi satu rahasia besar yang cuma Si Pelukis Aneh dan calon muridnya itu yang tahu. Apakah beberapa tokoh silat tahu rahasia itu sehingga mereka menginginkan lukisan tersebut? Ataukah cuma tertarik pada kebagusan lukisan perempuan bertelanjang itu belaka? Tapi agaknya dua manusia berpakaian kuning yang telah membunuh Si Pelukis Aneh bukan cuma tertarik pada kebagusan lukisan. Mungkin sekali mereka telah mengetahui rahasia apa yang terkandung dalam lukisan itu!

Setelah menggali sebuah lobang besar dan mengubur Si Pelukis Aneh maka Wiro Sableng mendukung Wira Prakarsa lalu membawanya berlari kembali pulang ke rumahnya. Ternyata anak ini adalah anak seorang petani miskin yang saat itu masih belum kembali dari ladangnya.

“Wira,” kata Pendekar 212 sambil pegang kepala si anak. “Karena pemilik sah lukisan itu adalah kau, maka aku akan mencarinya sampai dapat dan mengembalikan–nya padamu...”

Anak itu manggut-manggut dengan tampangnya yang tolol. Sewaktu meninggalkan si anak, Pendekar 212 tak habis pikir bagaimana Si Pelukis Aneh telah memilih anak yang begitu tolol untuk calon muridnya. Tapi bila dia ingat pula bahwa dia sendiri dulunya adalah seorang anak yang tolol geblek maka segala pikiran yang bukan-bukan tentang Si Pelukis Aneh maupun anak tadi segera lenyap.

“Kalau dia tolol karena dia masih anak-anak,” ujar Wiro dalam hati. “Aku yang sudah dedengkot begini rupa masih sableng! Masih mending anak itu!”

***

Satu bulan kemudian dunia persilatan dilanda kehebo–han. Tokoh-tokoh silat terkenal dari delapan penjuru angin dan partai-partai persilatan berusaha keras untuk mendapatkan sebuah lukisan telanjang yang mengandung rahasia besar. Siapa yang berhasil mendapatkan lukisan itu dan memecahkan rahasia besar yang tersembunyi pasti akan sangat beruntung karena di dalam lukisan itu terkandung semacam ilmu silat dan ilmu kesaktian yang hebat luar biasa dan sukar dicari tandingannya di delapan penjuru angin!

Mula-mula lukisan itu jatuh ke tangan sepasang Elmaut Kuning. Lalu berpindah tangan pada beberapa orang tokoh silat. Terakhir sekali kabarnya kembali jatuh ke tangan sepasang Elmaut Kuning. Dan dalam tempo satu bulan itu telah belasan tokoh silat menjadi korban. Satu partai besar hancur lebur semua gara-gara lukisan perempuan telan–jang yang mengandung rahasia besar itu!



PENDEKAR 212 Wiro Sableng tengah berlari di antara rapatnya pohon-pohon dan semak belukar di dalam sebuah rimba belantara sewaktu satu suara dengan santar menggeledek membentaknya.

"Berhenti!"

Wiro terkesiap dan hentikan larinya. Belum lagi dia sempat berpaling tahu-tahu sesosok tubuh telah berdiri di hadapannya.

Orang ini berjanggut putih yang panjangnya sampai ke dada. Selempang kain putih menutupi badannya. Pada sisi kiri kanan tergantung dua buah bumbung bambu.

"Dewa Tuak!" seru Pendekar 212. Hatinya gembira tapi juga bersangsi. Manusia di hadapannya kelihatan tambah tua dari dulu pertama sekali ditemuinya. Tapi meski demi–kian masih tetap tegap kuat (Tentang siapa adanya Dewa Tuak ini harap baca serial Pendekar 212 yang kedua yaitu: Maut Bernyanyi di Pajajaran). Wiro Sableng menjura dalam-dalam.

Orang tua di hadapannya tertawa gelak-gelak lalu mengangkat salah satu bumbung bambu dan meneguk tuak di dalamnya sampai lepas dahaganya.

Setelah menyeka mulutnya yang berselomotan tuak maka Dewa Tuak berkata, "Beratus hari mencarimu, saat ini baru bertemu!"

Diam-diam Wiro mengeluh. Apakah orang tua ini masih hendak melaksanakan niatnya tempo hari yaitu memaksa menjodohkannya dengan muridnya?! Untuk mengetahuinya maka Wiro cepat-cepat bertanya, "Apakah kau masih juga hendak memaksakan niatmu tempo hari, Dewa Tuak...?"

Dewa Tuak angkat lagi bumbung tuak dan meneguknya beberapa kali. Kemudian digelengkan kepalanya perlahan-lahan. Mukanya kelihatan merah oleh hangatnya minuman yang diteguknya itu. Melihat gelengan kepala ini Pendekar 212 merasa lega sedikit. Namun demikian apa pula gerangan yang membuat si orang tua berkata bahwa telah beratus hari dia mencari-cari dirinya?

"Aku tahu... aku tahu dulu itu aku telah berlaku picik! Soal jodoh mana bisa dipaksakan?!" Dewa Tuak tertawa gelak-gelak.

"Kalau begitu tengah menuju ke manakah kau saat ini, Dewa Tuak?"

"Kau sendiri tengah menuju ke mana Wiro?"

Wiro tak mau menceritakan bahwa dia sedang mencari lukisan perempuan telanjang yang tengah dihebohkan dunia persilatan waktu itu.

Namun demikian Dewa Tuak telah mengetahuinya dan berkata, "Ah, rupanya kau juga telah ikut-ikutan terlibat dalam mencari lukisan itu, orang muda?"

Wiro terkejut.

"Kunasihatkan padamu agar segera mengundurkan diri saja. Lukisan itu hanya mendatangkan malapetaka, lain tidak! Belasan tokoh silat telah menemui ajalnya. Satu partai besar telah musnah gara-gara lukisan itu! Apa kau juga ingin mati percuma hanya karena lukisan telanjang itu?!"

"Tapi lukisan itu ada sangkut pautnya dengan diriku, Dewa Tuak..."

"Eh, sangkut paut bagaimana?" tanya Dewa Tuak heran.

Maka Wiropun menuturkan pertemuannya dengan Si Pelukis Aneh serta janjinya terhadap Wira Prakarsa yaitu calon murid Si Pelukis Aneh itu.

Dewa Tuak menarik nafas panjang.

"Memang, itu sudah menjadi tugasmu orang muda. Dunia persilatan tak akan tenteram sebelum lukisan itu kembali pada pemiliknya yang sah..."

Keduanya berdiam diri sebentar.

"Dewa Tuak, apakah kau sudah mendengar tentang muridmu?" tanya Wiro.

"Sudah... sudah! Aku gembira melihat dia kini berada dan bertapa di Goa Dewi Kerudung Biru. Dia beruntung sekali bertemu dan ditolong bahkan diambil murid oleh Dewi Kencana Wungu tempo hari. Terakhir sekali aku bertemu katanya dia hendak mempersuci diri, mengun–durkan diri dari segala urusan duniawi."

Wiro Sableng termenung mendengar keterangan Dewa Tuak itu. Ingat dia akan masa beberapa tahun yang lewat, berdua-duaan dengan Anggini, murid Dewa Tuak itu.

"Sekarang marilah ikut aku," kata Dewa Tuak.

"Ikut ke mana Dewa Tuak?"

"Ikut sajalah."

"Terima kasih. Tapi aku ada urusan yang penting. Kau sendiri sudah maklum."

"Justru aku ajak kau untuk pergi ke satu tempat yang ada sangkut pautnya dengan lukisan yang tengah kau cari itu!" ujar Dewa Tuak.

Mendengar ini maka Wiro tidak membantah. Keduanya segera meninggalkan tempat itu memasuki lebih dalam rimba belantara yang jarang didatangi manusia!

Menjelang tengah hari kedua orang ini sampai di bagian rimba belantara yang paling lebat. Pohon-pohon sangat besar dan rapat tumbuhnya. Suasana lengang sunyi sedang sinar matahari tak sanggup menembus lebatnya daun-daun pohon yang tumbuh di situ. Udara sejuk seperti di malam hari layaknya!

Dewa Tuak melompat ke cabang sebuah pohon yang tinggi. Wiro sampai di cabang dan berdiri di samping Dewa Tuak, terkejutlah dia. Sekira dua puluh tombak di bawah sebelah sana dilihatnya sebuah pondok kayu yang beratap rumbia.

"Pondok siapakah itu?" tanya Wiro.

Dewa Tuak palangkan jari telunjuk di atas bibir lalu dengan suara perlahan dia berbisik, "Ikut aku dan jangan

keluarkan suara!"

Dewa Tuak lantas melompat ke cabang pohon yang lain. Melompat lagi, melompat lagi dan akhirnya mendarat di atas wuwungan atap rumbia tanpa keluarkan suara sedikitpun. Dalam pada itu Wiro Sableng sudah berada pula di sampingnya. Meskipun atap rumbia itu cukup kuat namun tanpa mereka mengandalkan ilmu meringankan tubuh pastilah atap itu akan roboh!

Dewa Tuak membungkuk dan dengan hati-hati membuat sebuah lubang di atas atap. Dia memberi isyarat agar Wiro melakukan hal yang sama. Maka Wiro pun buat satu lubang di atas atap itu. Keduanya kemudian mengintai ke dalam pondok.

Karena di dalam pondok agak gelap maka mula-mula Wiro tak melihat apa-apa. Kemudian matanya yang mengintai itu melihat seorang perempuan tua berambut hitam legam berdiri terbungkuk-bungkuk di sudut pondok. Kedua matanya meram tapi mulutnya yang kempot berkomat-kamit.

Wiro hendak menanyakan kepada Dewa Tuak siapa adanya nenek-nanek itu tapi dia khawatir suaranya terdengar oleh si nenek maka lantas dia pergunakan ilmu menyusupkan suara. Namun belum sempat dia ajukan pertanyaan mendadak pintu pondok terpentang lebar dan dua orang masuk ke dalam. Keduanya ternyata nenek-nenek keriputan berbadan bongkok. Yang satu berambut biru, yang kedua berambut putih. Di bahu masing-masing memanggul dua sosok tubuh yang agaknya telah ditotok kaku tidak berdaya. Melihat si nenek berambut putih kagetlah Wiro Sableng karena perempuan tua ini bukan lain Nenek Rambut Putih yang sebelumnya telah dilihatnya di puncak gunung melawan Si Pelukis Aneh. Dan lainnya itu pastilah Nenek Rambut Biru dan Nenek Rambut Hitam!

"Pemimpin!" ujar Nenek Rambut Biru, "Inilah bangsat-bangsat yang kau inginkan itu!"

Nenek Rambut Hitam yang rupanya menjadi pemimpin kedua nenek lainnya itu memandang dingin pada kedua

laki-laki yang menggeletak di muka kakinya.

"Buka jalan suara mereka!" perintahnya.

Nenek Rambut Biru lepaskan totokan pada jalan suara kedua orang itu.

Begitu jalan suaranya terbuka maka salah seorang dari dua laki-laki itu membentak, "Iblis betina, kau rupanya yang jadi biang racun! Lekas lepaskan totokanku dan kawan-kawanku!"

Nenek Rambut Hitam tertawa melengking-lengking.

"Ketua Partai Angin Timur, aku akan bebaskan kalian berdua jika kau beritahu di mana sarangnya Sepasang Elmaut Kuning!"

Terkejutlah Wiro Sableng. Kalau laki-laki yang seorang itu adalah ketua sebuah partai, pastilah ilmunya tinggi sekali! Dan dari situ dapat pula diukur tingginya ilmu Nenek Rambut Biru dan Rambut Putih yang telah berhasil menawan ketua partai itu bersama seorang kawannya.

"Ada apa kau tanyakan sarang kambratku itu?!" balas menanya Ketua Partai Angin Timur.

"Bedebah! Aku tak suruh kau bertanya setan?!" bentak Nenek Rambut Hitam.

Plaak!

Tamparan Nenek Rambut Hitam melayang melanda sang Ketua, membuatnya tergelimpang dan terguling di lantai pondok. Dua buah giginya mencelat mental sedang bibirnya pecah! Paras Ketua Partai Angin Timur membesi. Nyata kemarahan menggelegak dalam dirinya, tapi karena ditolok maka yang bisa dilakukannya ialah memaki habis-habisan! Nenek Rambut Putih menjambak rambut Ketua Partai Angin Timur dan menyentakkannya hingga laki-laki itu berdiri kembali di hadapan, pemimpinnya!

"Lekas terangkan di mana sarang Sepasang Elmaut kuning!" hardik Nenek Rambut Hitam.

Ketua Partai Angin Timur mendengus!

"Maksudmu untuk mencari lukisan telanjang itu tak akan berhasil, iblis betina!"

"Keparat betul! Kau mau bilang apa tidak?!"

Lagi-lagi Ketua Partai Angin Timur mendengus. “Aku tidak tahu!” sahutnya. “Sekalipun tahu aku tak akan bilang padamu!”

Nenek Rambut Hitam marah sekali. Diulurkannya tangannya. Sekali remas saja maka hancurlah telapak dan jari jari tangan kanan sang Ketua! Laki-laki itu menjerit kesakitan dan memaki habis-habisan! Kawannya keluarkan keringat dingin.

“Itu masih belum apa-apa,” ujar Nenek Rambut Hitam. “Kalau kau tetap membangkang tak mau kasih kete–rangan, seluruh tubuhmu akan kubikin hancur! Lekas katakan!”

“Nenek Rambut Hitam, kawanku itu betul-betul tidak tahu letak sarangnya Sepasang Elmaut Kuning,” berkata kambrat Ketua Partai Angin Timur.

“Kau tak usah berbacot!” bentak sang nenek. “Kalau dia tak tahu kau tentu tahu ya?!”

Pucatlah wajah laki-laki itu.

“Ayo lekas kalian katakan! Kalau tidak kalian akan disiksa sampai setengah mampus!” teriak Nenek Rambut Biru.

“Nenek Rambut Hitam! Kalian dan kami masing-masing satu golongan, kenapa berbuat sejahat ini?”

Nenek Rambut Hitam tertawa melengking, “Kalau kau dan kambratmu tidak mau binasa percuma lekas beri keterangan!”

“Kalian penggal pun kami berdua, tetap aku tak bisa kasih keterangan!”

“Aku mau lihat!” ujar Nenek Rambut Hitam. Sekali dia gerakkan tangan kanannya maka tanggallah lengan kiri Ketua Partai Angin Timur! Laki-laki ini melolong laksana srigala lapar, mengerikan sekali!

Pendekar 212 Wiro Sableng bergidik.

“Dewa Tuak, aku tak bisa melihat kekejaman terkutuk itu berjalan lebih lama!” kata Wiro. Dia bergerak cepat hendak menerobos atap. Tapi lebih cepat dari itu si orang tua yang memanggul dua buah bumbung bambu meme–

gang lengannya dan menjawab dengan ilmu menyusupkan suara seperti yang dilakukan oleh Wiro waktu berkata padanya tadi.

"Biarkan, kita lihat saja! Ketua Partai Angin Timur tidak beda dengan tiga orang nenek serta seorang kawannya itu! Mereka sama-sama dari golongan hitam tukang bikin kejahatan di dunia persilatan! Biar saja mereka saling bunuh! Kita menonton saja!"

"Tapi Ketua Partai Angin Timur berada dalam keadaan tak berdaya!" tukas Wiro Sableng.

"Perduli amat! Sudahlah kita lihat saja!" bentak Dewa Tuak pula.

Wiro Sableng menggerutu dalam hati lalu dia mengintai lagi lewat lobang.

"Ayo! Apa kau masih tidak mau kasih keterangan?!" Si Nenek Rambut Hitam membentak.

Jawaban Ketua Partai Angin Timur adalah suara raungan yang mengerikan!

Nenek Rambut Hitam berpaling pada kawan Ketua Partai Angin Timur.

"Jaliwarsa! Kau tentu tak ingin menerima nasib macam kambratmu itu, bukan?!"

Pucatlah wajah laki-laki yang bernama Jaliwarsa.

"Apa maksudmu Nenek Rambut Hitam...?"

"Kau tentu tahu! Lekas katakan di mana tempat kediaman Sepasang Elmaut Kuning!"

"Demi setan aku tidak tahu sama sekali Nenek Rambut Hitam..."

Nenek Rambut Hitam mendengus marah. Dia berpaling pada anak buahnya. "Rambut Biru! Cungkil mata kirinya!" perintah Nenek Rambut Hitam.

"Tobat! Jangan...!" teriak Jaliwarsa.

"Kalau begitu lekas buka mulut!" sentak Nenek Rambut Hitam.

Jaliwarsa menangis macam anak kecil. Meratap mengatakan bahwa dia betul-betul tidak tahu di mana letak sarang Sepasang Elmaut Kuning.

“Tak ada ampun bagimu! Cungkil matanya!” bentak Nenek Rambut Hitam.

Maka Nenek Rambut Biru melompat ke muka. Dua buah jarinya menusuk lurus ke mata kiri Jaliwarsa. Ter–dengar suara mengerikan sewaktu biji mata laki-laki itu mencelat bersama semburan darah yang disusul oleh suara melolong Jaliwarsa yang laksana gila karena kesakitan!



6

PEREMPUAN iblis!" teriak ketua Partai Angin Timur yang menggeletak di lantai pondok. "Kalian bunuhlah kami! Biar kami bisa jadi setan dan mencekik batang leher kalian!"

Nenek Rambut Hitam tertawa mengekeh.

"Nyalimu boleh juga, kunyuk sialan! Kalian minta mampus cepat-cepat, baiklah! Kalian memang tidak berguna hidup lebih lama!"

Nenek Rambut Hitam pegang kedua kaki Ketua Partai Angin Timur dan Jaliwarsa. Sekali kedua tangannya bergerak maka mencelatlah tubuh kedua orang laki-laki itu ke atas atap. Serentak dengan itu si nenek berseru, "Tukang-tukang intip keparat, terima ini!"

Pendekar 212 Wiro Sableng terkejut bukan main. Tak sangka kalau si nenek begitu lihai sehingga sudah mengetahui kehadirannya bersama Dewa Tuak di atas atap! Wiro dan Dewa Tuak cepat melompat ke samping. Pada saat itu pula atap pondok bobol dihantam dua tubuh yang dilemparkan Nenek Rambut Hitam! Tubuh Ketua Partai Angin Timur menghantam sebuah pohon, pinggangnya hancur dan jatuh ke tanah tanpa nyawa! Kawannya menyangsang sebentar di sebuah pohon lain, lalu jatuh bergedebuk di tanah dengan kepala pecah!

Maklum kalau tiga perempuan tua berbadan bungkuk itu sudah mengetahui kedatangannya bersama Wiro, maka Dewa Tuak segera melompat turun, masuk ke dalam pondok lewat atap yang bobol. Wiro menyusul dan berdiri di sampingnya. Kelima orang itu saling menyapu dengan pandangan mata masing-masing. Diam-diam ketiga nenek

itu mengagumi kegagahan tampang Wiro Sableng meskipun kegagahan itu agak dibayangi oleh mimik ketololan! Sedang masing-masing mereka sama kerenyi–tkan kening sewaktu melihat Dewa Tuak membawa dua buah bumbung bambu yang agaknya berisi cairan. Cairan apa mereka tak bisa menduga.

"Siapa kau?!" tanya Nenek Rambut Hitam. "Dan kau juga?!" katanya sambil goyangkan kepala pada Wiro Sableng.

Dewa Tuak tak segera menjawab melainkan meng–angkat salah satu dari bumbung bambu dan meneguk isinya beberapa kali. Perlu diketahui kedua bumbung itu tidak ditutup. Meski dibawa berlari bagaimanapun ken–cangnya atau dibawa melompat namun satu tetes pun tuak itu tidak tumpah. Ini adalah berkat kehebatan tenaga dalam Dewa Tuak yang sudah mencapai tingkat kesem–purnaannya!

Nenek Rambut Hitam merasa gusar sekali karena pertanyaannya tak segera dijawab. Tapi karena maklum bahwa si orang tua berjanggut itu bukan seorang yang bisa dianggap remeh maka dia cuma memandang saja dengan mata mendelik!

"Sobat-sobatku," kata Dewa Tuak kepada tiga orang nenek, "Sebelum kita bicara-bicara apakah tidak lebih bagus kalau kalian mencicipi tuakku ini dulu?"

Nenek Rambut Hitam terkesiap seketika. Diperhati–kannya orang tua di hadapannya lebih teliti. Kemudian, "Kalau aku tak salah duga, apakah kau manusia yang bergelar Dewa Tuak?!"

Dewa Tuak usut-usut janggutnya yang panjang sampai ke dada lalu tertawa dan meneguk lagi tuaknya beberapa kali.

"Aku memang doyan tuak, tapi aku bukan dewa!"

"Sejak puluhan tahun belakangan ini kau lenyap dari dunia persilatan! Tahu-tahu kini muncul unjukkan tampang! Tentu ada yang menyebabkannya! Apakah kau yang sudah tua karatan ini telah terlibat pula dalam urusan

mencari lukisan perempuan telanjang itu?!"

Dewa Tuak tertawa gelak-gelak.

"Rupanya di dalam otakmu hanya lukisan itu saja yang teringat nenek bangkotan! Kita yang sudah tua-tua begini bukan tempatnya lagi mengurus segala macam persoalan duniawi!"

"Lantas perlu apa kau datang ke sini dan mengintip tak tahu adat?! Dan cecunguk hijau ini apamu?!"

Wiro Sableng keluarkan suara bersiul sewaktu dirinya disebul cecunguk hijau lalu tertawa geli!

"Orang muda! Nyalimu cukup besar untuk berani tertawa di hadapanku!"

"Tertawa saja apa susahnya?!" ujar Wiro lalu tertawa lagi lebih keras hingga pondok itu terdengar hebat!

Kagetlah Nenek Rambut Hitam dan kedua anak buahnya. Tiada dinyana kalau si anak muda memiliki tenaga dalam yang sehebat itu!

"Kau tanyakan dia?" ujar Dewa Tuak seraya tuding Wiro dengan ibu jarinya. "Dia adalah calon mantuku yang tidak jadi!" Lalu orang tua ini tertawa bekakakan sampai kedua matanya berair.

Wiro cuma cengar-cengir mendengar ucapan Si Dewa Tuak.

"Cepat terangkan mengapa kau berada di daerah ini?!" Saat itu untuk pertama kalinya Nenek Baju Biru buka suara, "Pemimpin, bukan tak mungkin bangsat-bangsat ini tengah mencuri dengar percakapan kita tadi dengan Ketua Partai Angin Timur dan Jaliwarsa. Disangkanya mereka akan dapat diam-diam mencuri dengar keterangan sarang Sepasang Elmaut Kuning!"

Nenek Rambut Putih menimpali, "Bukan tak mungkin pula mereka tahu banyak tentang soal lukisan itu, pemimpin!"

Ucapan-ucapan anak buahnya itu termakan oleh Nenek Rambut Hitam. Maka segera dia memerintah, "Rambut Biru! Kau ringkus si tua bangka itu! Dan kau Rambut Putih, bekuk cecunguk hijau itu!"

Nenek Rambut Biru memang lebih tinggi kepandaiannya dari Rambut Putih maka dia disuruh meringkus Dewa Tuak.

"Perempuan-perempuan keriputan! Kalian betul-betul tidak tahu adat!" gerutu Dewa Tuak lalu cepat-cepal menyingkir ke samping kanan, mengelakkan totokan yang dilancarkan Nenek Rambut Biru! Sambil mengelak Dewa Tuak angkat bumbung bambunya hingga ujungnya dengan tiada terduga menyerang ke arah pinggang lawan!

Tapi Nenek Rambut Biru tidak berkepandaian rendah! Penasaran melihat totokannya lewat, dengan satu jeritan keras dia menyerang kembali! Maka terjadilah pertem–puran yang hebat.

Nenek Rambut Putih di lain pihak maju menghadapi Wiro Sableng. Dengan memandang enteng dia lakukan serangan dan sekali menyerang dia yakin akan sanggup meringkus si pemuda hidup-hidup. Tapi alangkah terkejut–nya ketika sambil tertawa lawannya berkelit dengan mudah bahkan berkata mengejek, "Ah, jurus seperti ini telah kulihat kau pergunakan untuk menyerang Si Pelukis Aneh!"

"Bocah hijau! Ada hubungan apa kau dengan Si Pelukis Aneh?!" tanya Nenek Rambut Putih.

Wiro tertawa. Bukan dia menjawab pertanyaan si nenek malah berkata, "Orang tua semacammu ini sepantasnya banyak bikin ibadat dan sucikan diri! Bukannya malang melintang bikin kejahatan dan ikut campur segala macam urusan duniawi!"

"Kentut ingusan. Atas nasihatmu itu aku akan hadiahkan jurus *Ekor Naga Mematuk Cakar Garuda Berkiblat*! Terimalah!"

Gerakan si nenek sebat sekali. Tubuhnya tinggal bayangan dan tahu-tahu tiga jari tangan kanannya menotok ke dada, sedang lima jari kiri mencakar ke arah muka. Cakaran yang datangnya lebih dulu itu sebenarnya hanya tipuan belaka karena serangan yang sebenarnya ialah totokan pada dada! Bila lawan coba hindarkan mukanya dari cakaran maka kecepatan totokan tangan

akan ditambah dua kali lipat!

Dan celakanya Pendekar 212 kini kena tertipu!

Begitu melihat lima jari mencakar di depan hidung dia segera buang kepala ke belakang dan kaki kanan menderu ke arah si nenek. Namun di saat itu si nenek sudah melesat ke samping, sedang tiga jari tangannya dengan kecepatan luar biasa menderu ke arah dada Wiro Sableng!

Penasaran sekali karena dia tahu bahwa totokan yang lihai itu tak mungkin dikelit maka Wiro hantamkan tangan kanannya dari atas ke bawah! Dua lengan pun beradu! Si nenek berseru keras. Dia tersurut sampai dua tombak, mukanya pucat bahkan terkejut.

Nenek Rambut Hitam segera maklum bahwa tenaga dalam anak buahnya itu jauh rendahnya dari si pemuda. Ini adalah satu hal yang tak pernah disangkanya. Dan ketika dia memandang ke lengan Si Rambut Putih, lengan nenek-nenek itu kelihatan bengkak membiru sedang lengan Wiro Sableng hanya berbekas merah sedikit! Kemudian dilihatnya pula pertempuran si rambut biru dengan Dewa Tuak. Anak buahnya itu tengah dibikin sibuk bahkan dipermainkan malah! Gusarlah Nenek Rambut Hitam. Segera dia berseru, “Kalian berdua jangan bikin malu aku! Kuberi kesempatan tiga jurus lagi! Jika kalian tak bisa meringkus kunyuk-kunyuk itu, kalian akan tahu rasa!”

Mendengar seruan Si Rambut Hitam, Rambut Putih dan Rambut Biru jadi takut sekali. Keduanya segera loloskan setagen yang melilit di pinggang masing-masing lalu menyerang dengan lebih sebat!

Dua setagen yang merupakan senjata ampuh itu tak ubahnya laksana dua ekor ular besar yang meliuk-liuk sebat kian kemari, kadang-kadang bergerak cepat mem–belit pinggang, kadang-kadang menotok jalan darah bahkan kadang-kadang mematuk ke arah kedua mata! Dan semua itu terjadi bertubi-tubi laksana kilat. Betapapun Wiro dan Dewa Tuak percepat gerakan silat mereka, namun tetap saja keduanya dibikin terdesak dan tak sang–gup ke luar dari gulungan setagen lawan!

“Setagen sialan,” gerendeng Pendekar 212. Baik dia maupun Dewa Tuak kini segera merubah sikap. Kalau tadi mereka cuma main-main dan mengejek lawan mereka, maka setelah terdesak hebat dan terkurung setagen yang berbahaya itu, mereka mulai lancarkan serangan-serangan balasan sehingga pertempuran berjalan semakin hebat! Dalam tempo yang singkat lima jurus telah lewat.

Nenek Rambut Hitam penasaran sekali melihat kedua anak buahnya tiada sanggup meringkus lawan masing-masing, padahal tiga jurus yang ditentukannya telah berlalu!

“Kalian berdua mundurlah!” bentaknya marah.

Nenek Rambut Biru segera melompat mundur. Namun karena agak gugup ketakutan oleh bentakan pemimpinnya, dia menjadi sedikit lengah dan akibatnya ujung selendang–nya berhasil ditarik oleh Dewa Tuak sehingga robek! Dewa Tuak tertawa gelak-gelak! Di lain pihak Nenek Rambut Putih begitu melompat begitu dirasakannya sekujur tubuhnya tak sanggup digerakkan. Ketika ditelitinya ternyata lawannya telah melibat sekujur badannya dengan setagennya sendiri! Pucatlah paras nenek tua ini. Dia maklum bahwa pemuda itu berilmu tinggi sekali dan kalau bermaksud jahat pastilah sudah sejak tadi dia kena celaka!

Nenek Rambut Hitam maju ke hadapan kedua orang itu. “Bagus!” katanya. “Rupanya kalian memiliki ilmu yang diandalkan! Aku mau lihat! Apakah kalian maju berdua atau seorang-seorang?!”

Dewa Tuak mendengus.

“Bagusnya berdua sekaligus biar lekas kubereskan!”

Dewa Tuak tertawa lagi dan meneguk tuaknya bebe–rapa kali.

“Dengar Rambut Hitam,” kata Dewa Tuak pula. “Main-main dengan dua orang anak buahmu itu sudah cukup. Lain kali saja kau kami hadapi…!”

“Kentut tua bangka! Katakan saja kau tidak punya nyali menghadapi Nenek Rambut Hitam!”

Dewa Tuak ganda tertawa. Dia berpaling pada Wiro

Sableng dan berkata, “Mari kita pergi!”

Tapi baru saja dia bergerak Nenek Rambut Hitam sudah melompat ke hadapannya dan kirimkan satu serangan yang luar biasa dahsyatnya. Kalau saja si orang tua tidak bersikap waspada pastilah dadanya akan kena jotosan keras dan mukanya disambar cakaran dahsyat!

Marahlah Dewa Tuak melihat kenekatan si nenek. “Dasar tua bangka geblek! Masih saja mengikuti amarah membabi buta!”

“Jangan banyak ribut setan tua! Makan jariku ini!” Dengan lebih ganas lagi Nenek Rambut Hitam menyerbu ke muka. Lima jari tangan kanan bergerak ke perut sedang lima jari tangan kiri mencengkeram ke muka Dewa Tuak. Angin serangan ini bukan main derasnya. Dewa Tuak memaklumi bahwa dibandingkan dengan kedua anak buahnya sekaligus, si nenek yang satu ini jauh lebih berbahaya! Dewa Tuak melompat ke belakang dan putar kedua bumbung tuaknya. Maka punahlah kedua serangan Nenek Rambut Hitam!

Sebelum si nenek menyerang lagi Dewa Tuak berseru, “Wiro kau layanilah perempuan bongkok jelek ini!”

Terkejutlah Nenek Rambut Hitam dan dua nenek lainnya sewaktu Dewa Tuak menyebut nama si pemuda.

“Manusia-manusia keparat! Kau berani main-main terhadapku?!” sentak Nenek Rambut Hitam.

“Siapa yang main-main? Kau tanya aku jawab!” sahut Dewa Tuak.

“Apakah kau manusianya yang bernama Wiro Sableng?! Yang bergelar Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212?!” tanya Nenek Rambut Hitam.

“Ah, perlu apa segala macam nama, segala macam gelar! Majulah! Kuharap kau yang tua mau memberikan sedikit pelajaran padaku si bocah hijau!” sahut Wiro pula.

Meski Wiro tidak mengaku terus terang siapa dia adanya namun Nenek Rambut Hitam yakin bahwa pemuda itu memang Wiro Sableng si Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212! Sejak berbulan-bulan belakangan ini dia telah

mendengar tentang munculnya seorang pemuda gagah di dunia persilatan, yang bernama Wiro Sableng berjuluk Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212. Banyak tokoh silat golongan hitam yang berilmu tinggi mati konyol di tangannya. Bahkan terakhir sekali, Dewi Siluman Dari Bukit Tunggul, kabarnya juga telah menemui kematian di tangan pendekar muda ini! Mau tak mau si Nenek Rambut Hitam menjadi gentar juga. Untuk mengelakkan baku bantam dengan si pemuda tapi tanpa kehilangan muka maka Nenek Rambut Hitam berpaling pada Dewa Tuak dan berkata lantang, “Kalau kau tak punya nyali untuk menghadapiku, sebaiknya segera angkat kaki dari sini!”

Dewa Tuak yang sudah dapat menduga hati perempuan itu tertawa dan berkata, “Aku yang tak punya nyali atau kau yang takut hadapi kawanku itu?”

Nenek Rambut Hitam tertawa bergetar.

“Orang muda! Tadinya aku hanya berniat untuk meringkusmu hidup-hidup! Tapi karena kau begitu berani menantangku, terpaksa umurmu cuma sampai hari ini saja!”

Sesudah berkata begitu si nenek menerjang ke muka. Wiro bergerak cepat. Mengelak dan lancarkan serangan balasan yang anginnya saja membuat si nenek mengeluh! Tenaga dalam si pemuda jauh lebih tinggi dari yang dimilikinya. Dalam tempo dua jurus Nenek Rambut Hitam tak sanggup lagi lancarkan serangan-serangan bahkan musti mempertahankan diri dan dalam jurus keempat terdesak hebat ke pojok pondok!

Tiba-tiba si nenek melengking dahsyat! Tubuhnya lenyap dan jurus permainan silatnya berubah sama sekali. Serangannya gencar tiada terduga. Gerakan kaki dan tangannya mendatangkan angin bersiuran dan tipu-tipunya berbahaya mematikan! Inilah ilmu silat tangan kosong yang dinamakan *Ilmu Silat Delapan Kaki Delapan Tangan* yang telah dipelajari Nenek Rambut Hitam dari mendiang gurunya!

Ilmu Silat Delapan Kaki Delapan Tangan memang patut

dikagumi. Nyatanya selama lima jurus Wiro Sableng dibikin bingung dan musti berhati-hati. Meski ilmu meringankan tubuh serta tenaga dalamnya jauh di atas si nenek namun gerakan lawan yang tiada terduga-duga itu mematahkan pertahanannya! Dan dua jurus di muka satu hantaman telapak tangan si nenek berhasil mampir di dada Pendekar 212!

Wiro merasakan dadanya sakit dan nafasnya sesak. Dia maklum kalau saja dia tidak lebih tinggi tenaga dalamnya dari si nenek pastilah dia akan mendapat luka di dalam yang amat berbahaya!

Di lain pihak Nenek Rambut Hitam tidak kepalang tanggung. Dia menyerbu lagi dengan lebih gencar! Tangan dan kakinya laksana bertambah menjadi beberapa pasang lagi! Dan kembali Wiro Sableng terdesak! Dewa Tuak kerenyitkan kening. Hanya sebegitukah kehebatan Pende–kar 212 sehingga menghadapi ilmu silat si nenek dia sudah dibikin kewalahan demikian rupa?! Si nenek sendiri juga tiada menyangka bahwa dia akan berhasil memukul lawannya. Diam-diam dia merasa berada di atas angin kini!

Tiba-tiba Wiro menyurut sejauh satu tombak.

“Ha... ha! Apakah nyalimu sudah lumer orang muda?!” ejek Nenek Rambut Hitam.

“Ah, jangan lekas-lekas berbesar hati sobat tua! Kau rasakan dulu pukulanku ini!” sahut Wiro. Serentak dengan itu dia sudah alirkan sebagian tenaga dalamnya ke ujung tangan kanan. Tangan itu dikepal dan diangkat ke atas. Didahului oleh satu bentakan nyaring, Wiro Sableng pukulkan tangannya ke arah si nenek. Begitu memukul begitu jari-jari tangan yang mengepal membuka kembali! Inilah *Pukulan Kunyuk Melempar Buah* yang tak asing lagi!

Nenek Rambut Hitam terkejut sekali sewaktu merasakan gelombang angin keras laksana batu besar melanda ke arahnya. Sambil pukulkan kedua tangannya sekaligus untuk menangkis dia cepat-cepat jungkir balik lalu membuang diri ke samping!

Braaak!

Dinding pondok di belakang si nenek pecah dan berhamburan! Tergetarlah hati Nenek Rambut Hitam melihat kehebatan pukulan itu. Setelah tenangkan hatinya dia maju menghadapi lawannya kembali. Dan pada saat itu untuk pertama kalinya Wiro Sableng membuka jurus pertempuran dengan menyerang lebih dahulu! Si nenek dibikin gelagapan kini. Serangannya selalu mengenai tempat kosong sedang pertahanannya saat demi saat semakin mengendur. Bila dia tidak kuat lagi menghadapi pemuda itu maka tanpa malu-malu Nenek Rambut Hitam lepaskan setagen dan cabut tusuk konde emas dari rambutnya! Dengan kedua senjata itu dia menyerang Wiro Sableng.

Setelah bertempur dua jurus maka Wiro segera mengetahui bahwa tusuk konde yang kecil di tangan kanan si nenek jauh lebih berbahaya daripada setagen di tangan kanannya! Semakin lama pertempuran semakin seru. Tiba-tiba si nenek hentikan gerakannya dan memandang bingung karena lawannya lenyap seperti ditelan bumi!

“Aku di sini, Rambut Hitam!” Terdengar suara Wiro di belakangnya!

Nenek Rambut Hitam kertakkan geraham dan secepat kilat membalikkan tubuh. Tapi begitu tubuhnya membalik maka, plaaak...! Telapak tangan kanan Wiro Sableng menghantam keningnya! Perempuan tua itu melengking kesakitan. Tubuhnya mencelat menghantam dinding pon–dok. Pemandangannya gelap, kepalanya terasa pening sedang keningnya sakit bukan main!

Kedua anak buah Nenek Rambut Hitam terkejut! Belum pernah mereka melihat pemimpin mereka dihajar demikian rupa! Selama ini tak pernah seorang pun yang sanggup menghadapi Nenek Rambut Hitam tanpa mendapat celaka! Dan yang membuat mereka lebih terkejut lagi ialah sewaktu melihat kening pemimpin mereka.

“Pemimpin, keningmu!” seru Nenek Rambut Biru.

Nenek Rambut Hitam usap keningnya. Kening itu sakit sekali dan panas, tapi tidak terluka. Namun apakah yang

menyebabkan Rambut Biru demikian terkejutnya? Tak lain karena akibat pukulan telapak tangan kanan Wiro tadi kini di kening Nenek Rambut Hitam tertera tiga deretan angka yaitu 212!

Dewa Tuak tertawa gelak-gelak dan cegluk... cegluk... cegluk, dia lalu teguk tuaknya.

"Rambut Hitam, sobatku telah hadiahkan tiga buah angka di keningmu! Apakah kau masih belum mau meng–aku kalah?!"

Berubahlah paras Nenek Rambut Hitam! Dia maklum apa yang telah terjadi kini. Pukulan 212 yang menggurat–kan angka telah menimpa keningnya. Tiga deretan angka itu tak akan bisa dihilangkan seumur hidupnya! Nenek Rambut Hitam menggerutu macam singa lapar!

"Anak haram jadah mampuslah!" lengking si nenek. Tangan kanannya diangkat tinggi-tinggi ke atas dan mulutnya berkomat-kamit. Seluruh pondok itu dengan tiba-tiba dilanda hawa yang amat dingin menyembilu. Wiro sendiri yang tak mengerti apa yang tengah terjadi sampai-sampai bergeletar tubuhnya dilanda hawa dingin itu. Geraham-gerahamnya bergemeletukan.

Melihat ada kelainan ini secepat kilat Dewa Tuak berseru, "Wiro cepat menghindar! Bangsat keriput ini mau lepaskan pukulan *Salju Kematian*!"

Habis berteriak begitu Dewa Tuak secepat kilat meneguk tuaknya. Dalam pada itu Nenek Rambut Hitam melengking nyaring dan hantamkan tangan kanannya ke arah Wiro dan Dewa Tuak!

Satu gelombang benda putih yang bentuknya putih seperti salju, menderu amat dingin ke arah kedua orang itu. Dewa Tuak runcingkan mulutnya yang menggembung lalu menyembur ke muka! Terdengar suara laksana air bah sewaktu semburan tuak dan pukulan salju kematian saling beradu. Bumi seperti mau kiamat. Dewa Tuak cepat tarik lengan Wiro Sableng lalu melompat ke atas atap menerobos melewati lobang besar. Dari sebuah cabang pohon kemudian Wiro melihat bagaimana pondok itu

hancur lebur dan setengahnya tertimbun oleh lapisan salju putih!

Wiro memandang berkeliling dengan cepat. Ketiga nenek itu tidak kelihatan. Pendekar 212 lalu putar kepala ke cabang di samping. Dia terkejut sewaktu melihat Dewa Tuak duduk bersila di atas cabang dengan pejamkan mata. Wajah orang tua ini pucat sekali. Rupanya bentrokan ilmu pukulan tadi telah membuat si orang tua menderita luka di dalam yang parah juga. Lama Dewa Tuak bersila seperti itu. Sewaktu dia buka kedua matanya kembali, cepat-cepat diambilnya sebutir pil dan ditelannya. Sesaat kemudian wajahnya yang pucat telah normal lagi seperti biasa!

Dewa Tuak tarik nafas panjang, geleng-gelengkan kepala dan leletkan lidah sewaktu memandang ke pondok yang kini tertimbun salju kematian itu!

“Ternyata benar perempuan busuk itu telah mendapat–kan ilmu *Pukulan Salju Kematian*!” kata Dewa Tuak seakan-akan pada dirinya sendiri. “Kelihatannya masih kurang sempurna. Tapi sudah demikian luar biasa...!”

Wiro sendiri diam-diam bergidik juga melihat pukulan yang bernama *Salju Kematian* itu. Tenaga dalam Dewa Tuak berada jauh di atas Nenek Rambut Hitam, tapi pukulan *Salju Kematian* yang dilepaskan si nenek membuat Dewa Tuak menderita luka yang cukup hebat!

“Meski seseorang memiliki tenaga dalam yang sepuluh kali lebih tinggi, tapi jangan coba-coba berani adu kekuatan dengan pukulan salju kematian itu.” Dewa Tuak geleng-geleng kepala kembali. “Aku tak mengerti, bagaimana keparat betina itu berhasil memiliki ilmu *Salju Kematian*. Itu adalah salah satu dari beberapa ilmu pukulan yang pernah menggetarkan dunia persilatan dan menjadi raja-raja ilmu pukulan!”

“Jika ilmu semacam itu dipergunakan untuk kejahatan bisa berbahaya,” kata Wiro pula.

“Itulah yang aku kuatirkan,” desis Dewa Tuak.

Diam-diam Wiro ingin sekali menghadapi Nenek Rambut Hitam itu kembali. Apakah ilmu pukulan *Sinar*

Matahari-nya sanggup menghadapi ilmu pukulan *Salju Kematian* itu?

"Dewa Tuak, apa yang kita buat sekarang?" tanya Wiro. "Aku bermaksud meneruskan perjalanan mencari lukisan telanjang itu..."

Tak ada jawaban.

Wiro berpaling.

Astaga!

Dewa Tuak tak ada lagi di sampingnya. Dia mencari-cari tapi orang tua itu tiada kelihatan.

"Dewa Tuak! Di mana kau?!" teriak Wiro memanggil.

Tetap tak ada jawaban.

Wiro hendak melompat turun. Tapi tiba-tiba pada batang pohon di mana dia berada dilihatnya sebaris tulisan '*Pergilah ke Utara!*'.

Pasti itu adalah tulisan Dewa Tuak. Maka tanpa menunggu lebih lama Wiro segera melompat dari atas pohon.



MATA yang cuma sebuah itu memandang tanpa berkedip pada lukisan perempuan telanjang yang terletak di atas meja. Digelengkannya kepalanya lalu dirobahnya letak lukisan itu dan ditelitinya kembali. Dirobahnya lagi, ditelitinya lagi, demikian sampai satu jam lebih. Akhirnya dia menjadi penasaran sekali dan memaki habis-habisan.

"Keparat betul! Keparat betul!"

"Mata Picak!" satu suara menegur laki-laki yang memaki-maki itu. "Lama-lama kau bisa jadi gila!"

Elmaut Kuning Mata Picak palingkan kepala dan mendelikkan matanya yang cuma satu.

"Kuping Sumplung! Kau bisanya mengejek saja!" kata si Mata Picak.

"Perlu apa tergesa-gesa? Toh lukisan itu sudah ada di tangan kita. Dan lambat laun pasti kita akan berhasil membongkar rahasia yang terkandung di dalamnya!"

"Tolol betul kau Kuping Sumplung!" sentak Mata Picak. "Apa kau tidak tahu dunia persilatan kalang kabut? Tokoh-tokoh persilatan kasak-kusuk mencari-cari lukisan ini? Ingat waktu lukisan ini dirampas oleh Awan Langit tempo hari? Aku khawatir lukisan yang mengandung ilmu silat hebat ini akan dirampas orang lain lagi sebelum kita berhasil memecahkan rahasianya!"

"Tapi marah-marah dan memaki begitu mana mungkin kau bakal bisa menecahkannya!" ujar Elmaut Kuning Kuping Sumplung. Keduanya bukan lain daripada dua tokoh silat golongan hitam yang bergelar Sepasang Elmaut Kuning. Merekalah yang telah membunuh Si Pelukis Aneh

dan melarikan lukisan perempuan telanjang. Lukisan itu telah lama berada di tangan mereka namun tak seorang pun dari mereka yang berhasil memecahkan rahasianya. Lukisan itu telah berpuluh-puluh jam mereka teliti mereka jungkir balikkan, namun tetap saja tak dapat mereka membongkar rahasia ilmu silat yang menurut keterangan terkandung dalam lukisan itu! Jangan-jangan Si Pelukis Aneh hanya menipu saja! Lukisan ini tak ada apa-apanya!

Elmaut Kuning Kuping Sumplung perhatikan lengan kirinya yang buntung akibat dibetot putus oleh Si Pelukis Aneh sewaktu bertempur beberapa bulan yang lalu! Dia kemudian tertawa dingin dan berkata, “Kau sekarang yang jadi orang tolol! Kalau lukisan ini tak ada apa-apanya masakan orang tua keparat itu sampai-sampai mau mengadu jiwa!”

Elmaut Kuning Mata Picak jambak-jambak rambutnya. “Tapi sialan sekali! Masakan sampai saat ini kita tak bisa memecahkan rahasianya?!”

Kuping Sumplung duduk di sebuah bangku batu. Ditatapnya sebentar lukisan di hadapannya. Dia sendiri sebenarnya heran juga karena sampai sedemikian lama tak sanggup membongkar rahasia lukisan tersebut.

“Apakah kau sudah meneliti kayu pigura lukisan itu?!” bertanya Elmaut Kuning Kuping Sumplung.

“Setiap sudut lukisan ini sudah kuteliti. Juga bagian belakangnya!” sahut Mata Picak.

“Agaknya kita membutuhkan seseorang yang bisa membuka rahasia lukisan ini...” desis Kuping Sumplung.

“Tapi siapa manusianya?!” tanya Mata Picak. “Satu-satunya manusia yang tahu rahasia lukisan ini adalah Si Pelukis Aneh sendiri! Dan dia sudah mampus di tangan kita!”

“Siapa tahu calon muridnya juga mengetahui...” kata Kuping Sumplung pula.

Elmaut Kuning Mata Picak tertegun. “Mungkin juga...” desisnya.

“Kalau begitu kita datangi anak itu kembali dan paksa

dia memberi keterangan!” ujar Kuping Sumplung seraya berdiri dari duduknya.

“Tempat anak itu ratusan kilo dari sini...”

“Soal jauh bukan halangan!” potong Kuping Sumplung.

“Ada hal lain yang aku khawatirkan,” ujar Mata Picak.

“Apa?”

“Kalau kita pergi berarti kita harus membawa lukisan ini. Dan kau tahu sendiri! Puluhan orang-orang persilatan mengincar-incar lukisan ini! Kita bisa konyol sendiri dikeroyok beramai-ramai!”

Elmaut Kuning Kuping Sumplung tertawa dingin. “Apa nyalimu sudah keropok?!” ejeknya dengan pencongkan hidung.

Mata Picak menjadi gusar. “Mulutmu kelewat tekebur, Kuping Sumplung! Meski kita berilmu tinggi namun aku tak mau terlibat dengan manusia-manusia yang membikin kita jadi berabe dan tambah urusan! Di lain hal kita musti mengakui bahwa di atas kita masih ada tokoh-tokoh persilatan yang benar-benar lihai dan kosen! Apakah kau mau kehilangan satu lenganmu lagi?!”

Merah-lah paras Elmaut Kuning Kuping Sumplung. Dia balikkan badannya dengan cepat hendak tinggalkan tem–pat itu. Tapi mendadak di ambang pintu goa langkahnya tertahan dan parasnya berubah.

“Mata Picak! Lekas ke sini!” seru Kuping Sumplung.

Mata Picak heran mendengar nada seruan kawannya itu. Dia melangkah cepat ke pintu goa dan terkejut. Goa di mana mereka berada itu terletak di satu dasar lembah yang penuh dengan batu-batu besar. Di balik batu-batu yang bertebaran di lembah kelihatan banyak sekali orang laki-laki yang berseragam hitam. Di tangan masing-masing tergenggam sebatang golok besar berbentuk empat segi seperti golok penjagal babi! Menurut taksiran Mata Picak, orang-orang yang ada di lembah itu semuanya berjumlah sekitar duapuluh orang!

Melihat kepada golok-golok besar empat persegi di tangan mereka yang berkilau-kilau ditimpa sinar matahari,

melihat pula kepada pakaian seragam hitam yang mereka kenakan, Sepasang Elmaut Kuning segera mengenali siapa mereka itu adanya.

"Kroco-kroco sialan ini pasti hendak membalaskan sakit hati ketua mereka," desis Mata Picak.

"Kurasa demikian. Agaknya mereka belum tahu letak tempat kita ini. Apakah perlu kita segera bertindak...?" tanya Kuping Sumplung.

Mata Picak manggut-manggut. Dengan tersenyum aneh dia melangkah ke luar dari goa. Kuping Sumplung mengikut di belakang. Tiba-tiba Elmaut Kuning Mata Picak melesat ke balik sebuah batu besar. Dalam kejap itu pula terdengar suara keluhan pendek. Di lain kejap dari balik batu itu melesatlah sesosok tubuh berpakaian hitam, laksana terbang ke udara dan kemudian jatuh di atas sebuah batu besar dalam keadaan tulang belulang hancur berantakan!

Belasan manusia berpakaian hitam-hitam yang ada di lembah batu itu terkejut dan lari ke batu besar di mana kawan mereka menggeletak mengerikan tanpa nyawa! Semuanya terkejut dan berubah paras masing-masing. Dan darah mereka tersirap sewaktu di lembah batu itu mengumandang dua buah suara tertawa yang menggidikkan! Ketika mereka palingkan kepala, semuanya melihat dua orang berjubah kuning berewokan berdiri di atas sebuah batu yang menjulang lima tombak tingginya!

"Sepasang Elmaut Kuning!" seru mereka hampir serentak.

Elmaut Kuning Mata Picak dan Kuping Sumplung tertawa lagi cekakakan. Tiba-tiba Mata Picak hentikan tawanya dan bertanya membentak, "Siapa yang menjadi pemimpin rombongan tikus-tikus busuk ini?!"

Seorang laki-laki berbadan tegap, berkumis melintang, dada berbulu, melompat ke muka dan menuding keren.

"Kalian berdua turunlah untuk menerima kematian!"

Sepasang Elmaut Kuning saling pandang lalu untuk kesekian kalinya tertawa lagi gelak-gelak.

“Apakah kau mimpi atau mengigau di siang bolong?!” sentak Kuping Sumplung. “Ketuamu sudah mampus di tangan kami!”

“Ketua Perguruan Seberang Kidul boleh lenyap. Tapi Perguruan Seberang Kidul tak dapat dimusnahkan dari muka bumi ini...!”

“Kalau begitu kami Sepasang Elmaut Kuning akan menggusur Perguruan Seberang Kidul hari ini juga hingga cuma tinggal nama!”

“Tak usah bermulut besar! Lekas turun!” teriak si kumis melintang. Dia dan kawan-kawannya adalah anak-anak murid Perguruan Seberang Kidul. Ketua mereka telah menemui kematian di tangan Sepasang Elmaut Kuning gara-gara terlibat dalam perebutan lukisan perempuan telanjang!

“Tikus-tikus busuk! Ketahuilah kalian akan melepas jiwa di sini!” teriak Mata Picak dan serentak dengan itu, diikuti oleh kambratnya si Kuping Sumplung dia melompat ke bawah.

Belasan laki-laki bersenjata golok besar dan berpakaian seragam hitam segera mengurung dan dengan serempak menyerbu Sepasang Elmaut Kuning! Maka terjadilah pertempuran yang amat hebat di lembah berbatu-batu itu.

“Kalian mencari mati!” seru Mata Picak.

“Bangkai kalian akan membusuk di sini! Akan digerogoti burung-burung pemakan mayat!” bentak Kuping Sumplung!

Lalu keduanya dengan berbarengan hantamkan tangan kanan ke muka. Dua larik sinar kuning menderu. Puluhan benda berwarna kuning yang berbentuk paku beterbangan gencar ke arah anak-anak murid Perguruan Seberang Kidul yang hendak menuntut balas kematian ketua mereka.

“*Paku Emas Beracun!*” pekik anak-anak murid Perguruan Seberang Kidul.

Yang berkepandaian tinggi putar golok mereka dengan sebat menangkis. Yang lain-lain berserabutan menghindar. Tapi serangan senjata rahasia paku emas beracun dari kedua tokoh silat golongan hitam itu luar biasa sekali, tak

sanggup ditangkis, sukar dikelit! Dua kelompok anak-anak murid Perguruan Seberang Kidul roboh bertumpukan. Mereka berkelojotan sebentar lalu diam meregang jiwa! Tubuh masing-masing penuh ditancapi paku-paku emas beracun!

Dua belas orang yang masih hidup dengan kalap membabi-buta menyerang Sepasang Elmaut Kuning. Dua belas golok besar menderu bersirebut cepat! Laksana hujan menerpa ke arah dua manusia yang diserang!

Sepasang Elmaut Kuning ganda tertawa. Keduanya hantamkan tangan kembali ke muka. Dan terdengar lagi pekikan-pekikan manusia yang dilanda serangan senjata rahasia itu. Delapan orang menggeletak roboh! Delapan jiwa melayang!

“Kawan-kawan larilah!” seru seorang dari empat anak murid Perguruan Seberang Kidul yang masih hidup. Maka serentak dengan itu keempatnya keluar dari kalangan pertempuran dan melarikan diri.

“Mau lari ke mana?!” bentak Mata Picak. “Kalian musti ikut sama-sama kawan kalian ke neraka!” Lalu menyusul selarik sinar kuning menderu ke punggung keempat orang yang lari menyelamatkan jiwa itu. Sinar kuning menyambar! Keempatnya mencelat mental dan menjerit, lalu roboh menyusul kawan-kawan mereka!

Seperti yang dikatakan oleh Elmaut Kuning Kuping Sumplung tadi, maka kini Perguruan Seberang Kidul betul-betul hanya tinggal nama saja lagi!

“Manusia-manusia tolol!” desis Mata Picak seraya sapukan pandangannya pada mayat-mayat yang bertebaran di atas dan di antara batu-batu di lembah itu.

Kuping Sumplung sebaliknya bertanya, “Bagaimana? Kurasa makin cepat kita berangkat ke tempat anak itu, makin baik!”

“Anak mana maksudmu?” tanya Mata Picak.

“Calon muridnya si Pelukis Aneh!”

“Ah, rencanamu itu perlu dipikirkan masak-masak dulu!” sahut Mata Picak seraya melangkah ke goa. Dengan

hati penasaran Kuping Sumplung melangkah di belakang–nya.

Baru saja Mata Picak sampai di mulut goa tiba-tiba meledaklah suaranya, “Celaka! Lukisan itu lenyap!”

Kedua orang itu melesat masuk ke dalam goa! Lukisan perempuan telanjang yang sebelumnya terletak di atas meja kini tak ada lagi di tempat itu!

“Bangsat kurang ajar! Siapa yang berani-beranian jadi maling di sarangku?!” teriak Mata Picak lari ke luar goa dan melompat ke atas sebuah batu yang tinggi. Sewaktu dia sampai di atas batu dan memandang berkeliling, di jurusan timur dilihatnya sesosok tubuh berlari cepat sekali. Dan sosok tubuh itu memboyong sebuah benda empat persegi yang bukan lain daripada lukisan perempuan telanjang adanya!



MANUSIA yang melarikan lukisan perempuan telanjang itu bertubuh kecil katai. Dia mengenakan jubah merah yang panjang sekali hingga menjela-jela sepanjang larinya. Debu, pasir, dan batu-batu kerikil beterbangan dilanda angin jubah manusia katai ini. Hebatnya manusia ini larinya luar biasa cepatnya. Dalam sekejap mata, dia sudah ke luar dari dalam lembah batu. Pohon-pohon di kiri kanan yang dilaluinya laksana terbang!

Tiba-tiba dia merasa ada yang mengejar di belakangnya. Dia berpaling dan melihat dua manusia berjubah kuning laksana kilat berlari ke arahnya. Si katai terkesiap dan tancap gas, berlari lebih cepat.

Lewat sepeminum teh seketika dia menoleh lagi ke belakang, kedua pengejarnya ternyata hanya tinggal bebe–rapa puluh langkah saja lagi!

Manusia katai ini merutuk. “Celaka! Kedua bangsat itu betul-betul lihai!”

Dan bila kedua pengejar yang bukan lain daripada Sepasang Elmaut Kuning adanya hanya tinggal lima belas langkah di belakangnya maka si katai segera robah ilmu larinya. Gerakan kakinya menjadi lambat dan tidak teratur, tapi anehnya bagaimana pun sepasang Elmaut Kuning mempercepat lari mereka, tetap jarak mereka tak berobah dari lima belas langkah! Itulah ilmu lari yang disebut *Seribu Kaki Menipu Jarak* yang telah dikeluarkan oleh manusia katai. Ilmu lari semacam ini hanya beberapa tokoh silat saja yang memilikinya!

“Heran!” kata Elmaut Kuning Kuping Sumplung. “Jarak kita demikian dekatnya tapi kenapa tidak bisa mengejar

bangsat itu?!”

“Kurasa dia memiliki ilmu lari *Seribu Kaki Menipu Jarak*,” sahut Mata Picak yang berpengalaman lebih luas dan berpemandangan tajam.

“Berhenti!” teriak Kuping Sumplung.

Tapi mana si katai mau hentikan larinya!

Marahlah Mata Picak. Hilang kesabarannya. “Berhenti! Kalau tidak aku akan lepaskan pukulan *Paku Emas Beracun!*”

Tergetarlah hati si katai. Tapi untuk berhenti dia juga tidak mau. Dia lari terus dan berusaha memperlebar jarak!

“Bedebah laknat!” maki Mata Picak. Tangan kanannya diangkat ke atas dan dihantamkan ke muka.

Si katai menoleh sewaktu dirasakannya sambaran angin dingin menyambar di belakangnya. Melihat selarik sinar kuning dan paku-paku emas menderu ke arahnya dengan segera dia jatuhkan diri. Sambil bergulingan dia membalas dengan satu pukulan tangan kosong yang mendatangkan angin panas yang luar biasa dahsyatnya!

Sepasang Elmaut Kuning tersirap kaget dan buru-buru menghindar.

“Badan kate, jubah merah panjang dan pukulan angin panas! Pastilah maling ini Si Katai Bisu!” teriak Mata Picak. Dan ketika dia memandang ke muka, manusia katai itu sudah dua puluh tombak jauhnya. Bersama Kuping Sumplung dia mengejar kembali!

Di satu pendakian, mendadak si katai hentikan larinya dan kaget sekali. Jalan buntu dan di depannya kini terbentang sebuah jurang yang lebar dan tak mungkin untuk dilompati. Selain lebar juga dalam dan curam!

“Ha-ha! Kau mau lari ke mana maling laknat?!” teriak Kuping Sumplung.

Tapi Si Katai Bisu tidak kehilangan akal. Laksana seekor burung walet dia melompat ke cabang sebuah pohon.

“Turun!” teriak Mata Picak. “Serahkan lukisan itu dan berlutut! Niscaya kuselamatkan jiwamu!”

“Ha-hu... ha-hu... ha-hu!” Si Katai Bisu keluarkan suara.

“Ayo turun lekas!” teriak Kuping Sumplung.

“Ha-hu... ha-hu... ha-hu!”

“Kurang ajar! Kalau begitu kau mampuslah!” Mata Picak angkat tangan kanannya.

“Ha-hu!” Si Katai Bisu menunjuk ke dadanya lalu menunjuk ke lukisan perempuan telanjang kemudian tertawa dan mencibir!

Mata Picak yang tak mengerti apa maksud manusia itu siap untuk memukulkan tangannya ke atas. Tiba-tiba Si Katai Bisu lindungi dirinya dengan lukisan perempuan telanjang!

Mata Picak terkesiap kaget dan batalkan serangannya. Kini dia maklum apa maksud dari gerak-gerik dan sikap Si Katai Bisu tadi. Yaitu jika dia meneruskan melancarkan pukulan Paku Emas Beracun maka paku-paku itu akan merusak lukisan perempuan telanjang karena Si Katai Bisu mempergunakan lukisan itu untuk melindungi dirinya!

Mata Picak memaki hahis-habisan.

Tiba-tiba Kuping Sumplung melompat ke muka dan memukul.

Braak!

Pohon di mana Si Katai Bisu berada patah dan tum–bang. Tapi Si Katai Bisu sudah melompat ke pohon lain!

“Setan alas!” Mata Picak melesat ke depan dan lancarkan satu serangan dari jarak satu tombak. Si Katai Bisu dengan ha-hu-ha-hu menghindarkan diri sambil per–gunakan lukisan perempuan telanjang untuk menangkis serangan lawan. Mau tak mau Elmaut Kuning Mata Picak tak berani lancarkan serangan yang terlalu ganas terhadap lawannya karena khawatir akan merusak lukisan!

“Kuping Sumplung! Serang bangsat itu dari belakang!” teriak Mata Picak marah sekali.

Elmaut Kuning Kuping Sumplung segera berkelebat dan menyerang Si Katai Bisu dari belakang, sedang dari muka Mata Picak kembali menyerbu! Namun Si Katai Bisu tidak menjadi gugup! Tanpa tedeng aling-aling dia putar lukisan perempuan telanjang seputar badannya. Karena lukisan itu

kini dialiri tenaga dalam oleh Si Katai Bisu maka bukan saja putaran lukisan mengeluarkan angin dahsyat sekali, tapi juga merupakan serangan balasan yang sekaligus memapaki serangan Sepasang Elmaut Kuning! Dalam waktu yang singkat sepuluh jurus telah berkecamuk!

Sepasang Elmaut Kuning menyumpah-nyumpah tak ada hentinya. Tiba-tiba Elmaut Kuning Mata Picak mendapat akal. Sewaktu pertempuran berjalan seru-serunya dia memukul ke bawah ke arah kaki lawan. Pukulan ini membuat Si Katai Bisu melompat ke udara. Melihat ini dengan cepat Mata Picak menyusul dengan satu serangan ke arah selangkangan tapi lukisan lebih cepat lagi menerpa ke arah kedua tangannya kemudian berputar lagi ke belakang menyambar lengan kiri Kuping Sumplung yang hendak menotok punggung Si Katai Bisu!

Hampir tiga puluh jurus berlalu maka berserulah Elmaut Kuning Mata Picak pada kambratnya.

“Keluarkan jurus *Elmaut Menggila*!”

Kedua manusia berjubah kuning itu mundur setombak lalu dibarengi dengan jerit pekik dahsyat yang laksana merobek gendang-gendang telinga keduanya menyerbu kembali dalam satu jurus aneh!

Lambat laun suara pekik dan jerit yang datangnya dari pelbagai penjuru itu membuat Si Katai Bisu menjadi gugup dan panik gerakan-gerakan silatnya!

Tiba-tiba tangan kanan Elmaut Kuning Mata Picak memukul ke muka. Si Katai Bisu sambut serangan itu dengan sambaran lukisan. Tapi gerakan lawan nyatanya hanya tipuan belaka. Karena begitu lukisan menderu secepat kilat Mata Picak tarik pulang serangannya dan ganti dengan satu tendangan ke arah pinggang. Pada saat yang sama dari belakang Elmaut Kuning Kuping Sumplung lancarkan pula satu serangan ganas ke arah kepala.

Si Katai Bisu menggerung lalu membuang diri ke samping kanan. Lukisan disabetkan dengan cepat ke bawah sedang dengan tangan kanan dia kebutkan bagian bawah jubahnya. Serangkum angin merah menyambar ke

arah Kuping Sumplung membuat manusia ini batalkan serangan dan terpaksa melompat selamatkan diri! Di lain pihak Elmaut Kuning Mata Picak yang tidak berani adu kekuatan dengan lukisan yang menyambar kakinya, terpaksa tarik pulang tendangannya.

Namun Mata Picak menjadi gugup sewaktu melihat bagaimana ujung pigura lukisan menyambar ganas ke arah matanya tak sanggup dikelit! Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan matanya hanyalah dengan pergunakan lengan untuk menangkis. Ini berarti dia akan merusakkan lukisan itu di samping lengannya yang dipakai menangkis tentu akan terluka pula! Tapi walau bagaimanapun Elmaut Kuning Mata Picak lebih baik melihat lukisan itu rusak, toh nanti bisa diperbaiki lagi. Juga merasa lebih baik lengannya mendapat luka daripada harus kehilangan matanya yang cuma tinggal satu-satunya! Maka diapun angkat lengan kirinya dengan cepat.

Braak!

Kayu pigura lukisan perempuan telanjang patah dan sudutnya menganga. Lengan kiri Elmaut Kuning Mata Picak juga patah! Dia mengeryitkan kesakitan kemudian dengan kalap menyerbu ke muka kirimkan pukulan *Paku Emas Beracun*! Rasa sakit membuat dia tidak perduli lagi apakah pukulannya yang dahsyat itu akan menghancurkan lukisan di tangan lawan!

Melihat datangnya serangan yang dahsyat dari lawan, Si Katai Bisu melompat empat tombak dan dari atas kebutkan jubah merahnya. Segelombang sinar merah laksana topan prahara memapasi serangan Elmaut Kuning Mata Picak. Belasan paku kuning beracun yang melesat ke arah manusia katai itu luruh, bahkan beberapa di antaranya ada yang membalik menyerang Mata Picak sendiri, membuat manusia ini dengan cepat menghindar ke samping selamatkan diri!

Si Katai Bisu membalikkan badan dengan cepat sewaktu di belakangnya terasa sambaran angin dingin. Namun kasip! Belasan paku kuning telah dilepaskan

Kuping Sumplung! Jaraknya sudah dekat sekali, tak mungkin ditangkis tak bisa dikelit!

Si Katai Bisu menggerung. Dia ambil keputusan untuk berjibaku dan tendangan kaki kanannya ke kepala Kuping Sumplung sedang tangan kanan mendorong ke muka!

Sedetik kemudian terdengar jerit tercekik dari Si Katai Bisu! Sembilan paku emas beracun menancap di dadanya. Tiga di antaranya langsung menembus jantung! Tak ampun lagi begitu jatuh di tanah, nafasnya lepas sedang sekujur badannya kelihatan menggembung biru!

Di lain pihak meski dia dapat menyelamatkan kepalanya dari tendangan maut Si Katai Bisu namun Elmaut Kuning Kuping Sumplung tak sempat menghindarkan diri dari sambaran angin pukulan yang dilepaskan Si Katai Bisu. Tubuhnya mencelat beberapa tombak. Kalau saja tubuh itu tidak membentur patahan pohon yang tadi dipukulnya, pasti Elmaut Kuning Kuping Sumplung akan melayang ke dasar jurang batu! Kuping Sumplung muntahkan darah segar lalu roboh pingsan!

Mata Picak segera menyambar lukisan yang rusak piguranya lalu memanggul tubuh Kuping Sumplung dan meninggalkan tempat itu dengan cepat.



DI SEBELAH utara kelihatan Gunung Merapi menju–lang tinggi penuh kemegahan. Hari itu adalah hari ke duapuluh satu bulan kedua perjalanan Wiro Sableng dalam mencari lukisan perempuan telanjang. Saat itu dia tengah menuju ke sebuah kota kecil yang terletak di selatan kaki Gunung Merapi. Di satu jalan yang sepi Pendekar 212 hentikan larinya dan berjalan seperti biasa. Jauh di hadapannya dilihatnya seorang laki-laki tua berpa–kaian compang-camping berjalan melenggang-lenggok dengan seenaknya. Di tangannya ada sebuah kaleng berisi batu yang setiap saat diguncang-guncangnya hingga mengeluarkan suara bergerontangan. Di ketiak kirinya terkempit sebuah tas daun pandan.

Yang membuat Wiro diam-diam jadi tertegun ialah karena dalam dua kejapan mata saja tahu-tahu orang tua berpakaian compang-camping itu sudah berada di hadapannya.

Wiro sunggingkan senyum. Tapi orang tua aneh itu terus saja melangkah seenaknya dan hendak memapasi Wiro. Maka Pendekar 212 pun menegur bertanya, “Orang tua, apakah ini jalan yang menuju ke kota Paritsala?”

Orang tua itu hentikan langkahnya. Tanpa menoleh pada si pemuda dia membuka mulut, “Siapa tanya siapa?” Lalu tangannya digoyangkan dan kaleng berisi batu berbunyi berkerontangan.

Wiro tersenyum lagi. “Namaku Wiro. Aku dalam perjala–nan ke Paritsala. Apakah aku menempuh tujuan yang betul?”

Perlahan-lahan orang tua itu putar kepalanya dan

memandang Wiro Sableng dari atas sampai ke kaki.

"Ah... melihat kepada air mukamu rupanya kau tengah mengkhawatirkan tentang suatu barang yang hilang..." Dan habis berkata begitu orang tua ini kerontang-kerontangkan lagi kaleng di tangan kanannya.

Tentu saja Wiro Sableng terkejut mendengar ucapan si orang tua dan menduga-duga siapa adanya manusia ini.

"Coba ulurkan telapak tangan kirimu!" si orang tua tiba-tiba memerintah.

Wiro Sableng meragu seketika. Dia tidak kenal dengan orang tua itu dan disuruh ulurkan telapak tangan kirinya. Mau apakah? Namun akhirnya karena ingin tahu Wiropun ulurkan telapak tangan kirinya.

Si orang tua memperhatikan telapak tangan itu lalu dengan telunjuk tangan kirinya diikutinya guratan-guratan garis pada telapak tangan pemuda itu. Wiro Sableng terkejut sewaktu jari telunjuk itu menyentuh telapak tangannya, telapak tangan itu seperti ditindih oleh sebuah batu besar yang ratusan kati beratnya!

Tahu kalau orang hendak mencoba kekuatannya maka Wiro segera kerahkan tenaga dalamnya ke telapak tangan kiri itu. Si orang tua terus juga mengikuti garis-garis pada telapak tangannya dan Wiro merasa tangannya tergetar hebat. Dia lipat gandakan tenaga dalamnya. Keringat dingin berpercikan di keningnya dan sedikit tenaga dalamnya ditindih hebat oleh tenaga dalam si orang tua. Bagaimanapun dia mempertahankan pastilah telapak tangannya akan terpukul ke bawah! Namun di saat itu untunglah si orang tua menarik ujung jarinya dan sambil batuk-batuk dia berkata, "Orang muda, masa depanmu penuh rintangan dan kesulitan-kesulitan. Kulihat garis-garis di telapak tanganmu itu penuh dengan garis-garis bahaya yang selalu mengikuti perjalanan nasibmu! Tapi kau tak perlu khawatir. Bagaimanapun sulitnya, bagaimanapun besar bahaya kau kelak akan berhasil melewati semuanya." Orang tua aneh kerontangkan kalengnya beberapa kali lalu meneruskan, "Garis percintaanmu tidak

begitu bagus. Ini disebabkan karena kau punya sedikit sifat mata keranjang, tidak boleh lihat perempuan cantik…"

Kaleng berisi batu berkerontang lagi. Wajah Pendekar 212 kelihatan merah menjengah!

Dan si orang tua bertanya, "Kau tengah menuju ke Paritsala?"

"Betul orang tua," jawab Wiro.

"Kunasihatkan agar dibatalkan saja…"

"Memangnya ada apakah?"

"Kesulitan. Kesulitan! Kau selalu ditunggu kesulitan dan bahaya di mana-mana…"

"Tapi seorang kawanku menganjurkan agar pergi ke utara…," kata Wiro yang ingat akan petunjuk yang diberikan Dewa Tuak.

Orang tua itu tertawa tawar sambil kerontang-kerontangkan kalengnya lalu hendak menindak meninggalkan tempat itu.

"Orang tua, kuucapkan terima kasih atas petunjukmu. Sebelum berpisah sudilah kau terangkan namamu…"

Orang tua itu kerontang-kerontangkan kalengnya dan dengan melangkah acuh tak acuh dia meninggalkan Wiro Sableng sambil bernyanyi: *Orang-orang menyebutku Si Segala Tahu. Tapi betapa tololnya aku, namaku sendiri aku tidak tahu…*

Dua kalimat dalam lagu yang dibawakan orang tua aneh itu terus diulang-ulangnya sampai akhirnya dia lenyap di kejauhan.

Wiro Sableng berdiri terlongong-longong. Orang persilatan mana yang tak tahu dan tak pernah mendengar tentang orang tua aneh yang bernama Segala Tahu itu? Ilmu silatnya tinggi tapi jarang dipergunakan. Dia mengembara ke mana-mana tapi jarang bisa ditemui orang. Jika dia berpapasan dengan seseorang pastilah dia akan mengatakan sesuatu. Dan apa yang dikatakannya itu selalu betul. Itulah sebabnya dia diberi nama Segala Tahu oleh orang-orang dunia persilatan. Wiro merasa beruntung sekali dapat bertemu dengan orang tua itu.

Dia segera melanjutkan perjalanan. Di satu persim–pangan jalan dia hendak membelok ke kanan yaitu sesuai dengan petunjuk Si Segala Tahu agar jangan terus ke Paritsala. Belum lagi dia sempat membelok ke kanan, di belakangnya terdengar derap kaki-kaki kuda dan gemeletak suara kereta. Wiro berpaling, sepuluh orang penunggang kuda hitam memacu kuda masing-masing dengan cepat, mengawal sebuah kereta putih yang ditarik oleh dua ekor kuda putih. Debu mengepul sepanjang jalan.

Rombongan itu terdiri dari penunggang-penunggang kuda berpakaian hitam. Pada bagian dada baju mereka terpampang gambar kepala burung garuda. Pada bagian samping kereta putih juga terdapat gambar semacam itu. Dan sewaktu Wiro memperhatikan jendela kereta, sekilas dilihatnya seraut wajah perempuan muda berparas cantik sekali. Kereta lewat dengan cepat tapi Wiro masih terke–siap melihat paras jelita itu. Mata perempuan itu laksana sinar bintang timur di malam cerah! Wiro memandang ke jurusan lenyapnya kereta. Dan lupalah Pendekar 212 akan ucapan Si Segala Tahu tadi. Tanpa disadarinya dia telah menempuh jalan vang ditempuh rombongan itu.

Hari telah petang sewaktu Wiro Sableng memasuki Paritsala. Di hadapan sebuah bangunan berbentuk panjang dilihatnya kereta putih tadi. Sepuluh ekor kuda hitam pun tertambat di halaman. Karena bangunan itu adalah rumah penginapan maka Wiro Sableng pun segera menuju ke sana.

Baru saja Pendekar 212 berdiri di tangga bawah pintu penginapan, seorang pelayan muncul. Umurnya sudah agak lanjut.

“Orang muda, apakah kau berniat menginap di sini?”

“Betul” sahutWiro.

“Sayang sekali. Seluruh kamar sudah disewa orang...”

“Seluruh kamar?” ujar Wiro heran. Dia menggoyangkan kepalanya ke arah kereta dan kuda-kuda hitam di hala–man. “Apakah rombongan pemilik kereta itu yang telah menempatinya?”

"Ya."

"Berapakah jumlah kamar di penginapan ini?"

"Enam belas... Mengapa?"

"Rombongan itu jumlahnya tidak sampai enam belas orang," kata Wiro. "Pasti ada kamar yang masih kosong untukku..."

"Sudah kubilang semua kamar diambil oleh rombongan itu. Majikanku memerintahkan agar menolak siapa saja yang hendak menginap di sini..."

Wiro Sableng garuk-garuk kepalanya, "Kalau begitu aku musti cari penginapan lain," katanya setengah menggerutu.

"Di sini tak ada lagi penginapan lain."

"Hem..." Wiro menggumam. "Terpaksa kau menolong menyediakan satu kamar buatku. Gudang buruk-pun tak jadi apa."

"Tak mungkin orang muda. Seluruh penginapan ini sampai ke gudang telah disewa oleh rombongan itu!"

Wiro Sableng jadi penasaran.

"Apa kau kira aku tak sanggup membayar sewa untuk sebuah gudang tua? Atau kau minta sogok agaknya heh?!"

Paras orang tua pelayan penginapan itu berubah kesal. "Kuharap kau tak usah memaksa-maksa dan bicara lantang. Salah-salah kau bisa berabe!"

Wiro keluarkan suara bersiul.

"Kenapa bisa jadi berabe, Bapak?" tanya pemuda ini

"Ah! Tak usah kau banyak tanya!" Pelayan itu putar tubuh hendak masuk kembali tapi Wiro mencekal bahunya hingga dia tak bisa bergerak.

"Katakan dulu kenapa bisa jadi berabe!" desis Wiro ke telinga pelayan itu.

Dan si pelayan mendadak merasa kecut sewaktu merasakan bagaimana telapak tangan Wiro yang berada di bahunya membuat tubuhnya seperti mau amblas ke lantai!

"Orang muda, seluruh penginapan ini telah disewa oleh Ketua Perguruan Garuda Sakti. Dia dan rombongannya tengah menuju ke puncak Gunung Merapi. Di sana akan

dilangsungkan perkawinan anak gadisnya dengan seorang pemuda, anak Ketua Perguruan Merapi...”

Wiro angguk-anggukkan kepalanya. Dia ingat pada sekilas bayangan raut wajah gadis jelita yang dilihatnya tewat jendela kereta.

“Sekarang kau lekaslah berlalu dari sini. Kau tahu, Ketua Perguruan Garuda Sakti galak luar biasa! Sekali dilihatnya ada yang bikin ribut di hadapannya pasti akan kena tamparannya. Dan manusia tampangmu ini sekali tampar saja pasti kepalamu menggelinding!”

Wiro tertawa gelak-gelak.

“Kurang ajar! Siapa yang berani bikin ribut di sini!” Tiba-tiba satu suara garang membentak dan sesaat kemudian seorang laki-laki berbadan tinggi tegap sudah berdiri di ambang pintu. Dia berpakaian hitam dan di bagian dada bajunya ada gambar kepala burung garuda putih. Dia berdiri bertolak pinggang dan beliakkan mata kepada Wiro. Pelayan penginapan berdiri dengan muka pucat!

“Pemuda hina dina! Lekas angkat kaki dari sini! Kalau tidak, kupuntir kepalamu sampai putus!”

“Hak apakah kau mengusirku?!” tanya Wiro dengan senyum mengejek.

Marahlah si tinggi besar. Tangan kanannya dengan cepat diulurkan menjambak rambut Wiro Sableng. Begitu terjambak segera hendak dipuntirnya. Tapi terkejut si tinggi besar ini bukan alang kepalang sewaktu jari-jari tangannya yang menjambak itu dirasakannya laksana memegang sebuah area batu yang ratusan kati beratnya dan keras luar biasa, tak sanggup tangannya memuntir!

“Mampus!” teriak si tinggi besar itu seraya sentakkan tangannya! Sekali menyentak maksudnya hendak ditang–galkannya kepala Wiro dari badannya, sekurang-kurangnya rambut pemuda itu akan berserabutan dari batok kepalanya. Tapi apa yang terjadi kemudian betul-betul tak diduga oleh si tinggi besar. Belum lagi dia sempat menyen–takkan tangannya tahu-tahu satu totokan melanda jalan darah di dadanya! Si tinggi besar mengeluh tertahan.

Sebelum tubuhnya roboh tergelimpang dalam keadaan kaku, Wiro cekal kuduk laki-laki itu dan melemparkannya ke sebuah pohon di halaman penginapan. Tubuh si tinggi besar menyangsrang di antara cabang pohon, tak bisa bergerak, tak dapat turun! Orang itu memaki-maki. Wiro sebaliknya tertawa gelak-gelak dan tinggalkan tempat itu! Sepasang mata yang bersinar-sinar mengintai di balik jendela sebuah kamar penginapan dan mengikuti keper–gian Pendekar 212.



10

KETIKA dia menempuh jalan yang menuju ke luar kota, Wiro mendengar suara derap kaki kuda datang mendekatinya dari arah belakang. Menyangka bahwa yang datang ini adalah kawan-kawan si tinggi besar tadi segera Wiro berlindung di balik sebatang pohon. Nyatanya si penunggang kuda adalah pelayan penginapan tadi. Pelayan ini hentikan kudanya di tengah jalan dan memandang kian ke mari. Jelas dilihatnya tadi Wiro berada di jalan itu. Tapi tiba-tiba tenyap entah ke mana.

"Hai! Kau mencari aku?!" tanya Wiro dari balik pohon.

Si pelayan tergagap kaget Wiro keluar dari balik pohon. "Lekas ikut bersamaku!" kata si pelayan.

"Ikut ke mana?" tanya Wiro heran.

"Jangan bertanya dulu. Kita tak punya banyak waktu. Sebentar lagi anak-anak murid Perguruan Garuda Sakti pasti akan datang ke sini! Lekas naik di belakangku!"

"Aku tak percaya padamu. Mungkin kau mau menipu?!"

Di kejauhan terdengar derap kaki kuda banyak sekali!

"Lekaslah!" kata si pelayan lagi. Parasnya pucat tanda cemas.

Akhirnya Wiro melompat juga ke atas punggung kuda di belakang si pelayan. "Bapak," bisik Wiro waktu mereka berlalu dengan cepat, "Kalau kau menipuku, aku akan gantung kau, kaki ke atas kepala ke bawah!"

Sesaat kemudian keduanya meninggalkan jalan itu dengan cepat. Lewat sepeminum teh pelayan penginapan hentikan kudanya di satu tempat. Hari telah senja dan berangsur gelap. Wiro Sableng memandang berkeliling. Ternyata dia berada di bagian belakang bangunan pengi–

napan. Melihat ini Wiro menjadi curiga dan segera cekal tangan si pelayan.

"Jika bukan bermaksud jahat, kenapa kau ajak aku ke sini?!" desis Wiro Sableng.

"Kalau aku betul-betul menipumu kau boleh betot batang leherku!" jawab si pelayan.

Wiro hendak buka suara kembali tapi tak jadi. Pintu belakang penginapan terbuka dan dua orang berpakaian hitam-hitam dengan gambar kepala burung garuda pada dadanya melangkah cepat ke kandang kuda. Dengan menunggangi dua ekor kuda, keduanya meninggalkan bagian belakang penginapan dan lenyap ditelan kegelapan malam. Suara kaki-kaki kuda mereka juga menyusul lenyap ditelan hembusan angin malam di kejauhan!

"Ikut aku!" kata pelayan itu.

"Tunggu!" jawab Wiro. "Terangkan dulu apa arti semua ini!"

"Orang muda, aku sendiri tidak tahu apa-apa. Aku cuma diperintahkan. Percayalah aku tidak menipumu! Siapapun tak ada yang bermaksud jahat padamu!"

"Dari siapa kau terima perintah! Dan apa saja perintah itu?!" tanya Wiro Sableng lagi,

"Kita tak punya waktu banyak. Lekas ikuti aku!"

Wiro Sableng di belakang si pelayan. Sepasang bola matanya berputar liar waspada kian kemari sambil melangkah. Mereka masuk lewat dapur penginapan. Suasans sunyi senyap. Satu-satunya makhluk hidup yang kelihatan ialah seekor kucing yang tengah menggerogoti sebuah tulang ayam. Si pelayan dengan hati-hati membuka sebuah pintu yang berhubungan dengan ruangan lain di bagian belakang penginapan. Ternyata ruangan itu adalah sebuah gudang tempat menyimpan segala macam pera–botan rongsok. Dari sini, pelayan itu membawa Wiro Sableng melewati sebuah ruangan lagi dan akhirnya mereka sampai di sebuang gang. Pelayan memberi isyarat agar Wiro lebih cepat melangkah mengikutinya.

Lima langkah dari ujung gang yang di kiri kanannya

terdapat deretan pintu-pintu kamar, si pelayan berhenti dan berpaling pada Wiro.

"Bukalah pintu kamar di ujung sebelah kanan itu dan masuk ke dalam! Orang yang kau temui di dalam kamar itu adalah orang yang memerintah aku!"

Wiro Sableng hendak menanyakan. Wiro memaki dalam hati. Sambil garuk-garuk kepala dia melangkah mendekati pintu kamar di ujung kanan. Ketika didorongnya ternyata pintu itu tak terkunci. Wiro masuk ke dalam dengan cepat dan merapatkan pintu kembali. Begitu sampai di dalam kamar, terkesiaplah Pendekar212!

Di hadapannya berdiri seorang dara berkulit kuning langsat, berparas cantik sekali. Kedua matanya bersinar laksana bintang timur. Dia berpakaian biru berbunga-bunga merah yang bagus sekali potongannya. Pada rambutnya yang digulung ke atas itu tersisip tusuk konde dari emas yang berukir-ukir kepala burung garuda.

Sang dara melangkah ke dekat Wiro. Dikuncinya pintu kamar. Berada sedekat itu Wiro Sableng kembang-kempis hidungnya mencium bau harum yang keluar dari sekujur–nya tubuh sang dara! Dara jelita ini kemudian melangkah kembali ke tengah kamar.

"Saudari apakah artinya ini?" tanya Wiro Sableng. Betapapun dia tidak mengerti tapi berdiri di hadapan si jelita itu hatinya senang sekali. Tadinya dia menyangka akan menemui seorang laki-laki bertampang galak tapi tak dinyana kini dia berhadapan seorang gadis jelita. Dan Wiro ingat, dara jelita ini adalah gadis dalam kereta putih yang dilihatnya di tengah jalan tadi sore!

"Saudara, apakah kau bisa bicara dengan ilmu menyu–supkan suara?" si gadis bertanya perlahan.

Wiro Sableng terkejut "Apaan pula ini?" tanyanya dalam hati. Tapi kepalanya dianggukkannya juga.

Kemudian dengan ilmu menyusupkan suara si gadis berkata, "Aku telah saksikan apa yang kau lakukan terna–dap anak murid ayahku di depan penginapan ini tadi. Kurasa kau adalah orang yang bisa menjadi tuan

penolongku...”

“Hem...,” Wiro garuk-garuk kepalanya. “Pertolongan apakah yang bisa kulakukan untukmu? Kalau aku tidak salah duga kau adalah anak gadisnya Ketua Perguruan Garuda Sakti.”

Si gadis anggukkan kepala.

“Aku dan ayah serta sepuluh orang anak-anak muridnya tengah dalam perjalanan ke puncak Gunung Merapi...”

“Pelayan itu mengatakan bahwa kau hendak melang–sungkan perkawinan di sana dengan anak laki-laki Ketua Perguruan Merapi.”

“Betul, bagus kalau dia mengatakan hingga aku tak perlu panjang lebar menerangkannya padamu,” jawab si jelita. Lalu sambungnya, “Perkawinanku dengan anak laki-laki Ketua Perguruan Merapi adalah secara paksa! Ayahku yang memaksa. Aku tak kuasa menolak paksaan itu di samping aku tak ingin pula menjatuhkan nama besar ayah! Di lain hal aku sama sekali tidak mencintai anak Ketua Perguruan Merapi. Aku ingin perkawinan ini dibatalkan tanpa memberi malu pada ayah dan juga untuk meng–hindarkan agar jangan sampai ada pertumpahan darah antara perguruan ayahku dengan Perguruan Merapi.”

“Kalau kau tak suka pada anak laki-laki Ketua Pergu–ruan Merapi dan tak berdaya menolak paksaan ayahmu, kenapa tidak larikan diri saja?!” tanya Pendekar 212 pula.

“Kau lihat sendiri. Selama satu bulan terakhir ini akan-anak murid ayah menjagaku dengan keras. Ayah sendiri bersikap waspada karena mungkin dia sudah dapat meraba maksudku hendak lari. Di samping itu aku khawatir pihak Perguruan Merapi menuduh ayahkulah yang telah sengaja menyembunyikanku. Sebenarnya ayah sendiri mendapat tekanan dari mereka.”

Wiro merenung sejenak.

“Apakah kau punya kekasih? Seorang pemuda yang kau cinta?!” tanya Wiro seenaknya,

Anak Ketua Perguruan Garuda Sakti itu kelihatan merah parasnya. Tapi dengan terus terang dia kemudian angguk–

kan kepala. Parasnya kemudian berubah sedih. Dia berkata, “Kekasihku telah ditangkap. Disiksa dan dikurung di sebuah goa batu...”

Dan di mata yang bersinar seperti bintang timur itu Wiro Sableng kini melihat dua butir air mata laksana berlian mengambang di kelopak mata si gadis.

“Lantas apakah yang bisa kutolong padamu, Saudari?” tanya Wiro.

“Menolong agar perkawinanku bisa batal!”

“Aku orang tolol, mana mungkin sanggup melakukan itu?” tanya Wiro seraya garuk-garuk kepala.

“Sekarang bukan saatnya berpura-pura, Saudara. Pertolongan dan budi baikmu tak akan kulupakan seumur hayat.”

Wiro berpikir, lalu, “Kau ingin kularikan sekarang?!” tanya Wiro mengambil keputusan pendek.

“Jangan. Ketua Perguruan Merapi akan salah sangka dan curiga pada ayah. Bukan mustahil mereka akan mengambil jalan kekerasan! Di samping itu nama besar ayah akan luntur karena berilmu tinggi dan punya anak buah banyak tapi tak sanggup menjaga anak. Apalagi menjelang hari-hari perkawinan itu...”

“Berabe juga kalau begini,” kata Wiro. Dipijit-pijitnya keningnya. “Kapan upacara perkawinanmu dilakukan di puncak Merapi?”

“Lusa siang. Jam dua belas tepat!” jawab si gadis.

Wiro berpikir-pikir lagi.

“Baiklah,” kata Pendekar 212 kemudian. “Aku sudah dapat satu cara yang baik untuk membatalkan perkawinanmu. Aku akan muncul tepat pada saat upacara pernikahanmu. Mudah-mudahan kita berhasil. Sebelum pergi apakah aku boleh tahu namamu...?”

Sang dara belum sempat menjawab tiba-tiba pintu kamar diketuk orang dengan keras dan di luar terdengar suara lantang.

“Permani! Buka pintu cepat.”

Kedua orang di dalam kamar terkejut. Paras si gadis

pucat pasi. Wiro Sableng memandang berkeliling. Agaknya tak mungkin untuk bersembunyi di kamar itu. Tapi begitu matanya membentur jendela, Wiro segera melompat. Tanpa suara dibukanya jendela itu dan dalam detik itu juga dia sudah tenyap di luar sana setelah terlebih dulu menutupkan daun jendela kembali!

"Permani!"

Ketukan pada pintu kini berganti dengan gedoran-gedoran.

Sang dara cepat-cepat membuka pintu kamar. Seorang laki-laki bermuka klimis bermata merah dan berbadan tinggi tegap masuk ke dalam. Sepuluh kuku-kuku jari tangannya berwarna putih dan panjang sekali! Inilah Ketua Perguruan Garuda Sakti yang bernama Manik Tunggul.

Dia memandang sekeliling kamar dengan matanya yang besar penuh teliti. Permani berdiri di hadapan laki-laki dengan hati berdebar.

"Kau menyembunyikan seseorang di sini, Permani?!" tanya Manik Tunggul.

Permani tertawa. "Kecurigaan ayah terhadap anak sendiri keterlaluan sekali!" kata gadis itu. "Siapa dan untuk apa pula aku menyembunyikan seseorang dalam kamar ini?!"

Manik Tunggul memandang ke loteng lalu memeriksa setiap sudut kamar bahkan memeriksa kolong tempat tidur!

"Sepuluh orang anak murid ayah mengawalku siang malam. Mereka berkepandaian tinggi! Jika seseorang masuk ke sini masa mereka tidak tahu?" ujar Permani.

Manik Tunggul masih belum percaya akan ucapan anaknya itu. Dia melangkah ke jendela dan membukanya. Di luar suasana sunyi dan gelap. Dua orang anak muridnya tampak berdiri di bawah sebuah pohon. Mereka tengah berjaga-jaga. Laki-laki ini menutupkan jendela kembali.

"Permani, menjelang hari perkawinanmu ini kuharap kau jangan bikin hal yang bukan-bukan. Jangan beri malu ayahmu! Kecuali kalau kau ingin melihat pecahnya

permusuhan antara aku dengan Ketua Perguruan Merapi!"

"Ayah, meski aku tidak suka pada calon suamiku itu, tapi mengingat kepadamu aku tak bisa berbuat lain daripada patuh atas segala kemauanmu..." kata Permani dengan tundukkan kepala.

Manik Tunggul tepuk bahu anaknya.

"Kau anak yang berbakti," kata Ketua Perguruan Garuda Sakti itu kemudian melangkah ke pintu meninggalkan kamar.

***

Malam itu di sebuah dangau tua di tengah sawah, Wiro Sableng duduk termenung! Usahanya mencari lukisan perempuan telanjang masih belum selesai. Mengapa dia kini sengaja melibatkan diri dalam urusan orang lain? Mengapa dia telah menerima permintaan tolong gadis anak Ketua Perguruan Garuda Sakti itu? Bukankah ini berarti dia mencari sengketa, menghadapi dua buah Perguruan sekaligus?! Wiro Sableng merutuki dirinya sendiri. Tiba-tiba dia ingat pada nasihat Si Segala Tahu. Orang tua itu telah melarangnya pergi ke Paritsala. Dia tak menghiraukannya. Dan kini dia terjerumus dalam persoalan rumit penuh bahaya yang sengaja di cari-carinya sendiri! Paras jelita dan senyum menggiurkan anak gadis Ketua Perguruan Garuda Sakti itulah mungkin yang telah memukaunya hingga bersedia turun tangan berikan bantuan! Dan Pendekar 212 teringat pada ucapan Si Segala Tahu, "kau punya sifat mata keranjang, tidak boleh lihat perempuan cantik..." Wiro menyeringai dan sambil garuk-garuk kepala, direbahkannya badannya di lantai dangau.



11

DI PUNCAK Gunung Merapi.

Sebuah panggung kayu jati yang diberi berukir-ukir serta hiasan gaba-gaba dikelilingi oleh sebuah panggung besar yang lebih rendah dan berbentuk ling–karan, mengelilingi panggung kayu jati tadi. Pada bagian sebeleh utara panggung berbentuk lingkaran terdapat sebuah podium. Di depan podium ini terletaklah sebuah pelaminan. Seorang pemuda berpakaian bagus duduk di pelaminan ini. Pakaiannya yang bagus, topi tingginya yang bertaburan berlian, segala apa yang dipakainya, semua itu tak dapat menyembunyikan parasnya yang buruk dan cekung. Dialah Sokananta, anak Ketua Perguruan Merapi, calon suami Permani! Tamu-tamu yang banyak hadir di situ rata-rata adalah orang-orang dunia persilatan dan beberapa di antara mereka merupakan tokoh-tokoh yang disegani! Sebentar lagi, pengantin perempuan akan dibawa naik ke atas podium dan upacara perkawinan segera akan dilangsungkan. Sementara menunggu munculnya sang pengantin maka Tunggul Manik bicara-bicara dengan calon besannya yaitu Bogananta, Ketua Perguruan Merapi. Bila upacara pernikahan selesai, para tamu akan dijamu makan minum dan sambil menyaksikan pertandingan-per–tandingan silat yang sengaja diadakan sebagai kebiasaan di atas panggung besar kayu jati!

Tiba-tiba terdengar suara tiupan seratus buah seruling. Dari sebuah bangunan keluarlah pengantin perempuan, diiringi oleh dayang-dayang. Semua mata yang memandang kepada sang pengantin ini tak satupun yang tak memuji kecantikan paras Permani! Dilihat kepada rupa memang

ada juga di antara para tamu yang merasa kurang cocoknya kedua pengantin itu. Tapi memandang kepada nama besar Ketua Perguruan Merapi maka ketidakcocokan itu menjadi sirna. Siapa yang tak kenal dengan Bogananta? Siapa yang tak kenal dengan Sokananta yang berilmu tinggi?!

Begitu pengantin perempuan menginjakkan kaki di atas panggung di depan podium maka pengantin laki-laki pun berdiri dan suara seruling berhenti. Serentak para hadirin pun berdiri pula. Upacara pernikahan segera akan dilangsungkan, dipimpin oleh seorang tua bernama Wararayan. Di kalangan dunia persilatan di masa itu Wara–rayan sangat terkenal dan telah puluhan kali memimpin upacara perkawinan. Siapa-siapa yang dinikahkan di bawah pimpinannya pastilah kedua mempelai akan hidup bahagia!

Satu menit telah berlalu. Wararayan belum juga mun–cul. Para hadirin terutama Bogananta dan Manik Tunggul serta Sokananta kelihatan gelisah. Permani yang berdiri dengan menundukkan kepala juga tampak gelisah. Tapi apa yang digelisahkannya tidak sama dengan apa yang digelisahkan orang-orang di situ. Dia gelisah karena sampai saat itu orang yang hendak menolongnya belum juga kelihatan! Apakah pemuda itu tidak datang? Atau terlam–bat atau sesat di jalan? Atau mendapat celaka?!

Telah lewat sepeminum teh.

Para hadirin mulai berbisik-bisik. Rasa malu yang amat sangat membuat kulit muka Manik Tunggul merah laksana saga. Apalagi karena dialah yang bertanggung jawab mengatur kelancaran upacara pernikahan itu. Di lain pihak Bogananta juga kelihatan merah parasnya, tapi bukan karena malu melainkan merasa terhina!

Dalam suasana tegang gelisah itu tiba-tiba dari balik sebuah batu karang besar di tepi kawah kelihatan muncul seorang berjubah biru.

Manik Tunggul tersirap kaget. Jubah biru adalah pakaian yang biasa dikenakan oleh Wararayan! Apakah

manusia ini Wararayan? Tapi kenapa dia muncul dari balik batu karang itu?

Dan waktu diperhatikan langkah si jubah biru ini, terkejutlah Manik Tunggul serta para hadirin. Langkah si jubah biru demikian enteng, laksana kapas diterbangkan angin! Kemudian bila si jubah biru sudah berada dekat, maka tersiraplah darah Manik Tunggul dan semua orang. Si jubah biru ternyata bukan Wararayan! Tapi anehnya jubah yang dipakainya itu dikenali sekali oleh Manik Tunggul sebagai milik Wararayan? Apakah yang telah terjadi dengan Wararayan? Di mana orang tua itu berada dan siapa pula manusia yang datang ini?!

Si jubah biru memiliki paras yang dilapisi dengan tanah liat. Rambutnya yang gondrong acak-acakkan diikat dengan robekan-robekan kain berbagai bentuk dan warna. Di tangan kirinya ada sebuah pecahan kaca rias bersudut runcing sedang di tangan kanannya menggenggam seba–tang tombak pendek dari batu hitam yang banyak terdapat di sekitar kawah gunung.

Si jubah biru langsung menuju ke podium. Anak-anak murid Perguruan Merapi dan Perguruan Garuda Sakti segera hendak turun tangan, tapi ketua masing-masing memberi isyarat. Semuanya mundur kembali namun dalam posisi mengurung si jubah biru.

Akan tetapi Permani begitu dia melihat si jubah biru ini, meskipun parasnya kotor bercelemongan tanah liat dan rambut awut-awutan tak karuan, namun dia masih bisa mengenali. Si jubah biru ini bukan lain pemuda gagah yang dua hari lalu telah bicara dengan dia di dalam kamar penginapan, bukan lain orang yang diharapkannya sebagai tuan penolongnya! Hati dara ini lega sedikit. Tapi apa-apaan dia berbuat macam orang gila begini rupa?

Tiba-tiba si jubah biru alias Wiro Sableng alias Pendekar 212 keluarkan suara macam orang tua dan menggigil,

"Uh... uh... dinginnya! Dingin sekali!" Dan kedua tangannya didekapkan di dada sedang geraham-geraham–nya bergemeletukan persis macam orang kedinginan! Di

samping itu karena suaranya sengaja dialiri tenaga dalam yang hebat, maka suaranya itu menggetarkan liang telinga para hadirin, menggetarkan lantai panggung yang mereka injak!

Semua orang heran campur terkejut!

Hari sepanas itu. Matahari bersinar terik. Bagaimana manusia satu ini menggigil begitu rupa dan bilang dingin?!

"Jubah biru!" bentak Manik Tunggul. "Manusia atau setankah kau?!"

"Hai... aku bicara soal dinginnya hari. Apakah kau tidak merasa? Apakah kalian semua di sini tidak kedinginan? Uh.. uh...!"

Semua orang saling pandang.

"Jubah biru, lekas terangkan siapa kau. Dan dari mana kau dapatkan jubah milik Wararayan itu?!" Kembali Manik Tunggul buka suara keras.

Wiro Sableng dengan menahan geli di dalam hati pura-pura meneliti parasnya di dalam kaca di tangan kiri. Kemudian sambil tuding-tudingkan tombak batu hitam di tangan kanan dia berkata, "Anak-anakku... kalian semua dengarlah!"

"Persetan manusia edan!" hardik Bogananta beringas. "Kau kira kami ini apamu sampai memanggil kami anak-anakmu?!"

Si jubah biru tidak ambil perduli. Malah dia tudingkan tepat-tepat tongkat hitamnya ke hidung Ketua Perguruan Merapi itu.

"Kalian dengar dulu... jangan ganggu bicaraku. Siapa yang bertindak lancang akan celaka seumur hidup. Akan dirundung malang selama hayat! Akan dikutuk dewa-dewa di khayangan!" Lalu Wiro Sableng pura-pura menggigil kedinginan lagi! "Dingin... uh... dingin sekali! Di dasar kawah udara hangat tapi di atas sini dingin bukan main! Uh...!"

"Manusia gila! Kalau kau tak segera angkat kaki dari sini kutekuk batang lehermu!" ancam Manik Tunggul.

"Aku bukan manusia... bukan manusia!" kata Wiro

lantang keras hingga setiap orang yang mendengar tergetar dadanya! “Aku adalah titisan dewa di khayangan! Aku penghuni Gunung Merapi ini. Segala sesuatu yang ada dan terjadi di gunung ini di bawah pengawasanku! Kalian tahu hai manusia-manusia ceroboh, pesta perkawinan yang kalian rayakan di sini tanpa meminta izin pada dewa-dewa di khayangan telah membuat dewa-dewa marah semua! Kalian hendak dikutuk! Hendak disapu dengan angin topan dari puncak Gunung Merapi ini. Tapi dengan memandang aku, dewa-dewa masih sanggup beri ampun pada kalian...”

“Keparat pendusta!” bentak Manik Tunggul. “Kau kira kami bisa dikelabui oleh orang gila macammu?!”

Wiro Sableng menyeringai dan keluarkan suara mengekeh. Dalam hatinya dia memaki!

“Aku pendusta katamu?! Aku orang gila bilangmu...?! Kau akan lihat... akan lihat!” kata Wiro pula dengan suara keras. Dia melangkah seringan kapas ke tepi kawah yang terletak dua puluh tombak dari panggung. Jarak yang duapuluh tombak itu dicapainya dengan beberapa kali gerakan kaki saja hingga semua orang menjadi tertegun!

Di tepi kawah Wiro komat-kamitkan mulut. Dalam hati dia geli sekali. Kemudian tongkat pendek batu hitam di tangan kanannya di acung-acungkan ke udara dan peca–han kaca rias di putar-putarnya kian kemari! Kemudian terdengarlah kumandang suaranya yang menggelegar ke dasar kawah dan dipantulkan kembali ke atas.

“Wahai dewa-dewa di khayangan! Kalian telah menyaksi–kan sendiri bagaimana hari ini di hadapanku ada manusia-manusia yang hendak mengotori tempatmu yang ada di bawah pengawasanku. Kalian dengar sendiri bagaimana manusia-manusia itu mengatakan aku sebagai pendusta, sebagai tukang kelabuh, sebagai orang gila! Demi memandang mukaku, demi menjaga kesucian tem–pat ini dan demi kebesaran namamu, kuharap perlihat–kanlah kekuatanmu! Hukumlah mereka...!”

Wiro putar-putarkan kedua tangannya ke udara.

“Hukumlah mereka wahai dewa!” seru Wiro lagi dan

seluruh tenaga dalamnya dialirkan ke ujung kedua tangan. Diam-diam Pendekar ini lepaskan pukulan *Angin Puyuh*. Maka mengaunglah suara angin makin keras. Para tamu yang bukan orang-orang persilatan tak ampun lagi jatuh berpelantingan. Bogananta, Manik Tunggul dan mereka yang mengerti silat segera kerahkan tenaga dalam agar tidak ikut terpelanting. Tapi makin lama deru angin semakin dahsyat dan keras! Hiasan-hiasan dan gaba-gaba di atas panggung serta podium tanggal beterbangan, tak ketinggalan kain penutup pelaminan. Topi tinggi yang dikenakan pengantin laki-laki tak urung mental dan kelihatanlah kepalanya yang berambut jarang!

"Tahan!" teriak Manik Tunggul seraya melompat ke muka dan lepaskan satu pukulan tangan kosong ke arah si jubah biru! Tapi terkejutnya bukan main dan melabrak dirinya sendiri! Dia melompat ke samping dan sesaat kemudian dia sudah berada di hadapan Wiro. Pakaiannya berkibar-kibar, tubuhnya tergetar dilanda angin puyuh yang keluar dari tangan sang Pendekar 212!

"Jubah biru, hentikan semua ini! Aku mau bicara padamu!" Berada sedemikian dekat Manik Tunggul melihat bagaimana gerakan kedua tangan dan posisi kedua kaki si jubah biru bukan lain daripada sikap seorang ahli silat! Maka hatinya yang tadi sedikit tergetar kini menjadi curiga. Walau bagaimanapun si jubah biru ini adalah manusia biasa seperti dia, bukan dewa atau titisan dewa!

"Tahan!" teriak Manik Tunggul sekali lagi. "Aku mau bicara!"

Wiro tertawa mengekeh dan mendongak ke langit. "Dewa-dewa, aku mohon hentikanlah kemurkaanmu."

Maka sesaat kemudian deru angin yang dahsyat itu mengendur perlahan dan akhirnya sirna. Tanpa perdulikan Manik Tunggul yang ada di sampingnya Wiro melangkah kembali ke atas panggung di depan podium sambil tertawa mengekeh-ngekeh!

"Masih untung, masih untung dewa mau mengampuni kalian manusia-manusia sombong!" kata Wiro. Dia melirik

ke samping. Manik Tunggul berada di dekatnya.

Dan Wiro buka mulut kembali, “Itu baru sepersepuluh dari kekuatan dewa. Kalau sampai seperlimanya saja pasti kalian semua sudah tak ada di sini! Sudah terbang laksana daun kering dan mampus!”

Wiro komat-kamit dan acungkan pecahan kaca ke muka.

“Sekarang kalian dengar semua!” serunya menggeledek. “Dewa telah mengampuni kalian orang-orang sombong! Tapi dewa juga minta imbalan pengam–punan itu. Telah lima ratus tahun lebih kawah Gunung Merapi tempat dewa yang suci ini tak pernah dibersihkan dengan darah suci seorang dara! Telah lima ratus tahun lebih khayangan tidak menerima korban suci! Maka hari ini dewa memerintahkan aku, dan aku memerintahkan kamu semua di sini untuk menyerahkan pengantin perempuan kepadaku!”

Wiro memandang berkeliling. Semua orang dilihatnya terkejut. Bogananta, Manik Tunggul dan Sokananta men–delik memandang kepadanya. Cuma seorang yang keliha–tan tenang dan berlega hati. Orang ini bukan lain Permani. Si gadis sudah maklum kini akan rencana pemuda yang menyamar itu.

“Kalian dengar? Pengantin perempuan harus diserah–kan padaku...!” Wiro melangkah mendekati Permani.

Tapi baru satu langkah, Manik Tunggul sudah memapasinya.

“Jubah biru! Aku tidak percaya kau titisannya dewa! Kau tidak bisa lain daripada manusia dajal keparat! Kalau kau maukan anakku, silahkan! Tapi makan dulu sepuluh kuku ini!” Habis berkata begitu Ketua Perguruan Garuda Sakti melompat ke muka. Kedua tangannya berkelebat cepat!

WIRO SABLENG

RAHASIA LUKISAN TELANJANG



12

WIRO Sableng terkejut melihat datangnya serangan dua tangan yang mencengkeram dengan dahsyat itu. Buru-buru dia melompat ke belakang dan kiblatkan tombak batu hitam di tangan kanannya mema–pasi serangan lawan!

Kini Manik Tunggul-lah yang terkejut!

Serangan yang dilancarkannya tadi adalah jurus *Sepuluh Jari Sakti Menggarap Gunung*, merupakan satu jurus serangan yang lihai dari ilmu silatnya. Tapi si jubah biru mengelakkannya dengan cepat bahkan kalau dia tidak cepat menarik pulang kedua tangannya pastilah akan dihantam oleh tombak batu di tangan si jubah biru!

Wiro tertawa mengekeh.

"Manusia sombong dan kotor hendak melawan titisan dewa?I" ejeknya. "Kau akan tahu rasa!"

Malu bercampur amarah yang meluap Manik Tunggul siap menyerang kembali. Tapi di saat itu sesosok tubuh melompat ke depan dan satu seruan terdengar, "Ketua Perguruan Garuda Sakti, biar aku calon mantumu tunjuk–kan bakti padamu! Biar aku yang ringkus manusia kentut dewa itu!"

Sreet!

Sokananta, anak Ketua Perguruan Merapi, si pengantin laki-laki yang akan jadi suami Permani cabut pedangnya lalu tanpa tedeng aling-aling menyerbu kirimkan satu tusukan satu babatan!

Pendekar 212 tertawa gelak-gelak dan elakkan serangan pedang dengan satu putaran tombak batu. Dengan penasaran Sokananta susul dua tusukan kilat dan

dua tebasan sekaligus!

Wiro putar lagi tombak hitamnya dalam jurus *Titiran Terbang Ke Langit*.

Melihat gerakan lawan yang memapasi mentah-mentah serangannya bukan main dongkolnya Sokananta. Dia ambil keputusan untuk adu senjata dan adu tenaga dalam sekaligus!

Trang! Trak!

Tombak batu hitam di tangan kanan Wiro Sableng patah dua. Sebaliknya pedang di tangan Sokananta terle–pas mental, tangannya tergetar hebat dan pedas membuat dia mengerenyit kesakitan. Di lain kejap ketika dia hendak melompat menyambar pedangnya terkejutlah putera Ketua Perguruan Merapi ini. Pedangnya yang tadi terlepas mental ternyata sudah berada di tangan lawannya! Gelaplah muka Sokananta ditelan rasa malu dan kegeraman yang menyala!

Bogananta mungkin orang yang paling terkejut di antara semua orang! Sokananta adalah anak kandung gem–blengannya sendiri. Meski tenaga dalamnya masih belum mencapai tingkat kesempurnaannya tapi tak bisa dianggap ringan, dan di samping itu seluruh ilmu silatnya telah dikuasai oleh Sokananta! Bagaimana kini dia bisa dipecundangi dalam satu gebrakan itu aja? Untuk tidak membuat anaknya kehilangan muka maka Bogananta berseru memerintahkan anak-anak buahnya nenyerang si jubah biru. Di lain pihak Manik Tunggul segera pula memerintahkan anak-anak buahnya. Enam belas orang bertomba ke depan podium bukan saja mengurung Wiro tapi dengan serentak menyerangnya!

Pendekar 212 tertawa dan keluarkan suara bersiul. Begitu gelombang serangan datang menggempurnya, pemuda ini melompat ke udara dan sewaktu menukik turun, kembali terdengar jerit empat orang pengeroyok. Keempatnya menggelinding ke tanah dalam keadaan pingsan. Dan di depan podium, empat orang lainnya berdiri mematung karena di totok oleh Wiro dengan bagian

belakang yang tumpul dari patahan tombak batu hitamnya!

Melihat ini baik Bogananta maupun Manik Tunggul segera maklum bahwa si jubah biru bukanlah tandingan anak-anak murid mereka. Bahkan ketinggian ilmu silatnya belum tentu berada di bawah mereka!

“Bangsat!” bentak Bogananta marah. “Rupanya kau sengaja datang mengacau ke sini! Lekas berlutut atau aku akan urus jalan ke akhirat bagimu!”

Wiro tertawa gelak-gelak.

“Terhadap titisan dewa kau berani main perintah seenaknya! Makan pukulanku ini!” bentak Wiro pura-pura marah lalu lancarkan satu pukulan yang sebenarnya hanya satu kepura-puraan saja. Dia tiada permusuhan dengan semua orang di situ, karenanya dia tak punya niat untuk turun tangan jahat!

Maklum bahwa tenaga dalam lawan hebat luar biasa, Bogananta cepat-cepat menghindar sewaktu angin pukulan menyambar ke arahnya dan dengan jurus *Naga Menyelinap Dari Balik Rimba Belantara,* Ketua Perguruan Merapi ini kembali menyerbu! Wiro tak melihat gerakan lawan tahu-tahu tubuhnya sudah berada dekat sekali dan tinju kiri kanan sudah berada di depan hidung!

Hanya sedetik Pendekar 212 terkesiap melihat jurus serangan yang tak terduga dari lawan. Sekejap kemudian tangan kirinya sudah bergerak dan pecahan kaca rias bersudut-sudut runcing melesat ke arah tenggorokan Bogananta!

“Keparat!” maki Bogananta. Dia pergunakan tangan kanan memukul kaca itu hingga hancur lebur, sebaliknya tinju kiri diteruskannya ke arah muka lawan! Namun serangan ini telah berkurang kecepatannya karena gerakan yang dibuatnya waktu memukul hancur kaca tadi!

Dan dengan sendirinya tangan kiri Bogananta menjadi makanan yang empuk bagi Pendekar 212. Namun karena dia tak punya niat turun tangan jahat maka Wiro cuma tarik lengan laki-laki itu, memuntirnya dengan cepat! Begitu tubuh Bogananta terputar, Wiro segera menotok pung–

gungnya. Keluh kesakitan yang hendak keluar dari mulutnya Bogananta sirna di tenggorokannya karena tubuhnya keburu kaku dilanda totokan Pendekar212!

Tercekatlah hati Manik Tunggul. Ilmu silat dan kepandaian calon besannya itu dua tingkat lebih tinggi dari dia! Berarti adalah mencari konyol kalau dia coba pula turun tangan! Tapi agar tidak dicap pengecut, Ketua Perguruan Garuda Sakti ini segera lompat ke depan Wiro. Begitu menyerang dia keluarkan jurus ilmu silatnya yang paling hebat yaitu *Seribu Garuda Mengamuk!*

Kedua tangan Manik Tunggul terkembang ke samping laksana sayap burung garuda. Sekali tubuh kena terpukul pasti hancur remuk! Dari mulutnya keluar suara berkuik-kuik macam suara garuda sedang di samping memukul, kedua tangannya secepat kilat bisa berobah mencengkeram setiap bagian tubuh lawan!

Satu jurus Pendekar 212 kena dirangsak ke sudut panggung dekat para tamu duduk. Tapi memasuki jurus kedua sekali berkelebat terdengarlah keluhan Ketua Perguruan Garuda Sakti itu. Tubuhnya terhuyung-huyung ke muka. Sepasang kakinya laksana tiada bertulang. Tubuhnya tergelimpang di panggung. Wiro telah menotok kedua urat kakinya sekaligus sehingga Manik Tunggul laksana lumpuh tak sanggup berdiri!

Wiro memandang berkeliling dengan tawa berderai. Tamu-tamu dilihatnya dicekam oleh rasa kejut dan takut. Inilah saatnya untuk melarikan Permani, pikir Wiro. Segera dia hendak melompat ke tempat sang dara.

Namun dari panggung sebelah timur melesat sesosok tubuh berjubah hitam. Lesatannya sangat ringan luar biasa dan tanpa suara tahu-tahu dia sudah di atas panggung kayu jati!

Manusia berjubah hitam ini ternyata seorang perempuan separuh baya yang berparas cantik sekali. Namun sekali melihat sinar matanya, Wiro segera maklum bahwa manusia ini di samping tinggi ilmu silatnya juga mempunyai hati jahat!

Tiba-tiba jubah hitam menunjuk cepat-cepat ke arah Wiro Sableng!

"Manusia yang mengaku titisan dewa, harap datang ke hadapanku!" Suara perempuan ini besar parau dan menggetarkan liang telinga. Wiro mengagumi kehebatan tenaga dalam perempuan ini. Siapakah dia pikir Wiro dan tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang yang tak boleh dibuat main-main, Pendekar 212 segera melompat ke panggung kayu jati! Semua mata kini ditujukan ke panggung, pada kedua orang itu!

"Aku tak suka bikin urusan dengan manusia yang sembunyikan tampangnya di balik penyamaran! Lekas perlihatkan mukamu yang sebenarnya dan buka jubah biru itu!"

Wiro kaget namun dia tertawa.

"Kupuji ketajaman matamu! Tapi harap kau suka terangkan siapa kau dan apa maksudmu jual lagak di atas panggung ini!"

Tentu saja Si Jubah Hitam marah sekali. Dia tahan kemarahannya dan berkata datar, "Ketahuilah, aku datang untuk menagih hutang jiwa!"

"Ohh... kukira kau berdiri di sini hendak membela kedua ketua perguruan itu."

"Aku tak ada sangkut paut dengan mereka! Aku adalah kakak seperguruan Dewi Kala Hijau yang kau bunuh beberapa tahun yang lalu!" (Tentang siapa adanya Dewi Kala Hijau harap baca serial Wiro Sableng yang berjudul Neraka Lembah Tengkorak).

Kaget Wiro Sableng bukan alang kepalang!

Dewi Kala Hijau yang pernah dibunuhnya tempo hari ilmunya tinggi luar biasa. Dan kini kakak seperguruannya datang menuntut balas! Tentu ilmunya lebih hebat lagi! Tapi meskipun demikian mana pemuda ini merasa jerih. Malah dia tertawa dan berkata, "Kau datang kurang cocok waktunya, perempuan gagah. Sekarang bukan saatnya menagih segala macam hutang, apalagi hutang jiwa!"

Dengan acuh tak acuh Wiro bertindak mendekati

Permani, tapi dari samping Sokananta telah memapasi. Di tangannya kiri-kanan kini tergenggam dua bilah pedang mustika yang berkilauan ditimpa sinar matahari! Begitu memapas begitu anak Ketua Perguruan Merapi ini kiblatkan kedua senjatanya. Wiro yang maklum bahwa dua batang pedang itu bukan pedang biasa tak mau bertindak ceroboh. Anginnya saja sudah memerihkan kulitnya. Dia melompat mundur mengelak dan pada saat dia berada dekat Bogananta secepat kilat Wiro mencabut pedang yang tergantung di pinggang kiri Ketua Perguruan Merapi itu!

Kini sibuklah Sokananta. Dia terdesak hebat ketika salah satu pedangnya dibikin mental. Muka pemuda berambut jarang ini pucat lesu sewaktu ujung pedang ayahnya yang di tangan Wiro menyambar laksana kilat dan merobek besar pakaian di bagian dadanya! Dalam dia terkesiap kaget dan kecut itu, Wiro lepaskan pukulan tangan kosong. Tak sempat mengelak tahu-tahu Soka–nanta telah merasakan tubuhnya kaku tegang tak bisa bergerak lagi!

“Sudah cukup aku melihat pertunjukanmu!” kata satu suara di samping Wiro. “Sekarang kau hadapi Si Jubah Hitam.” Sekali mengusap mukanya maka semua orangpun gegerlah. Muka yang tadi cantik menawan hati itu kini berubah menjadi muka tengkorak yang membuat bulu kuduk menggerinding!

Didahului oleh satu lengkingan dahsyat, Si Jubah Hitam pukulkan tangan kanannya ke depan. Gelombang angin keras melanda Pendekar 212. Wiro bersuit nyaring dan berkelebat dengan cepat tapi dari samping Si Jubah Hitam susul dengan pukulan tangan kiri! Pendekar 212 terkurung di antara dua angin pukulan sekaligus!

“Sialan!” maki Wiro. Dengan serta merta pendekar ini angkat kedua tangannya dan dorongkan ke muka dalam jurus pukulan yang bernama *Benteng Topan Melanda Samudera*! Dua pukulan dahsyat yang mengandung tenaga dalam hebat luar biasa saling bergulat tindih menindih!

Semua orang yang menyaksikan adu kekuatan tenaga

dalam ini menahan nafas dengan tegang. Jarang sekali pertempuran yang begini hebat mereka saksikan!

Si Jubah Hitam kernyitkan kening tengkoraknya.

Di kening Wiro sebaliknya kelihatan butiran-butiran keringat.

Braak!

Lantai kayu jati yang diinjak oleh Pendekar 212 hancur roboh!

“Celaka!” keluh Pendekar 212. Ternyata tenaga dalam lawan tidak berada di bawahnya, malah satu dua tingkat berada di atasnya!

Dengan bersuit nyaring Wiro melompat mundur sejauh dua tombak lalu jungkir balik sampai tiga kali berturut-turut dan jatuhkan diri di lantai dan seterusnya berguling cepat! Dengan demikian baru dia berhasil menolak dan melebur serangan tenaga dalam Si Jubah Hitam yang sangat dahsyat itu!

“Gila betul!” maki Wiro dalam hati. Kalau dihadapi terus manusia bermuka tengkorak ini meski belum tentu dia bisa dikalahkan dengan mudah tapi bisa berabe! Maka dengan cepat Wiro melompat menyambar tubuh Permani!

Tapi celaka, begitu tubuh sang dara berada di atas bahu kirinya, enam orang telah mengurungnya. Mereka adalah tokoh-tokoh silat yang menjadi tamu dan bersaha–bat baik dengan kedua Ketua Perguruan yang kini berada dalam keadaan ditotok tak berdaya! Dengan demikian manusia yang mengeroyok Wiro berjumlah tujuh ditambah dengan Si Jubah Hitam!

Si Jubah Hitam tertawa panjang.

“Enam manusia tak tahu diri! Kalian mundur semua! Nyawa pemuda itu hak milikku!”

“Perempuan muka tengkorak!” jawab seorang di antara yang enam sambil melintangkan senjatanya yaitu sebuah ruyung perak. “Urusanmu, urusanmu! Kami juga punya kewajiban untuk membunuh manusia yang hendak menculik anak gadis sahabat kami!”

“Di hadapan Iblis Tengkorak kalian berani jual tampang

petantang petenteng! Pergilah semua!”

Si Jubah Hitam yang mengaku bergelar Iblis Tengkorak dorongkan kedua tangannya ke muka! Gelombang angin yang dahsyat menyambar. Laksana daun-daun kering keenam tokoh silat itu terpelanting ke luar panggung! Dua orang muntah darah. Empat lainnya melingkar pingsan di tanah!

Sewaktu orang-orang itu bertengkar mulut dan sewaktu Iblis Tengkorak menggempur keenam tokoh silat, maka kesempatan ini dipergunakan oleh Wiro untuk berlalu dengan cepat. Tapi lebih cepat lagi, tahu-tahu Si Jubah Hitam Iblis Tengkorak sudah berada di depannya! Dan sekaligus lancarkan sejurus serangan ganas! Wiro berkelit gesit dan selundupkan satu tendangan ke perut lawan! Tapi dengan sigap Iblis Tengkorak hantamkan tangan kanannya ke bawah. Karena tenaga dalam lawan lebih tinggi, Wiro terpaksa tarik pulang tendangannya dan seba–gai gantinya kirimkan serangan *Kunyuk Melempar Buah*.

“Apakah tak ada ilmu pukulanmu yang lebih berguna?!” ejek Iblis Tengkorak. Dan sekali dia kebutkan lengan jubah hitamnya maka buyarlah serangan Wiro Sableng yang berkekuatan dua per tiga tenaga dalamnya itu!

“Hebat sekali iblis betina ini!” rutuk Wiro. Tubuh Permani diturunkannya, kemudian diiringi oleh satu bentakan nyaring dia menyerbu ke muka. Tubuhnya hanya merupakan bayang-bayang! Dua gelombang angin pukulan melanda Iblis Tengkorak, masing-masing pukulan *Orang Gila Mengebut Lalat* dan pukulan *Angin Es*.

Angin besar menderu-deru, mengibarkan jubah hitam Iblis Tengkorak. Sedang udara mendadak sontak menjadi dingin luar biasa. Semua orang menggigil bergemeletukan geraham mereka!

Tapi Iblis Tengkorak ganda tertawa.

Dua tangan memukul ke muka. Dua larik sinar hitam menggebu! Wiro meraung! Tubuhnya mental sampai empat tombak, pakaiannya robek hampir di setiap bagian sedang dari hidung dan sela bibirnya kelihatan darah ke luar!

Tak ayal lagi Wiro segera telan dua butir pil. Matanya beringas galak. Dan sewaktu Iblis Tengkorak datang mendekat dengan tertawa, Pendekar 212 segera sambut dengan pukulan *Sinar Matahari*.

"Aha! Pukulan *Sinar Matahari*!" seru Iblis Tengkorak. "Inilah yang kutunggu!"

Tangan kanannya bergerak membuat lingkaran, kemu–dian laksana kilat dihantamkan ke muka! Terdengar suara laksana guntur! Satu gelombang angin hitam bergerak berputar bergulung-gulung lalu menghantam ke muka laksana topan prahara!

Sinar putih perak pukulan *Sinar Matahari* yang dilepaskan Pendekar 212 tiada berdaya dan terbuntal dalam gelungan-gelungan angin hitam pukulan lawan untuk kemudian melesat kembali menyerang dirinya sendiri, sekaligus bersama serangan angin pukulan lawan! Itulah pukulan *Raja Angin Mengamuk* yang telah dilepas–kan oleh Iblis Tengkorak!

"Tobat." keluh Pendekar 212! Tangan kanannya bergerak sebat! Selarik sinar putih yang menyilaukan mata berkiblat dan, ...

Buum!

Satu letusan yang luar biasa kerasnya terdengar! Puncak Gunung Merapi bergetar!

Suara letusan yang dipantulkan kembali oleh dasar kawah tak kalah hebatnya sehingga semua orang di situ merasakan dunia laksana mau kiamat!

Iblis Tengkorak terkejut besar.

Jantungnya mendenyut sakit sedang kedua lututnya agak tertekuk! Ketika dia memandang ke depan dilihatnya pemuda itu berdiri dengan tubuh bergetar, muka pucat pasi dan sepasang mata merah sedang di tangan kanan–nya tergenggam sebuah kapak bermata dua, yang gagang–nya terbuat dari gading dan berbentuk kepala naga-nagaan!

Terkesiaplah Iblis Tengkorak melihat kehebatan senjata lawan! Kapak Maut Naga Geni 212 nyatanya bukan senjata

kosong belaka! Pukulan *Raja Angin Mengamuk* yang dilepaskan tadi adalah pukulan paling hebat dan ganas yang dimilikinya! Selama sepuluh tahun memiliki ilmu pukulan itu tak satu lawan gagahpun yang sanggup menghadapinya! Tapi kini seorang lawan berusia muda sekali dengan Kapak Naga Geni 212 berhasil memusnah–kan pukulannya itu!

Kedua mata Pendekar 212 terbuka perlahan. Satu seringai maut tersungging di bibirnya. Parasnya yang selama ini macam paras anak-anak dan tolol kini berubah total menggidikkan! Sinar matanya laksana menembus tembok baja!

“Iblis Tengkorak!” desis Wiro Sableng. “Kalau hari ini aku tak sanggup memisahkan kepala dan badanmu, biarlah aku mengundurkan diri dari dunia persilatan selama-lamanya!”

Sebenarnya pemuda ini sudah terluka di dalam. Tapi begitu Kapak Naga Geni 212 berada di tangannya satu aliran sejuk keluar dari gagang kapak dan memberi kekuatan baru padanya meskipun luka di dalam yang dideritanya tidak bisa dikatakan sembuh!

Perempuan muka tengkorak tertawa dingin.

“Keluarkan semua ilmu simpananmu. Kalau kau punya sepuluh senjata cabut sekaligus agar tidak mati penasa–ran! Sekali Iblis Tengkorak inginkan nyawa seseorang pasti tak bisa lepas. Tak perduli apakah kau punya tiga kepala enam tangan!”

“Manusia sombong! Kalaupun aku mampus di tangan–mu tapi kejahatan tak akan sanggup menumbangkan kebenaran!”

“Jangan mengigau di siang bolong! Hari ini gelar Pendekar Kapak Maut Geni 212 akan kuhapus dari dunia persilatan!”

Iblis Tengkorak menggembor macam kerbau marah. Tubuhnya lenyap dan tahu-tahu dua belas serangan telah menyerbu Wiro Sableng!

Yang diserang tak tinggal diam. Begitu Kapak Naga

Geni 212 berkiblat maka suara menderu laksana suara ribuan tawon merangsang telinga! Sedang dari mulut sang pendekar melengking suara siutan nyaring yang tak menentu dan menusuk gendang-gendang telinga!

Kejut Iblis Tengkorak bukan alang kepalang.

Putaran angin kapak tak sanggup diterobos oleh pukulan-pukulan yang dilancarkannya. Sebaliknya angin kapak itu memerihkan mata serta kulitnya. Dan ditambah pula oleh suara mengaung serta siulan yang tiada henti-hentinya menusuk liang telinganya, membuat gerakan-gerakannya kacau balau!

Dengan penasaran dan kalap, dalam jarak sedekat itu Iblis Tengkorak lepaskan pukulan *Raja Angin Mengamuk.* Tapi cepat-cepat dia tarik pulang tangan kanannya karena jurus putaran kapak yang bernama *Pecut Sakti Menabas Tugu* yang dilancarkan oleh Pendekar 212 hampir saja membuat tangan kanannya terbabat putus!

Semua orang yang menyaksikan tak dapat lagi melihat wujud tubuh kedua manusia yang bertempur itu. Menyak–sikan lama-lama mata mereka menjadi sakit dan kepala masing-masing menjadi pusing!

Telah dua kali Iblis Tengkorak tukar ilmu silatnya namun tetap saja dia kena didesak! Tubuhnya telah mandi keringat dingin. Tiba-tiba dengan licik manusia muka tengkorak ini menyelundup ke belakang tubuh Pendekar 212 dan dari belakang ini lancarkan satu serangan maut yang ganas!

Tapi Wiro sudah lebih dahulu rasakan datangnya angin serangan yang dingin di punggungnya. Dengan lancarkan jurus *Di Balik Gunung Memukul Halilintar* Wiro balikkan badan!

Iblis Tengkorak tak mengira lawannya akan mengetahui posisinya dan bisa menyerang secepat itu. Dengan gugup dia mengelak. Wiro susul dengan jurus *Membuka Jendela Memanah Rembulan* yang tak asing lagi. Tangan kirinya membabat ke pinggang lawan. Jubah hitam masih bisa berkelit tapi serangan yang lebih ganas tak dapat dihin–

darkannya yaitu serangan kapak yang laksana anak panah melesat menyambar ke arah batang lehernya!

Craas!

Darah memancur.

Tubuh Iblis Tengkorak roboh ke lantai panggung. Kepa–lanya menggelinding mengerikan!

Semua orang menjadi gempar!

Dan ketika mereka memandang lagi ke atas panggung, Wiro Sableng sudah tak ada. Bahkan kemudian mereka menyadari bahwa Permani pun tak ada lagi di hadapan podium! Untuk kedua kalinya semua orang menjadi gempar!



13

INIKAH Goanya?" tanya Wiro seraya melompat turun dari punggung kuda. Dalam perjalanan melarikan diri bersama Permani mereka berhasil mendapatkan dua ekor kuda hitam milik anak-anak murid Perguruan Garuda Sakti.

Permani anggukkan kepala lalu turun pula dari kudanya.

Sebuah batu yang sangat besar menyumpal mulut goa. Wiro Sableng kerahkan tenaga dalam. Setelah bekerja keras beberapa lamanya baru batu besar itu bisa dising–kirkan. Didahului oleh Permani keduanya masuk ke dalam.Ternyata goa itu cuma delapan tombak dalamnya.

"Kanda Panuluh!"

Tiba-tiba mengumandang pekik Permani. Dara ini lak–sana diburu sctan lari ke depan dan meraung keras. Menangis sambil tiada hentinya menyebut nama tadi!

Wiro Sableng berdiri termangu.

Seorang pemuda yang berada dalam keadaan menye–dihkan tersandar ke dinding goa. Tangan dan kakinya diikat dengan rantai besi yang dipakukan ke dinding kuat sekali. Dia hanya mengenakan sehelai cawat. Sekujur tubuhnya penuh oleh guratan-guratan merah yang dalam bekas cambukan. Mukanya babak belur. Bibir pecah, pipi lecet, sedang kedua mata bengkak menggembung. Pada bawah mata dan hidung kelihatan noda-noda darah yang telah membeku! Dan Permani menangis memeluki tubuh pemuda itu.

Wiro menggigit bibir. Dia maklum kalau pemuda itu sudah tiada bernafas lagi. Tiba-tiba Wiro berteriak,

"Jangan!" Dan secepat kilat melompat ke muka menangkap tubuh Permani. "Bunuh diri tak ada gunanya!" seru Wiro.

Menyadari bahwa pemuda kekasihnya telah mati maka tadi Permani hendak benturkan kepalanya ke dinding goa. Untung Wiro masih sempat menghalanginya.

"Tenanglah Permani," bisik Wiro coba menghibur.

"Tidak! Lepaskan aku Wiro! Lepaskan!" teriak sang dara keras dan meronta-ronta laksana orang gila!

"Jangan mengambil jalan sesat!"

"Tak perlu aku hidup lebih lama! Orang yang kukasihi telah tiada!" Lengking Permani. "Lepaskan! Biar aku bunuh diri Wiro! Lepaskan!"

Karena Permani adalah seorang gadis yang mendapat didikan ilmu silat dari ayahnya maka dengan susah payah baru Wiro berhasil menotok tubuhnya hingga dia lemas dan disandarkan ke dinding. Suara tangisnya menyayat hati.

Wiro melepaskan dengan paksa rantai-rantai yang mengikat tangan serta kaki Panuluh lalu membaringkan pemuda itu di lantai goa. Permani tutupkan kedua matanya, tak tahan melihat keadaan kekasihnya itu.

"Apakah ayahmu yang melakukan kekejaman ini?" tanya Wiro.

"Sokananta! Dia dan orang-orangnyalah yang melakukan!"

"Bangsat itu akan dapat ganjaran dariku kelak!" desis Wiro Sableng. Dia memandang ke luar goa. "Masih ada waktu untuk menguburkan jenazahnya petang ini sebelum senja datang. Apakah kau bisa menahan hati? Kalau tidak, aku tak bisa melepaskan totokanmu..."

Permani tak menjawab. Suara tangisnya memenuhi seluruh goa. Wiro Sableng memanggul mayat Panuluh dan membawanya ke luar goa. Satu jam kemudian ketika dia masuk, Permani masih juga menangis meskipun kedua matanya yang seperti bintang timur itu kini telah menjadi bengkak. Wiro duduk bersandar di hadapannya, tak berkata apa-apa. Kalau sudah letih tentu dia akan hentikan

sendiri tangisnya, pikir Wiro.

Senja telah turun dan malampun tiba. Di luar angin malam yang dingin merambas masuk ke dalam goa. Wiro merasakan perutnya yang sudah lapar menjadi tambah perih oleh hembusan angin dingin itu.

Bila tangis Permani sudah mereda maka Wiro berkata, “Aku akan cari makanan buat kita. Kau tunggulah di sini! Berteriak keras-keras kalau ada apa-apa!”

Kemudian Wiro berdiri dan melangkah. Belum lagi dia mencapai mulut goa mendadak di luar sana, dalam kegelapan malam didengarnya suara semak belukar bergesekan dan suara langkah-langkah kaki yang banyak sekali. Sesaat kemudian kelihatanlah beberapa sosok manusia bergerak ke arah goa. Wiro yang maklum akan datangnya bahaya segera menyongsong ke luar goa. Jika terjadi pertempuran satu lawan banyak di dalam goa dia bisa kepepet!

Yang datang berjumlah lima belas orang. Orang pertama dikenali Wiro adalah bukan lain dari Sokananta, kemudian Bogananta, menyusul Manik Tunggul. Yang lain-lainnya adalah anak-anak murid Perguruan Merapi dan Perguruan Garuda Sakti. Semuanya mencekal pedang! Ketika Wiro Sableng memandang ke ujung kanan, samar-samar di kegelapan malam dilihatnya orang yang keenam belas! Orang ini tak dikenal dan tak dilihat sebelumnya waktu di puncak Gunung Merapi. Tubuhnya gemuk luar biasa seperli bola api, lucunya celana panjang dan bajunya sangat kecil sekali, hampir-hampir tak dapat menutupi tubuhnya yang macam kerbau buntak itu. Manusia berkepala botak ini memegang seuntai tasbih di tangan kirinya dan mulutnya senantiasa komat-kamit tak bisa diam!

Tiba-tiba Manik Tunggul melangkah besar-besar ke hadapan Wiro dan membentak nyaring, “Mana anakku?!”

Wiro sunggingkan senyum sinis lalu menunjuk pada kuburan baru yang tanahnya masih merah.

“Tanyakanlah pada makam baru itu!”

Terkejutlah Manik Tunggul serta yang lain-lainnya.

"Bangsat rendah! Anakku kau bunuh?!" Manik Tunggul menggeram dan sepuluh kuku-kuku tangannya menyambar ke muka tapi dielakkan dengan gesit oleh Wiro.

"Mari kita satai beramai-ramai jahanam ini!" teriak Bogananta seraya kiblatkan pedang dan kirimkan satu tusukan ke leher Wiro. Sokananta dan dua belas orang lainnya segera menyerbu! Empat belas batang pedang berserabutan dan sepuluh jari berkuku panjang mencakar dengan ganas! Satu-satunya orang yang tak ikut menyerang ialah si gemuk pendek yang memegang tasbih. Dia memperhatikan saja sambil mulutnya terus berkomat-kamit!

"Tahan!" teriak Wiro sambil melompat mundur ke pintu goa.

Tapi yang menyerangnya terus memburu!

"Sialan! Kalau kalian tak mau hentikan serangan ini jangan menyesal!"

Bogananta dan yang lain-lainnya tak ambil perduli.

Wiro cabut Kapak Maut Naga Geni 212 dari pinggangnya.

Wuut!

Sinar putih menyilaukan menderu, suara laksana ribuan tawon menggerung dan empat anak buah Perguruan Merapi menjerit roboh mandi darah. Yang lain-lainnya tersurut mundur sampai lima langkah! Mereka menjadi kecut dan bimbang untuk menyerbu kembali!

"Manik Tunggul!" kata Wiro dengan suara keras sehingga semua orang mendengar. "Anakmu masih hidup. Tapi kehancuran hati yang dideritanya membuat nasibnya lebih buruk daripada seseorang yang telah mendahu–luinya!"

"Kalau masih hidup di mana dia sekarang?" tanya Sokananta lantang.

"Durjana cacingan tak usah buka mulut! Aku tidak bicara pada kau!" tukas Wiro.

Kelamlah paras Sokananta ditelan kemarahan!

“Lalu ini kuburan siapa?!” tanya Manik Tunggul.

“Jangan pura-pura tidak tahu, Manik Tunggul! Masa kau lupa pada seorang pemuda bernama Panuluh, yang ditawan dan disiksa setengah mati oleh durjana cacingan itu lalu disekap di goa ini sampai akhirnya menemui kematian dalam cara yang mengerikan?!”

Kagetlah Manik Tunggul. Dia berpaling pada Sokananta.

Tapi saat itu Sokananta sudah membentak Wiro kembali, “Lekas katakan di mana calon istriku!”

Wiro tertawa gelak-gelak.

“Kekasihnya kau tawan, kau siksa sampai mati! Apakah kau masih punya muka untuk mengawini gadis itu?!”

Rahang Sokananta kelihatan terkatup rapat-rapat.

Manik Tunggul masih memandang pada Sokananta, lalu bertanya, “Calon menantuku, apakah yang diucapkan bedebah ini betul?!”

Sokananta tertawa. “Namanya saja manusia bedebah. Masa bicaranya bisa dianggap betul? Setelah dia melarikan Permani di depan hidung kita apakah bangsat ini masih bisa dipercaya?! Dia hendak mengelabuhi kita dan mengadu domba kita satu sama lain!”

Wiro menggerendeng. “Keparat, dosamu sudah lewat takaran! Lekas kau dan kambrat-kambratmu angkat kaki dari sini! Kalau tidak kau bakal menjadi manusia pertama yang bakal kubelah kepalanya sesudah empat krocomu itu!”

“Bangsat rendah! Jangan kira kali ini kau bisa lolos dari liang kubur yang telah kau gali sendiri!” Sokananta palingkan kepala ke arah laki-laki gemuk yang memegang tasbih. “Tasbih Kumala, kau tunggu apalagi?!”

Manusia gemuk pendek kepala botak menyeringai. Mulutnya dalam menyeringai itu masih terus juga ber–komat-kamit! Sekali dia bergerak, tubuhnya sudah berada di samping Sokananta.

“Inikah tampang manusianya yang kau minta aku untuk membereskannya, Soka?” tanya Tasbih Kumala dengan mata menyelidik dari atas ke bawah. Sokananta

menganggguk.

Tasbih Kumala tertawa gelak-gelak. Hebat sekali suara tertawanya, laksana merobek langit di malam hari itu!

Tasbih Kumala melirik pada senjata yang di tangan Wiro lalu membentak, “Pemuda bau pupuk! Betul kau orangnya yang bergelar Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212?!”

“Sobat,” sahut Wiro, “melihat kepada gelarmu pastilah kau seorang tokoh silat yang ternama. Aku hormati kau. Tapi harap jangan ikut campur urusan orang! Karena kau tak kuundang untuk datang ke sini, sebaiknya segera angkat kaki!”

“Bapak moyangmu!” bentak Tasbih Kumala, dia melangkah ke muka.

“Tunggu dulu!” seru Manik Tunggul. “Sebelum kita mengeremus budak keparat ini, aku harus tahu dulu beberapa hal!”

“Ah, kau hanya menambah panjang umurnya beberapa detik saja, Manik Tunggul!” kata Bogananta.

“Sokananta, betul kau yang menangkap dan menyiksa Panuluh, lalu menyekapnya sampai mati di dalam goa ini?!”

Sokananta jadi beringasan! “Kenapa antara kita musti berprasangka yang bukan-bukan?!”

Wiro menengahi, “Manik Tunggul, kau juga ikut bertanggung jawab atas kematian Panuluh! Kau yang memaksa anak gadismu untuk kawin dengan jahanam cacingan ini! Kau gila nama besar! Kau pengecut kelas satu yang mau menjual anak sendiri karena ditekan oleh Ketua Perguruan Merapi...”

“Tutup mulutmu!” teriak Manik Tunggul marah.

Tiba-tiba Sokananta berteriak beri komando. Maka Bogananta, Tasbih Kumala dan anak-anak murid Perguruan Merapi segera menyerbu. Manik Tunggul tetap berdiri dengan bimbang. Dua orang anak buahnya karena melihat Ketua mereka berdiam diri, tidak berani masuk ke dalam pertempuran!

Mendadak dari dalam goa terdengar seruan perem–

puan, “Wiro! Wiro! Kaukah yang bertempur itu? Wiro...!”

Mengenali bahwa itu adalah suara anaknya yang ternyata masih hidup, legalah hati Manik Tunggul dan pikiran jernih menyeruak di dalam kepalanya kini. Tiba-tiba dia melompat ke muka dan berteriak, “Sokananta bajingan! Kaulah yang jadi biang racun! Kau harus mampus di tanganku!”

Sepuluh kuku-kuku jari dengan ganas menyambar Sokananta! Karena tak diduga akan diserang sehebat itu dan secara tiba-tiba oleh calon mertuanya sendiri maka Sokananta yang mengeroyok Wiro Sableng tak punya kesempatan untuk mengelak!



SEKEJAP lagi sepuluh kuku jari Manik Tunggul akan mengeremus hancur muka Sokananta, tiba-tiba, Wuut! Sebuah pedang menyambar dahsyat ke arah kedua lengan Ketua Perguruan Garuda Sakti itu!

"Manik Tunggul manusia ular kepala dua! Akulah lawanmu!"

Ketika berpaling ke kanan ternyata yang menyam–pokkan pedang tadi adalah Bogananta! Mendidihlah darah di kepala Manik Tunggul!

"Bogananta keparat! Kau sama saja dengan anakmu!"

Maka kedua orang itupun bertempurlah satu lawan satu dengan hebatnya. Tapi di samping tenaga dalamnya lebih rendah dan lawan bersenjatakan pedang pula maka lima jurus kemudian Manik Tunggul-pun kena didesak!

Di lain pihak Wiro yang dikeroyok oleh Sokananta dan Tasbih Kumala serta tujuh orang lainnya berkelebat cepat, bertahan dengan hebat dan sekali-sekali lancarkan serangan balasan yang ganas! Meski dia telah merobohkan dua orang anak murid Perguruan Merapi, namun keada–annya tak bisa dikatakan di atas angin. Sokananta dan yang lain-lainnya bukan apa-apa. Tasbih Kumala-lah yang tak bisa dianggap remeh! Setiap senjatanya berkelebat, satu gelombang angin yang laksana gunung beratnya menerpa Pendekar 212! Dapat dibayangkan bagaimana jadinya kalau tubuh seseorang kena dilanda oleh tasbih sakti itu!

Dua jeritan terdengar. Dua anak murid Manik Tunggul yang ikut mengeroyok Bogananta mandi darah dilanda pedang.

Pada jurus keenam tadi dalam pertempuran satu lawan satu, Manik Tunggul telah didesak hebat oleh Bogananta. Kedua anak buahnya turun membantu dalam jurus kesembilan mereka kena dihantam Bogananta. Dan kini dalam jurus kesepuluh kembali Manik Tunggul didesak hebat!

Pada saat Wiro Sableng berhasil merobohkan lagi dua orang pengeroyoknya, maka pada saat itu pula terdengar jeritan Manik Tunggul!

Tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang dengan kedua tangan memegangi dada yang robek besar dibabat ujung pedang. Darah membanjir. Pada saat tubuhnya melingkar di tanah, detik itu pula nyawanya lepas!

"Jahanam!" teriak Pendekar 212. Dari mulutnya terdengar suara bentakan menggeledek. Tubuhnya mele–sat enam tombak ke samping. Kapak Naga Geni 212 berkiblat memancarkan sinar putih dan menebar suara bergaung.

"Ayah, awas!" teriak Sokananta.

Bogananta memang sudah melihat datangnya sambaran senjata lawan. Dengan cepat dia angsurkan pedang mustikanya ke depan untuk menangkis!

Trang!

Terdengar suara senjata beradu. Pedang di tangan Bogananta patah dan mental. Di kejap itu pula terdengar lolongannya macam kerbau disembelih! Batang lehernya hampir putus terbabat mata kapak, tubuhnya roboh ke tanah!

Wuut!

Satu sambaran angin mendera ke arah punggung Pendekar 212. Wiro melompat ke muka dan balikkan badan, sekaligus kiblatkan kapak. Yang menyerangnya ternyata Tasbih Kumala!

"Manusia-manusia keparat!" kertak Wiro. "Satu nyawa Manik Tunggul harus dibayar dengan nyawa kalian semua!"

Dari mulut Pendekar 212 kemudian terdengarlah kumandang suara siulan yang menggidikkan bulu roma!

Jurus-jurus silatnya dengan serta merta berubah total. Tiga pekikan terdengar, menyusul kemudian dua pekikan lagi! Lima korban terhampar di tanah!

Kecutlah nyali Tasbih Kumala dan lebih-lebih Sokananta. Hanya mereka berdua kini yang masih hidup! Dan itupun tak lama. Dua jurus di muka si gemuk pendek Tasbih Kumala keluarkan seruan kesakitan. Lengan kanannya yang memegang tasbih terbabat buntung. Buntungan bersama tasbih mencelat ke udara! Kapak Naga Geni 212 berbalik dan, cras! Terpisahlah kepala dan badan Tasbih Kumala!

Lumerlah nyali Sokananta!

Tanpa tunggu lebih lama pemuda ini balikkan tubuh dan ambil langkah seribu!

“Jahanam cacingan! Kau mau minggat ke mana?! Tempatmu toh di neraka!”

Wiro gerakkan tangan kirinya. Siap untuk lepaskan pukulan *Sinar Matahari*. Tapi dibatalkannya. Sebagai gantinya dia lepaskan satu totokan jarak jauh yang ampuh! Tak ampun lagi tubuh Sokananta yang lari kencang itu mendadak sontak menjadi kaku tegang!

Permani meratap memeluki mayat ayahnya. Wiro telah melepaskan totokan gadis itu. Kegelapan malam, angin dingin yang mencucuki tulang-tulang sungsum, tebaran mayat di mana-mana serta suara tangis Permani merupa–kan hal-hal yang tidak enak bagi Wiro Sableng.

Setelah menunggu beberapa lamanya Wiro kemudian berkata, “Tak ada gunanya tangis itu, Permani. Tak ada gunanya membuang-buang air mata lebih banyak! Kejadian begini sudah ditakdirkan menjadi nasibmu oleh Yang Kuasa. Masuklah ke dalam goa...”

Gadis itu sadar. Perlahan-lahan dia berdiri dan menyeka kedua matanya. Setindak dia hendak melangkah ke mulut goa, pandangannya membentur Sokananta yang tegak kaku akibat totokan Wiro. Maka menggemuruhlah amarah Permani. Dengan segera dia mencabut sebilah keris yang tersisip di pinggang ayahnya dan berlari ke arah Sokananta

seraya berteriak, “Bangsat! Kaulah yang jadi biang racun segala-galanya!”

“Permani!” seru Sokananta dengan keras tapi gemetar. “Ampunilah selembar nyawaku ini.”

“Ini ampun untukmu!” teriak Permani garang dan keris bereluk tujuh di tangan kanannya dihunjamkannya keras-keras ke dada pemuda itu.

Sekejap lagi ujung keris akan menembus dada Sokananta, sebuah tangan yang kuat mencekal lengan Permani!

“Lepaskan tanganku!” teriak si gadis kalap.

Karena Permani seorang yang mempelajari ilmu silat serta memiliki tenaga dalam yang cukup ampuh agak sukar juga bagi Wiro menahan gadis itu.

“Dengar Permani! Kematian dengan tusukan keris seperti ini terlalu enak baginya!” kata Wiro. “Bangsat ini musti diberi ganjaran yang setimpal...!”

Gelora amarah Permani menyurut. Dua bola matanya memandang besar-besar ke arah Wiro. Dan dia kemudian maklum apa yang dikatakan Wiro adalah benar. Dilempar–kannya keris di tangan kanan. Lalu dijambaknya rambut Sokananta dan diseretnya ke dalam goa. Dengan rantai-rantai besi yang dulu pernah mengikat Panuluh, Permani membelenggu kedua tangan dan kaki Sokananta.

“Permani, kau mau bikin apa...?!” tanya Sokananta. Keringat dingin membasahi sekujur badannya.

Gadis itu tak menjawab. Dia lari ke luar goa. Sewaktu masuk lagi di tangannya ada seutas akar gantung sepanjang satu setengah tombak. Permani putar-putarkan akar gantung itu di atas kepalanya.

“Permani...”

Suara seruan Sokananta putus dilanda bunyi akar gantung yang mendera dadanya. Pakaiannya yang bagus robek, kulit dadanya tergurat lecet dan berdarah! Puluhan kali di dalam goa itu terdengar suara cambukan-cambukan yang dahsyat! Sokananta telah lama pingsan. Parasnya hancur tak dapat dikenali lagi dan bergelimang darah.

Pakaiannya robek-robek, sekujur kulit badannya pecah-pecah bermandi keringat dan darah!

Bila matahari mulai naik di pagi keesokannya, maka di depan mulut goa itu kelihatan sebuah kuburan baru lagi. Kuburan Manik Tunggul yang berdampingan dengan kuburan Panuluh. Di bagian kepala kedua kuburan itu diletakkan dua buah batu besar dan pada batu itu dengan dua ujung jari-jari tangannya Wiro telah menggurat nama kedua orang itu.

"Kau akan kembali ke kota?" tanya Wiro Sableng yang berdiri di samping Permani dan tengah memandangi dua kuburan bertanah merah itu.

Si gadis gelengkan kepalanya.

"Memang tak ada gunanya ke Paritsala. Lebih baik terus langsung pulang ke kota kediamanmu..."

"Tidak, aku tak akan kembali pulang."

Wiro kernyitkan kening. "Lalu...?"

"Aku akan tinggal di sini. Akan bertapa di goa..."

Wiro hendak tertawa tapi tak jadi. Dia berkata, "Ibumu akan susah bila kau tak kembali..."

"Setelah ayah meninggal, aku cuma sebatang kara di dunia ini..."

"Jadi ibumu juga sudah meninggal?"

Permani mengangguk.

"Kau tak punya kerabat atau saudara?"

"Tidak..."

"Tapi hendak bertapa dalam umur semudamu ini betul-betul belum masanya, Permani. Kau menyia-nyiakan masa mudamu dan juga masa depanmu!"

"Masa muda dan masa depanku tak ada lagi sejak orang yang kucintai masuk di bawah tumpukan tanah merah itu..." sahut Permani dan butir-butir air mata ber–jatuhan melewati kelopak kedua matanya.

Wiro Sableng menghela nafas. Sungguh sayang dara secantik ini memutuskan untuk jadi pertapa. Tapi bagai–mana dia bisa melarang? Diam-diam diperhatikannya paras Permani dari samping dan ketika gadis itu memutar

kepala ke arahnya, pandangan mereka saling beradu untuk beberapa lamanya.

"Dunianya Panuluh berakhir sampai di tempat ini, Wiro," bisik Permani. "Aku akan tinggal di sini sampai akhirnya nanti pada suatu ketika duniaku pun akan berakhir pula di sini, di hadapan kuburnya..."

Wiro Sableng merasa terharu sekali. Betapa agungnya nilai-nilai cinta sejati, pikir pemuda ini.

"Di samping bertapa, aku akan memperdalam ilmu silat yang pernah diwariskan ayah..."

"Itu sudah semestinya..." kata Wiro perlahan. Hatinya tetap menyayangkan keputusan gadis itu untuk tinggal di goa itu dan bertapa sekalipun sambil memperdalam ilmu silatnya.

"Dunia ini penuh dengan orang-orang jahat. Setiap kejahatan kadangkala dibarengi dengan ilmu yang tinggi-tinggi. Aku khawatir tinggal di sini kau bakal menemui nasib buruk..."

Permani menatap paras pemuda itu sebentar lalu tundukkan kepalanya dan untuk beberapa lamanya suasana diliputi kesunyian.

"Aku akan mencuci tangan di anak sungai tak jauh dari sini. Sebentar aku kembali..." kata Wiro.



KETIKA berjalan kembali ke goa sehabis member–sihkan tangan dan beberapa bagian tubuhnya Wiro tersentak kaget. Telinganya yang tajam mendengar suara ribut-ribut seperti suara orang berkelahi yang diselingi suara tertawa gelak-gelak! Tanpa membuang waktu dia berlari cepat. Begitu sampai di depan goa, terkejutlah murid Eyang Sinto Gendeng ini!

Dilihatnya Permani tengah bertempur melawan seorang laki-laki berjubah kuning yang tangannya cuma satu. Sebe–narnya tak bisa dikatakan pertempuran. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa Si Jubah Kuning bertangan buntung itu tengah mempermain-mainkan Permani serta kurang ajar dan sambil tertawa-tawa. Setiap kali dia bergerak tangan kanannya meraba ke bagian-bagian tubuh Permani yang terlarang hingga gadis ini mengamuk penuh amarah. Tapi semua serangannya luput!

Tak jauh dari tempat terjadinya perkelahian tegak berdiri orang kedua, juga berjubah kuning dan cuma punya satu mata alias picak! Dia menyaksikan perkelahian itu dengan gelak tawa gembira.

“Ayo Sumplung! Robek saja pakaiannyal Biar mataku yang cuma satu ini bisa lihat kebagusan tubuhnya! Ah...! Sudah lama mataku tak melihat tubuh telanjang! Ha... ha... ha!”

Di samping si mata picak ini, tersandar ke sebatang pohon, kelihatan sebuah lukisan perempuan telanjang. Lukisan itu sudah agak kotor dan kayu pigura bagian bawahnya ada bekas sambungan! Seperti kawannya, diapun memelihara berewok. Kalau tadi Wiro sudah

demikian terkejutnya melihat pertempuran antara Permani dan si tangan buntung maka melihat lukisan telanjang itu puluhan kali dia lebih terkejut!

Tak bisa tidak kedua manusia berjubah kuning ini adalah Sepasang Elmaut Kuning yang telah membunuh Si Pelukis Aneh dan mencuri lukisan perempuan telanjang itu! Ditambah dengan menyaksikan apa yang diperbuat si tangan buntung terhadap Permani maka menggemuruhlah amarah Wiro Sableng.

"Iblis-iblis kesasar! Dicari-cari tidak ketemu! Sekarang tahu-tahu kalian muncul di depan hidungku!" Serentak dengan itu Wiro Sableng segera melompat ke hadapan si tangan buntung!

Kedua manusia berjubah kuning itu memang bukan lain dari Sepasang Elmaut Kuning adanya. Bagaimana mereka bisa sampai ke tempat itu?

Seperti telah diceritakan sebelumnya, mereka diam di sebuah goa yang terletak di lembah berbatu-batu. Karena sebegitu jauh mereka belum juga bisa membongkar rahasia yang tersembunyi di dalam lukisan perempuan telanjang maka keduanya akhirnya memutuskan untuk pergi ke kampung tempat kediaman calon murid Si Pelukis Aneh yaitu Wira Prakarsa. Mereka menduga anak itu pasti mengetahui rahasia tersebut dan kemudian memaksanya untuk memberi keterangan! Di samping itu, diam lama-lama di lembah batu sudah terasa tidak aman bagi Sepasang Elmaut Kuning. Anak-anak murid Perguruan Seberang Kidul dan Si Katai Bisu telah mengetahui tempat persembunyian mereka tersebut. Meski orang-orang itu telah berhasil mereka kirim ke akhirat namun bukan tak mustahil banyak lagi tokoh-tokoh silat akan mendatangi mereka untuk menuntut balas ataupun mencuri lukisan yang ada di tangan mereka. Maka keduanyapun berang–katlah meninggalkan lembah batu. Dalam perjalanan mereka melewati tempat di mana Permani berada dan yang saat itu tengah berdiri di depan makam Panuluh dan ayahnya. Melihat gadis cantik di tengah daerah liar begitu

rupa, tentu saja Sepasang Elmaut Kuning jadi tertarik. Nafsu bejat merangsang keduanya dan Elmaut Kuning Kuping Sumplung ‘turun tangan’ lebih dulu hingga akhirnya terjadilah pertempuran!

Sepasang Elmaut Kuning bukan kepalang terkejut mereka sewaktu mendengar bentak memaki Wiro Sableng. Lebih-lebih Kuping Sumplung yang saat itu tengah menjamahi tubuh Permani sambil tertawa mengekeh! Dia dengan cepat menyurut mundur sewaktu merasa satu angin mendorongnya dengan hebat hingga kalau saja dia tidak lekas-lekas kerahkan tenaga dalamnya pastilah akan dibuat mencelat mental!

“Pemuda gondrong hina dina!” bentak Kuping Sumplung. “Siapa kau?!”

“Kau dan kambratmu yang bermata satu itu pastilah Sepasang Elmaut Kuning!”

“Hem... matamu cukup tajam untuk mengenali kami. Lekas terangkan siapa kau dan apakah mau mencari mampus sengaja membuat kericuhan di sini?!”

Wiro tertawa mengejek. “Mataku bukan cuma cukup tajam mengenali tampang-tampang kalian, tapi juga mengetahui bahwa kalianlah bangsat-bangsatnya yang telah membunuh Si Pelukis Aneh lalu melarikan lukisan perempuan telanjang itu! Dan kini kau yang berkuping sumplung bertangan buntung berani bikin kurang ajar terhadap kawanku!”

“Ho... ho, jadi kau adalah kawannya si cantik ini?! Kalau begitu biar kau kubikin mampus lebih dulu agar kami berdua tak banyak rintangan untuk menikmati tubuhnya nanti!”

Elmaut Kuning Kuping Sumplung tutup ucapannya dengan serangan tangan kanan yang hebat dan ber–kekuatan sepertiga tenaga dalamnya. Satu kali pukul dia berharap akan dapat membuat pemuda itu menemui ajalnya, sekurang-kurangnya luka parah dan cacat seumur hidup!

Tapi bukan main kejut Kuping Sumplung ketika melihat

bagaimana pemuda itu bukan saja berhasil mengelakkannya tapi juga ganti membalas dengan satu serangan yang ganas!

Elmaut Kuning Kuping Sumplung melompat ke samping. Tangan kanannya kirimkan jotosan angin keras sedang kaki kanan serentak dengan itu menendang ke pinggang. Inilah jurus yang dinamakan *Dua Palu Sakti Melanda Mega*. Angin serangannya saja hebatnya bukan olah-olah!

Pendekar 212 Wiro Sableng melompat satu setengah tombak ke udara. Tendangan maut lawan lewat, sebaliknya dengan tangan kirinya Wiro sengaja memapasi lengan lawan. Elmaut Kuning Kuping Sumplung kertakkan rahang! Seluruh tenaga dalamnya dialirkan ke tangan kanan! Sebagai seorang tokoh silat yang ditakuti di delapan penjuru angin, Kuping Sumplung merasa bahwa tenaga dalamnya jauh lebih tinggi dari lawan. Dia sengaja mengambil keputusan untuk bentrokan lengan dengan lengan dan memastikan lengan lawannya akan patah! Di lain pihak memang bentrokan inilah yang dikehendaki Wiro Sableng!

Sekejap kemudian lengan kedua orang yang bertempur itupun beradu!

Wiro Sableng mengerenyit. Lengannya tergetar sakit. Kulitnya keriputan dengan serta merta. Sebaliknya dari mulut Elmaut Kuning Kuping Sumplung terdengar suara pekik setinggi langit.

Dia melompat dua tombak ke belakang. Lengannya yang beradu kelihatan terkulai bergoyang-goyang! Ternyata tulang lengannya telah patah! Untung daging lengan itu hanya sebagian saja yang hancur, kalau tidak pasti di saat itu juga lengan kanan Kuping Sumplung akan putus dua! Namun demikian keadaan Kuping Sumplung adalah parah sekali! Tak mungkin baginya untuk meneruskan pertem–puran! Bahkan mungkin lengannya itu tak bisa diper–gunakan lagi untuk selama-lamanya! Dengan menggigit bibir menahan rasa sakit, Kuping Sumplung totok beberapa

urat di pangkal bahunya. Rasa sakitpun hilang.

Melihat kambratnya dibikin demikian rupa marahlah Elmaut Kuning Mata Picak! Berewoknya meranggas kaku karena luapan amarah itu! Di samping marah dia juga terkejut karena tidak menyangka bahwa pemuda bertampang tolol itu berkepandaian sedemikian tingginya!

Dengan langkah-langkah besar Mata Picak maju ke hadapan Pendekar 212 Wiro Sableng!

“Budak anjing hina dina!” bentaknya, “Aku tak begitu senang membunuh manusia yang aku tidak tahu siapa adanya! Lekas terangkan namamu!”

Wiro tertawa bergelak dan bertolak pinggang. “Bicaramu keren sekali, Mata Picak,” sahut Wiro. Dia melirik pada Elmaut Kuning Kuping Sumplung yang duduk menjelepok di tanah sambil berusaha mengobati lengannya yang patah. “Namaku kau tak perlu tahu. Tapi apakah kau kenal dengan tiga buah angka ini?!” Habis berkata begitu Wiro pukulkan telapak tangan kanannya ke arah dada Mata Picak. Selarik angin menyambar panas!

“Kurang ajar!” maki Mata Picak seraya menyingkir ke samping. Dia terkejut ketika mendengar suara jeritan di belakangnya. Sewaktu berpaling dilihatnya Kuping Sumplung yang menjelepok di tanah terjerongkang ke belakang, menggeletak di tanah tanpa bergerak lagi! Dan di keningnya yang saat itu menjadi hitam jelas kelihatan tiga buah angka putih 212!

Tergetarlah hati Elmaut Kuning Mata Picak! Sejak hampir satu tahun belakangan ini dia telah mendengar tentang munculnya seorang pendekar yang berjuluk Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212! Belasan tokoh silat golongan hitam menemui ajal di tangannya! Bahkan banyak pula partai-partai silat yang hancur diobrak-abrik Pendekar 212! Pendekar itu sudah merupakan momok paling ditakuti oleh tokoh-tokoh silat golongan hitam. Dan kini tiada dinyana dia sendiri berhadap-hadapan dengan Pendekar 212 itu! Lebih tidak dinyana lagi ialah bahwa Pendekar 212 itu adalah seorang pemuda belia ber–

tampang tolol! Dan telah merampas jiwa kawannya, di depan mata kepalanya sendiri!

Mata Picak yang berotak cerdik dan tahu bahwa pemuda itu bukan lawan enteng serta mengkhawatirkan pula akan lukisan perempuan telanjang, sambil tertawa dan berbatuk-batuk berkata, “Ah... ah... dengan seorang gagah! Nama besarmu sudah sejak lama kudengar, Pendekar 212!” Lalu dengan rangkapkan tangan di muka dada dia meneruskan, “Sebenarnya antara kita tak ada permusuhan, tak ada silang sengketa bahkan di hari ini baru bertemu muka. Gerangan apakah yang membuatmu sampai demikian tega merampas nyawa sahabatku?!”

Wiro tertawa gelak-gelak.

“Kalau tak ada hujan masakan ada geledek!” kata Wiro. “Kambratmu itu telah berani berlaku kurang ajar terhadap sahabatku...”

“Hem...,” Mata Picak menggumam dan tarik nafas panjang. “Sahabatku itu memang ceriwis dan tak boleh lihat perempuan cantik! Tapi kurasa dia sudah menebus kekurangajarannya itu dengan nyawanya sendiri? Sekarang antara kita tak ada apa-apa lagi. Aku akan pergi dan di lain hari kuharap bisa bertemu dengan kau lagi!”

“Mana bisa kau pergi seenaknya!”

Terkejutlah Mata Picak mendengar ucapan Wiro. “Kau telah membunuh Si Pelukis Aneh dan mencuri lukisan yang tersandar di pohon itu! Untuk itu kau patut menerima hukuman!”

Paras Mata Picak berubah membesi.

“Agaknya kau punya sangkut paut dan hubungan tertentu dengan Si Pelukis Aneh...”

“Ada hubungan atau tidak, kau tak usah ambil perduli. Yang penting kau musti serahkan lukisan itu kepadaku! Sedang sebagai hukuman karena telah membunuh Si Pelukis Aneh, kau harus cungkil biji matamu yang tinggal satu itu!”

Elmaut Kuning Mata Picak tertawa terbahak-bahak. “Aku sudah relakan kematian sobatku. Sekarang kau minta

barang yang bukan milikmu. Menyuruh aku mencungkil mataku sendiri! Sungguh keterlaluan! Nama besarmu terpaksa kulenyapkan dari muka bumi hari ini juga!"

Begitu selesai bicara Mata Picak menggembor dan menerjang ke muka. Dalam sekejap saja kedua orang ini sudah terlibat dalam satu pertempuran dahsyat. Gerakan Mata Picak hebat sekali, tubuhnya lenyap. Hanya bayangan sinar kuning jubahnya saja yang kelihatan menelikung mengurung tubuh Pendekar 212!

Di lain pihak begitu diserang lawan Wiro segera maklum bahwa Mata Picak ilmu silat dan kesaktiannya lebih tinggi dari Kuping Sumplung. Karenanya dengan berhati-hati Wiro melayani lawannya ini. Dalam tempo yang singkat sepuluh jurus sudah berlalu!

Elmaut Kuning Mata Picak membentak nyaring dan tukar permainan silatnya dengan jurus-jurus yang disebut *Elmaut Menggila*. Untuk lima jurus lamanya Wiro Sableng bertahan mati-matian. Lima jurus kemudian Pendekar 212 mulai terdesak! Sambil keluarkan suara bersiul Wiro per–cepat gerakannya tapi dia terkejut ketika di sekelilingnya terdengar suara, wutt... wutt... wutt... wutt! Selarik sinar hijau melingkarinya dan mengeluarkan angin dingin yang menyembilu sekujur tubuh Pendekar 212!

Wiro tak tahu senjata apa yang di tangan lawan, karena gerakan yang dibuat Mata Picak sangat cepat luar biasa! Dalam pada itu detik demi detik kekuatan tubuhnya sema–kin mengendur sedang setiap serangannya senantiasa terbendung oleh lingkaran sinar hijau!

Breet!

Wiro merasa dadanya laksana dipalu! Dia melompat mundur. Parasnya berubah. Pakaian putih di bagian dada–nya robek besar. Belum sempat dia berbuat sesuatu apa, tiba-tiba Mata Picak sudah menyerangnya lagi. Meski sekilas tapi Wiro berhasil melihat senjata-senjata di tangan lawannya. Senjata itu ternyata adalah sebuah kebutan yang terbuat dari bulu-bulu halus berwarna hijau!

Wuuut!

Kebutan itu menderu lagi dengan hebatnya.

Dua tiga kali Wiro lepaskan pukulan yang mengandung tenaga dalam hebat tapi senjata sakti di tangan lawan benar-benar mematikan dan membuyarkan pukulan-pukulan tangguhnya itu. Wiro mulai memaki-maki dalam hati. Suara siulan mengumandang aneh dari sela bibirnya! Tangan kanan menyelinap datar kian kemari. Tiba-tiba jari-jari tangan itu telah berubah menjadi putih dan kuku-kukunya laksana kilauan perak mendidih!

"Mata Picak ayo tangkis pukulan *Sinar Matahari*-ku ini!" teriak Wiro Sableng.

Mendengar nama pukulan itu, Elmaut Kuning Mata Picak lipat gandakan tenaga dalamnya dan mendahului menyerang. Tapi di saat itu pula Wiro sudah turunkan tangan kanannya!

Wuss!

Mata Picak terpekik!

Kebutan di tangannya mental dan hancur bertaburan sedang tangan kanannya hangus hitam laksana terbakar! Buru-buru manusia ini alirkan tenaga dalamnya ke tangan yang terluka, telan sebutir pil dan atur jalan darah! Untuk menolak racun pukulan dia kemudian menotok urat besar di bahunya!

Diam-diam Wiro memuji kehebatan daya tahan manusia ini. Seseorang yang tersambar pukulan *Sinar Matahari* biasanya tak ada ampun lagi, pasti akan menggeletak mati!

"Anjing hina dina! Bersiaplah untuk mampus!" teriak Mata Picak. Mulutnya berkomat-kamit, kedua tangan diangkat ke atas dan memancarkan sinar kekuning-kuningan. Melihat ini Wiro segera cabut Kapak Maut Naga Geni 212.

Lalu Elmaut Kuning Mata Picak pukulkan kedua tangannya ke muka. Terdengar suara menderu laksana topan prahara. Dua gelombang sinar kuning melesat. Puluhan *Paku Emas Beracun* bertaburan menyambar ke arah tubuh Pendekar 212 Wiro Sableng!

Kapak Naga Geni 212 berkiblat membuat gerakan

setengah lingkaran! Sinar putih menyilaukan menggebu ke muka memapasi dua gelombang sinar kuning yang melesatkan puluhan paku-paku emas beracun. Laksana daun kering dihembus angin puting beliung demikianlah bermentalannya senjata rahasia sakti Elmaut Kuning Mata Picak itu!

Mata Picak tersirat kaget. Mukanya pucat laksana mayat! Selama sepuluh tahun ini tak satu kekuatan lawanpun yang sanggup menumbangkan pukulan *Paku Emas Beracun*nya itu demikian hebatnya! Apalagi serangan itu tadi dengan mengerahkan seluruh tenaga dalamnya!

Melihat ini dan memaklumi bahwa naga-naganya dia akan mencari penyakit jika meneruskan pertempuran maka tak ayal lagi Mata Picak segera melompat mundur, menyambar lukisan perempuan telanjang dan larikan diri dengan cepat!

“Hai! Jalan ke neraka bukan ke situ Mata Picak!” seru Wiro Sableng. Dia mengejar dengan sebat. Enam langkah di belakang lawan Wiro buat gerakan *Burung Walet Menembus Awan*. Tubuhnya melesat di udara dan ketika turun tahu-tahu sudah menghadang larinya Mata Picak!

“Keparat! Mampuslah!” hardik Mata Picak dan lepaskan pukulan *Paku Emas Beracun* dengan tangan kirinya!

Tapi sekali ini dia terlambat! Belum lagi paku-paku itu berlesatan, Kapak Naga Geni 212 sudah membabat dan, cras! Putuslah lengan kiri Mata Picak! Manusia ini meraung kesakitan. Tubuhnya terasa panas. Dari buntungan tangannya mengalir hawa aneh yang menggidikkan bulu kuduknya. Pasti racun Kapak Naga Geni 212 telah mulai menggerayangi tubuhnya! Dengan kalap Mata Picak hantamkan lukisan perempuan telanjang ke kepala Wiro Sableng.

Wiro menangkis.

Braak!

Kayu lukisan itu hancur berantakan. Bagian bawah dari lukisan robek sepanjang setengah jengkal!

Mata Picak makin penasaran dan kirimkan satu tendangan kilat ke bawah perut lawan! Kapak Naga Geni menderu turun.

Untuk kedua kalinya terdengar suara cras!

Untuk kedua kalinya pula terdengar raungan Mata Picak. Betisnya telah terbabat putus. Tak ampun lagi tubuhnya tergelimpang ke tanah. Beberapa saat lamanya dia menggelepar-gelepar macam ikan meregang nyawa. Kemudian tubuhnya tak bergerak lagi tanda rohnya melayang sudah!

Wiro Sableng usap-usap lengannya yang dihantam pigura lukisan. Lengan itu lecet dan bengkak, tapi tidak mengkhawatirkan. Diambilnya lukisan yang terhampar di tanah dan kembali ke depan goa.

Permani tak kelihatan di situ. Tentu di dalam goa, pikir Wiro. Dia masuk ke dalam. Tapi sang dara juga tak kelihatan. Diperhatikannya Sokananta yang terbelenggu di dinding. Sekujur tubuhnya bergelimang darah. Mukanya hancur. Ketika didekati dan diperhatikan oleh Wiro, ternyata manusia itu sudah tak bernafas lagi! Pembalasan yang setimpal telah didapatnya!

Wiro keluar dari goa dan berseru memanggil Permani. Tak ada jawaban. Dia memandang kian kemari. Pada saat itulah dilihatnya sederet tulisan di atas tanah. Wiro terkejut dan membacanya: *“Permani berjodoh untuk jadi muridku, pengganti Anggini. Sampai jumpa, Dewa Tuak.”*

Membaca tulisan di atas tanah itu, legalah hati Wiro Sableng. Dia bersyukur Dewa Tuak melakukan hal itu. Bukan saja Permani kelak bakal mendapat pelajaran ilmu silat dan ilmu kesaktian yang tinggi, tapi yang lebih penting bagi Wiro ialah bahwa gadis itu tak jadi meneruskan niatnya untuk hidup sebagai pertapa!

Wiro mendongak ke langit. Matahari telah tinggi, hampir mencapai titik kulminasinya. Wiro kemudian memper–hatikan lukisan di tangan kirinya. Kayu piguranya telah hancur bagian bawah. Wiro berpikir, apakah perlu dia memperbaiki kayu pigura yang hancur itu dan menjahit

bagian lukisan yang robek, kemudian baru membawanya ke tempat kediaman Wira Prakarsa, calon murid Si Pelukis Aneh itu? Dia menimbang-nimbang. Lukisan itu selama dua bulan belakangan ini telah diperebutkan oleh belasan tokoh silat dan beberapa buah partai serta perguruan. Membawanya secara terang-terangan pastilah akan mencari kesulitan karena lukisan diincar oleh hampir semua tokoh-tokoh silat, terutama mereka dari golongan hitam! Pendekar 212 garuk-garuk kepala.

Akhirnya Wiro Sableng mendapat akal. Dibukanya keempat sisi kayu pigura lukisan itu satu demi satu. Dengan menggulung lukisan itu dan menyimpannya di balik pakaian pasti akan aman dalam perjalanan. Ketika kayu pigura sudah dilepaskan, ketika Wiro hendak menggulung lukisan itu, jari-jari tangannya merasakan kain lukisan itu bergeser-geser. Diperhatikannya dengan teliti. Ternyata di bawah kain lukisan perempuan telanjang itu, terdapat lagi sebuah kain lain yang putih bersih. Tentunya ini sebagai alas saja pikir Wiro. Tapi tak sengaja tiba-tiba kain putih di bagian bawah itu menjulai ke bawah dan tersingkap.

Terkesiaplah Wiro Sableng sewaktu melihat bagian pada kain yang disangkanya cuma sebagai alas itu ternyata terdapat tulisan-tulisan banyak sekali dan juga gambar-gambar orang bermain silat! Dan ketika diteliti ternyata semua tulisan dan gambar-gambar itu adalah sebuah ilmu silat aneh yang mengandung jurus-jurus luar biasa hebatnya!

Wiro geleng-gelengkan kepala. Rupanya inilah rahasia besar yang disembunyikan Si Pelukis Aneh dalam lukisan perempuan telanjang itu. Pantas saja Si Pelukis Aneh tak mau menjualnya tempo hari pada Adipati Pamekasan meskipun sudah ditawar duaratus ringgit. Sungguh cerdik sekali orang tua itu menyembunyikan ilmu silat yang hendak diwariskannya pada calon muridnya! Wiro meneliti lagi pelajaran silat yang tertulis di kain putih itu. Si Pelukis Aneh menamakan ilmu silatnya itu *Ilmu Silat Selusin Jurus Aneh*. Sesuai dengan namanya, maka seluruh pelajaran

berjumlah dua belas jurus tapi bisa dipecah-pecah sampai puluhan anak jurus! Wiro harus mengakui kehebatan ilmu silat yang ditulis oleh Si Pelukis Aneh itu. Tak dapat tidak, siapa yang mempelajarinya pasti akan menjadi seorang tokoh besar yang dikagumi dalam dunia persilatan! Sebagai seorang pendekar berhati polos jujur, Wiro tak mau mencuri mempelajari ilmu silat itu. Perlahan-lahan digulungnya kedua kain itu sekaligus. Sesaat kemudian diapun sudah berlalu dari situ.

TAMAT